"Kitab ini dipersembahkan untuk memberi penjelasan tentang perkara agama kepada sekalian orang yang tak dapat berhadapan muka denganku..."

pintu gerbang menuju

barahini ahmadiyah

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad

PINTU GERBANG MENUJU BARAHINI AHMADIYAH

Dengan runtuhnya kerajaan Monggol di India dan kerajaan-kerajaan Islam lainnya di dunia, runtuh pulalah kekuasaan politik Islam. Yang tersisa pada Islam tinggalah nama.

Inilah periode yang paling gelap bagi kaum Muslimin. Ide tentang Allah Yang hidup hampir-hampir lenyap dari ingatan mereka. Qur'an bukan lagi pedoman hidup mereka. Qur'an bukan lagi firman yang hidup, melainkan huruf-huruf mati belaka.

Inilah zaman di mana para *mullah* dan *pir* menyombongkan diri sebagai satu-satunya orang yang berhak menerangkan agama Islam, seperti halnya kaum Brahma dalam agama Hindu.

Agnostisisme, skeptisisme dan ateisme merajalela. Pemuda-pemuda Islam dididik berdasarkan kebudayaan dan peradaban Barat. Manusia beranggapan bahwa satu-satunya kunci menuju Sorga adalah kemajuan materiil. Sisa-sisa iman yang hidup kepada Allah, Qur'an Suci dan Nabi Suci Muhammad saw. tak nampak lagi.

Dalam keadaan demikian, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mengumandangkan suatu seruan: "Allah Ada! Allah Hidup! Allah berfirman sebagaimana dahulu berfirman! Iman yang hidup kepada Allah adalah amat penting, karena dalam itu terletak rahasia kebahagiaan di dunia dan Akhirat."

Inilah kitab dari seorang pemuja Islam, yang bercita-cita menegakkan kembali prestise Islam dalam dunia agama dan menghadirkan Allah dalam kehidupan nyata manusia yang tengah dirundung pesimisme dan keputusasaan.

HAZRAT MIRZA GHULAM AHMAD
1835 - 1908

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad lahir di sebuah dusun yang jauh dari keramaian dan kemajuan kota bernama Qadian, pada hari Jum'at, 14 Syawal 1250 H / 13 Februari 1835 M. Nenek moyangnya pindah dari Persia ke India pada masa awal kerajaan Monggol, dan menetap di Punjab.

Mirza Ghulam Ahmad dibesarkan pada masa kekuasaan kerajaan Sikh mendekati akhirnya. Ia melihat sendiri kekejaman orang-orang Sikh terhadap orang-orang Islam, dan melihat pula penghinaan yang ditimpakan kepada Islam dan para pengikutnya oleh tangan-tangan kaum penindas ini.

Hal ini membuatnya berpikir sedalam-dalamnya tentang segala sesuatu yang ada di sekeliling beliau. Semakin beliau melihat kesengsaraan kaum Muslimin, beliau merasa semakin cemas akan keadaan mereka, dan memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah agar Islam hidup kembali.

KATA PENGANTAR

JAUH DARI KERAMAIAN DAN KEMAJUAN KOTA, di sebuah dusun bernama Qadian, hiduplah seorang laki-laki keturunan Persia, bernama Ghulam Ahmad (1839–1908). Nenek moyangnya pindah dari Persia ke India, pada masa awal Kerajaan Monggol, dan menetap di Punjab.

Ghulam Ahmad dibesarkan di Punjab pada masa akhir kekuasaan Kerajaan Sikh. Dalam masa itu, beliau menyaksikan penghinaan kaum Sikh terhadap Islam. Beliau melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana kekejaman kaum penindas itu dalam memperlakukan umat Islam. Semakin sering beliau melihat kesengsaraan umat Islam, beliau merasa semakin cemas akan keadaan mereka, dan memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah agar Islam dapat hidup kembali.

Ghulam Ahmad memiliki pengetahuan yang dalam tentang Qur'an Suci dan kitab-kitab Islam. Beliau mempelajari sedalam-dalamnya tentang pengaruh peradaban Barat dan teori-teori barunya tentang ilmu fisika dan ilmu alam terhadap batin manusia. Beliau memahami betul tentang bagaimana abad industri dan abad materialisme memberikan tekanan luar biasa terhadap kehidupan batin manusia, dan bagaimana hal itu merampas hak manusia akan pandangan hidup mereka.

Dengan runtuhnya Kerajaan Monggol di India dan kerajaan-kerajaan Islam lainnya di dunia, runtuh pulalah kekuasaan politik Islam. Kini Islam seolah tinggal namanya saja. Inilah periode gelap gulita bagi umat Islam. Ide tentang Allah Yang hidup hampir-hampir lenyap dari ingatan mereka. Qur'an bukan lagi pedoman hidup dan firman yang hidup bagi mereka, melainkan huruf-huruf mati belaka. Inilah zaman para *Mullah* dan *Pir* menyombongkan diri sebagai satu-satunya orang yang berhak menerangkan agama Islam, seperti halnya kaum Brahma dalam agama Hindu. Para Mullah dan Pir melarang umat untuk berhubungan langsung dengan Allah, karena menurut mereka segala hal keruhanian hanya dapat diperoleh melalui mereka. Sumber kesucian, yaitu Qur'an, telah ditinggalkan sama sekali. Agnostisisme, skeptisisme dan ateisme merajalela. Pemuda-pemuda Islam dididik berdasarkan kebudayaan dan peradaban Barat.

Inilah periode kemunduran dan kemerosotan Islam. Tak nampak lagi sisa-sisa iman yang hidup kepada Allah, Qur'an dan Nabi Suci Muhammad saw. Mereka beranggapan bahwa satu-satunya kunci ke Sorga adalah kemajuan material. Dalam keadaan demikian, Ghulam Ahmad mengumandangkan seruan: "Allah Ada! Allah Hidup! Allah berfirman sebagaimana dahulu berfirman! Iman yang hidup kepada Allah adalah perlu sekali, bahkan amat penting, karena dalam iman yang hidup kepada Allah itulah terletak rahasia kebahagiaan di dunia dan Akhirat".

Pada abad ke-19, tatkala dunia Islam diliputi oleh kegelapan, dan kaum Muslimin berada dalam cengkeraman pergulatan sengit dengan peradaban Barat, dan tatkala kaum Nasrani dan kaum Arya Samaj memburuk-burukkan Islam

dan Nabi Suci saw., Hazrat Mirza Ghulam Ahmad menghadapi tantangan mereka dan bertempur seorang diri membela Islam. Beliau menulis karangan menentang agnostisisme, skeptisisme dan ateisme. Beliau berupaya menegakkan kembali prestise Islam dalam dunia agama. Di samping itu, beliau membuka rahasia cahaya yang menyilaukan mata tentang Qur'an Suci, dan mengumandangkan dengan gagah berani bahwa tak ada jalan lain untuk mencapai kebahagiaan selain melalui cahaya yang dinyalakan oleh Nabi Suci saw.

Mirza Ghulam Ahmad membantah semua tuduhan yang dilancarkan terhadap Islam dan Nabi Suci saw. dengan tulisan-tulisannya yang penuh kekuatan. Beliau menegakkan kebenaran Islam dengan dalil-dalil yang kuat, "yang dapat menyucikan batin manusia, dan meningkatkan kehidupan manusia ke tingkat yang paling tinggi", dan mengajukan tantangan kepada para pengikut agama-agama lain supaya membuat tulisan-tulisan ilmiah, yang dalil-dalilnya diambil dari kitab suci mereka.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad merumuskan dalil dari Qur'an Suci bahwa "ajaran kitab suci itu pasti tak bertentangan dengan hukum alam". Di samping itu, beliau menerangkan dengan penuh keyakinan bahwa Allah itu ada. Beliau menjelaskan bahwa dalam batin manusia selalu ada keinginan kodrati untuk berhubungan dengan Allah. Keinginan kodrat dalam batin manusia ini hanya dapat dipenuhi apabila Allah bersabda kepada manusia.

Ghulam Ahmad memberi penjelasan yang amat menarik tentang sifat-sifat Allah yang tercantum dalam Qur'an Suci. Beliau meyakini bahwa Allah mendengar permohonan manusia dan mengijabahinya. Beliau menerangkan bahwa

wawansabda antara Allah dan manusia itu menurut istilah agama disebut wahyu Ilahi. Menurut beliau, wahyu Ilahi bukanlah fenomena di zaman lampau saja. “Allah berfirman kepada para pengikut Nabi Suci yang terpilih. Kini, Ia bersabda kepadaku. Inilah bukti hidup tentang adanya Allah”. Hal inilah yang menyebabkan Ghulam Ahmad terlibat dalam banyak perdebatan.

Untuk menangkis serangan dan kritik terhadap Islam dan Nabi Suci, beliau menulis kitab *Barahini Ahmadiyah* dalam empat jilid. Kitab ini berisi pembahasan tentang adanya Allah, Nabi Suci Muhammad, Kitab Suci Al-Qur’an, dan wahyu Ilahi lainnya. Buku ini membahas berbagai buah pikiran yang berbeda-beda tentang agama. Kitab ini menggemparkan dunia agama dan melahirkan decak kagum kaum Muslimin di mana-mana.

Dengan diterbitkannya Kitab ini, Ghulam Ahmad memperoleh penghargaan yang amat tinggi di hati tiap-tiap orang yang menganut agama apa pun. Maulvi Muhammad Husein al-Batala, pemimpin Ahlul-Hadits, yang juga adalah kawan sekolah Ghulam Ahmad, menuliskan pendapatnya tentang buku ini dalam majalah *Isha’atis-Sunnah* yang beliau pimpin, yang panjangnya lebih kurang 152 halaman. Antara lain beliau menulis sebagai berikut:

“Inilah ikhtisar kitab itu. Sekarang kami hendak mengemukakan pendapat kami tentang kitab ini dengan singkat dan tak berlebih-lebihan. Menurut pendapat kami, dengan melihat abad sekarang dan keadaan dewasa ini di sepanjang sejarah Islam, belum pernah diterbitkan kitab seperti ini, entahlah di zaman yang akan datang. Penulis kitab ini memperlihatkan

keteguhan batinnya dalam membela perkara Islam dengan kerja keras, baik dengan lisan maupun tulisan, yang jarang bandingannya di antara kaum Muslimin zaman sebelumnya. Jika orang menganggap keterangan-keterangan kami ini berlebih-lebihan, silakan tunjukkan sebuah kitab yang isinya membela agama Islam dengan gigih terhadap serangan lawan, teristimewa terhadap serangan Arya Samaj dan Brahmo Samaj dari golongan agama Hindu. Selain itu, silakan tunjukkan, adakah orang lain seperti beliau, yang selain berjasa dalam perkara ini, dapat pula membuktikan kekuatan ruhani agama Islam, dan yang dengan gagah berani mengajukan tantangan kepada musuh-musuh Islam dan kaum kafir tentang kebenaran wahyu Ilahi seperti berikut: "Barangsiapa ragu-ragu tentang kebenaran wahyu Ilahi, silahkan datang ke tempatku untuk menyaksikan dan mengalami sendiri kebenaran wahyu Ilahi".

Ahmadiyya Anjuman Isha'ati Islam Lahore, dengan senang hati menyampaikan Kata Pengantar dan Naskah kitab *Barahini Ahmadiyah* itu kepada dunia dalam bahasa Inggris. Kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Mirza Masum Beg, B.A., salah seorang pengikut setia Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Sedangkan biaya pencetakan dan penerbitan dipikul oleh Dr. Ghulam Muhammad M.B., B.S., yang juga murid Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang setia.

Lahore, Desember 1955

INAIT ALI KHAN
Sekretaris Ahmadiyya Anjuman Isha'ati Islam Lahore

KITAB INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK memberi penjelasan tentang perkara agama kepada sekalian orang yang tak dapat berhadapan muka dengan kami. Dalam menyusun kitab ini, sekali-sekali kami tidak bermaksud hendak melukai perasaan pemeluk suatu agama apa pun, atau hendak membangkitkan dan memulai perdebatan yang tak ada gunanya. Kami hanya bermaksud membeberkan dan menjelaskan Kebenaran.

Dalam kitab ini kami tak akan menguraikan paham dan pendirian musuh-musuh kami. Tetapi agar masalahnya menjadi jelas dan menghasilkan suatu kebaikan, kiranya perlu untuk menguraikan prinsip-prinsip yang dianut oleh lain-lain agama yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang benar dan jelas, dengan menunjukkan kekeliruan-kekeliruan yang terdapat di dalamnya.

Memang tak mungkin suatu kesalahan dapat dibuktikan dengan sempurna dan rasional, tanpa lebih dahulu melenyapkan segala keragu-raguan dari pihak lawan terhadap masalah

itu. Misalnya, bila kita berdiskusi dengan kaum ateis tentang adanya Tuhan Yang menciptakan alam semesta, kemenangan kita hanya bergantung sampai seberapa jauh kita dapat mengemukakan dalil-dalil yang mampu melenyapkan keragu-raguan mereka tentang hal itu. Misal yang lain, bila kita hendak mengemukakan dalil yang menerangkan bahwa Allah Ta'ala-lah yang telah menciptakan benda dan ruh, maka dengan cara jujur kita wajib membuktikan kesalahan kepercayaan kaum Arya Samaj dari golongan Hindu, yang menyangkal pendapat itu. Dan jika kita hendak mengemukakan dalil tentang perlu-nya wahyu Ilahi, kita wajib melenyapkan keragu-raguan yang membingungkan kaum Brahma Samaj.

Sudah menjadi kebiasaan para musuh Islam zaman sekarang bahwa mereka tak mau mengindahkan kebenaran agama Islam, sampai mereka menyadari sepenuhnya akan kepalsuan agama yang mereka anut, dan menyadari pula berbagai kecemaran dan kebusukan yang disebabkan oleh agama mereka. Walaupun matahari kebenaran dengan cemerlang dan berkilau-kilauan memancarkan sinarnya kepada mereka, mereka tetap tak menghiraukannya.

Dengan demikian, kiranya perlu untuk menunjukkan kepada mereka dengan seterang-terangnya akan palsunya ajaran mereka, teristimewa jika kami dapati mereka menyimpang dari jalan benar. Kami berpendapat bahwa mereka akan mendapat hukuman dan siksaan yang pedih jika mereka meninggal dunia dengan kepercayaan yang salah ini. Jika kami tak melakukan upaya untuk memperbaiki mereka, dan membiarkan mereka tersesat dan menyesatkan orang lain, lalu apa gunanya iman dan agama kami? Jawaban apakah yang dapat kami kemukakan kepada Allah Yang Maha tinggi atas kelengahan kami itu?

Khusus bagi orang yang mencari kebenaran

Tak mustahil bagi suatu kaum yang dihinggapi penyakit cinta dunia, yang acuh tak acuh terhadap Allah Yang Maha Tinggi dan agamaNya yang benar, bahwa mereka bermuka masam, berbelit-belit dan bersilat lidah karena tak senang mendengar keagungan agama Islam dan kekeliruan agama mereka sendiri. Tetapi kami berharap bahwa di antara mereka terdapat orang yang mencari kebenaran, yang setelah membaca kitab ini akan memperoleh jalan yang benar, dan bersujud karena terima kasihnya kepada Allah Yang Maha-tinggi.

Allah Yang Maha-kuasa pasti akan memberitahukan kepada mereka apa yang Ia beritahukan kepada kami, dan akan membeberkan kepada mereka apa yang Ia beberkan kepada kami. Kitab ini memang ditulis untuk mereka, dan semua beban ini memang kami pikul untuk kepentingan mereka. Merekalah sesungguhnya yang dituju oleh tulisan-tulisan di dalam kitab ini. Karena merekalah hati kami berdebar-debar dengan perasaan cinta dan kasih sayang yang sukar sekali digambarkan melalui lisan dan tulisan.

Oleh karena itu, hendaklah sekalian orang yang jujur dan adil mempelajari kitab ini sebaik-baiknya, dan memandang saya sebagai kawan yang beritikad baik. Sebagai orang yang suka merenungkan kata-kata kawannya, dan tak menaruh prasangka sedikit pun atas nasihatnya, hendaknya mereka menerima itu dengan rasa terima kasih, karena nasihat ini berguna untuk kebaikan dan kebahagiaannya. Sudah semestinya mereka berterima kasih kepada kawan, yang karena cinta dan kasihnya, telah memberikan hal-hal tersebut di atas.

Kepada kaum cerdik pandai dari sekalian bangsa di dunia, aku pun berharap, apabila mereka melihat dalil dan

bukti tentang hakikat agama Islam dan keunggulan Qur'an Suci melebihi kitab-kitab suci lainnya, ternyata sempurna dan tak dapat dibantah, hendaklah mereka suka menerimanya dengan segala kejujuran dan takut kepada Allah, dan tak memalingkan muka mereka dengan angkuh dan acuh tak acuh.

Ajaran yang benar

Kebijaksanaan dan keadilan manusia itu terletak dalam penyelidikan dan pengamatan mereka di dunia terhadap semua ajaran dan kepercayaan yang, setelah mereka meninggal dunia, akan mendatangkan kebahagiaan abadi atau hukuman yang kekal. Juga terletak pada kesetiaan dalam menjunjung tinggi kebenaran dan menjauhkan diri dari barang palsu. Hendaklah manusia mendasarkan kepercayaannya atas landasan yang kokoh kuat, yang keselamatan dan kebahagiaan abadinya bergantung atas itu. Janganlah manusia merasa bangga dan puas atas hal-hal yang di waktu kecil didongengkan oleh pengasuhnya, karena jika manusia hanya mendasarkan kepercayaannya atas dugaan saja, tanpa mempunyai dalil satu pun, maka sebenarnya ia tengah menipu dirinya sendiri.

Tiap-tiap orang bijaksana dan berakal sehat pasti tahu, bahwa selain bukti tentang wahyu Ilahi, perlu sekali adanya dalil-dalil yang masuk akal dan rasional untuk memperkuat Kitab Suci dan ajaran-ajaran yang termuat di dalamnya, yang dipercaya oleh berbagai bangsa sebagai sarana untuk mencapai perkenan Tuhan dan mencapai keselamatan mereka sendiri. Jika ini ditolak, suatu bangsa berhak mengutuk bangsa yang lain dan menghukumnya dalam api neraka. Walaupun bukti tentang Wahyu Ilahi itu dapat dipercaya, dan sempurnanya

iman kepada Allah itu bergantung kepadanya, namun jika kitab suci yang mengaku bersumber pada Wahyu Ilahi itu mengajarkan suatu hal yang diharamkannya tanpa dalil-dalil yang masuk akal dan rasional, maka hal ini tak dapat diterima sebagai ajaran yang hak dan benar. Kitab suci itu harus dianggap palsu, salah dan ditambah-tambah, dan di dalamnya disisipkan ajaran palsu dan tak masuk akal.

Dalil yang rasional

Ketentuan setiap hal itu didasarkan atas pertimbangan akal, baik hal itu benar atau pun salah, halal atau haram. Akal adalah satu-satunya ukuran yang dapat membedakan antara "yang boleh" dan "yang tak boleh". Karenanya, kebenaran ajaran tentang keselamatan itu harus dibuktikan dengan dalil yang dapat diterima oleh akal. Jika ajaran dari berbagai agama itu tak dikuatkan dengan dalil yang dapat diterima akal, bahkan ajaran itu nampak mustahil dan tak masuk akal, lalu bagaimana dapat kami ketahui bahwa prinsip yang dipegang oleh A itu barang hak dan benar, dan yang dipegang oleh B itu barang palsu dan tak benar? Atau, bahwa Kitab Suci agama Hindu itu salah dan tak benar, sedangkan Kitab Suci kaum Israil itu benar dan tak salah?

Jika sekiranya barang hak dan barang palsu itu tak dapat dibedakan menurut pertimbangan akal, bagaimanakah orang dapat menuduh dan mengadukan orang yang mendustakan ajaran itu di hadapan Pengadilan Tuhan? Apabila keselamatan kita sepenuhnya bergantung kepada kemurahan ajaran itu, dan kebenaran ajaran itu dikuatkan dengan dalil-dalil yang dapat diterima akal, pasti akan timbul pertanyaan, bagaimana kita mengetahui bahwa ajaran-ajaran yang benar beserta dalil-

dalilnya itu dapat dilaksanakan dengan cara-cara yang mudah, sempurna dan tak akan gagal, dan mencapai tingkatan iman yang paling tinggi?

Qur'an Suci, petunjuk yang paling sempurna

Satu-satunya jalan yang mudah, yang sempurna, yang tak pernah gagal, yang menyebabkan orang tahu akan prinsip-prinsip yang benar beserta dalil-dalilnya yang masuk akal, yang tak pernah salah, dan jauh dari keragu-raguan yang mengacaukan pikiran orang, hanyalah Qur'an Suci. Tak ada kitab suci di dunia, dan tak ada pula jalan yang lain, yang menyebabkan orang dapat mencapai tujuan utama, selain Qur'an Suci. Kesimpulan ini saya peroleh dengan penuh keyakinan. Siapa saja yang suka merenungkan fakta-fakta, seperti yang telah saya renungkan, pasti akan mempunyai kesimpulan yang sama. Beriman kepada Qur'an Suci merupakan hal yang teramat penting bagi orang yang mencari kebenaran. Keselamatan dan kebebasan kita bergantung kepadanya. Dengan begitu manusia pasti akan memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan di Akhirat. Semua ini hanya terdapat dalam Qur'an Suci, yang keadaannya tetap suci dan murni.

Adapun prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam kitab suci lain telah begitu parah kerusakan dan kecemarannya, sehingga kami merasa segan dan malu untuk menulisnya. Ini bukan ucapan membual atau keterangan yang berlebih-lebihan. Aku berkata dengan sungguh-sungguh kepada kalian, bahwa sebelum menyusun kitab ini, aku telah menyelidiki dan mempelajari kitab suci semua agama secara mendalam, sempurna, jujur dan seksama, dan aku telah perbandingkan dengan Qur'an Suci. Aku juga telah mengadakan

diskusi dan berdialog dengan ulama dan sarjana dari berbagai bangsa. Pendek kata, segala macam usaha dan ikhtiar yang sekiranya dapat dijangkau oleh manusia telah saya tempuh demi untuk menyajikan kebenaran.

Semua penyelidikan yang seksama membawa kita ke arah kesimpulan yang tak dapat dielakkan, bahwa di antara kitab-kitab suci di dunia, Qur'an Suci merupakan satu-satunya Kitab Suci yang terbukti sebagai firman Allah, dan bukti-bukti itu tak dapat dibantah lagi. Prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Qur'an Suci benar-benar seirama dengan kebenaran dan kodrat manusia. Ajarannya yang suci dan bersih dari kemusyrikan dan penyembahan benda-benda alam, dicelup dengan ajaran keesaan, keagungan dan keluhuran Allah.

Ciri-ciri yang khas dari Qur'an Suci ialah tak mengajarkan bahwa Allah mempunyai sifat-sifat yang hina, rendah, banyak kekurangan, tak sempurna, nista dan keji. Qur'an Suci juga tak memaksa orang supaya menelan ajarannya mentah-mentah. Apa yang diajarkannya, diuji kebenarannya lebih dahulu oleh dalil-dalil yang tak dapat dibantah, yang akhirnya akan menyebabkan orang memperoleh keyakinan yang dalam dan kepercayaan yang sempurna.

Qur'an Suci menyucikan dan membersihkan segala kerusakan dan keburukan yang mencemarkan kepercayaan, ucapan dan perbuatan manusia dengan memakai dalil yang gamblang dan meyakinkan. Qur'an Suci mengajarkan sopan santun dan akhlak. Dengan mengetahui pentingnya ajaran ini, manusia akan menjadi manusia yang sebenarnya, bukan seperti binatang. Qur'an Suci melenyapkan dan menghilangkan segala macam kejahatan yang merajalela pada masa kini, dengan kekuatan yang sama seperti dilakukannya dahulu.

Ajaran Qur'an Suci sederhana, lugas dan ampuh. Qur'an Suci dapat diibaratkan sebagai cermin, yang memantulkan undang-undang alam, dan diibaratkan pula sebagai matahari yang memancarkan sinar yang gemerlapan dan berkilau-kilauan untuk menerangi batin kita.

Ketidaksempurnaan sifat-sifat Tuhan yang diuraikan dalam kitab-kitab suci lain

Jika kami meninjau sedalam-dalamnya keadaan Kitab-kitab Suci lain, yang dikatakan sebagai wahyu Ilahi, terang sekali bahwa kitab-kitab itu miskin sekali akan ajaran-ajaran yang bermutu tinggi. Kitab-kitab itu mengandung ajaran-ajaran yang membingungkan dan salah tentang Dzat dan Sifat-sifat Tuhan. Pada umumnya para penganut kitab-kitab ini mempunyai kepercayaan yang aneh-aneh dan ganjil. Sebagian dari mereka memiliki kepercayaan bahwa Allah itu bukan Khalik Yang Maha Kuasa, melainkan Tuhan yang menuntut kerja sama dengan Tuhan lain atas dasar persekutuan dan persamaan kedudukan. Sebagian lagi memiliki kepercayaan bahwa berhala dan patung mereka adalah sekutu Tuhan dalam Kekuasaan dan Kerajaan. Sebagian lagi mengakukan kepada Tuhan anak laki-laki, anak perempuan, cucu laki-laki dan cucu perempuan. Mereka bersaing satu sama lain dalam mengkhayalkan Tuhan sebagai dzat yang malang, yang tak mempunyai sifat-sifat sempurna, seakan-akan Tuhan itu tak mempunyai akal dan pikiran. Singkatnya, aku melihat orang-orang terjerumus sedalam-dalamnya dalam kepercayaan yang salah dan palsu. Karenanya hati saya berguncang dan gemetar, dan saya merasa mempunyai kewajiban dan keharusan moral untuk menyusun kitab ini, untuk kebaikan dan pedoman mereka.

Sebenarnya kitab ini merupakan kabar baik bagi para pencari kebenaran, dan peringatan bagi musuh-musuh Islam, yang sampai Hari Kiamat pasti tak akan mampu menulis sanggahan atas kitab ini. Itulah sebabnya mengapa dalam kitab ini saya lampirkan pengumuman hadiah 10.000 rupee bagi yang sanggup menyanggah kitab ini, agar menjadi peringatan bagi musuh-musuh Islam untuk tak menyombongkan diri dan membanggakan kepercayaan mereka yang salah dan palsu.

Menyanggah kitab ini

Perlu kiranya diutarakan di sini, bahwa siapa saja yang hendak menulis sanggahan terhadap kitab ini, mereka wajib menetapi syarat-syarat yang tercantum dalam pengumuman, yakni mereka harus menetapi dua syarat: (1) Mereka harus mengemukakan dalil-dalil yang diuraikan dalam kitab suci mereka, sebagai perbandingan atas dalil-dalil yang dikemukakan Qur'an Suci, dan (2) mereka harus dapat menyanggah dan membatalkan dalil-dalil yang saya kemukakan. Apabila mereka, karena suatu pertimbangan, tak mengutip dalil-dalil dari kitab suci mereka, dan hanya melancarkan kritik murahan terhadap dalil-dalil kami, maka dalam hal ini dapat kami anggap bahwa mereka tak mempunyai dalil yang terdapat dalam kitab suci mereka.

Perlu kiranya dipermaklumkan dengan segala kejujuran bahwa barangsiapa tak setuju dengan kami dalam hal mempercayai Qur'an Suci sebagai firman Allah yang sebenarnya, yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada kitab-kitab suci lain, dan pula tak ada bandingannya dalam membuktikan kebenaran dan keunggulannya, hendaklah mereka mengarang sebuah kitab untuk menguatkan sanggahannya. Atas usaha ini, kami

ucapkan terima kasih banyak, karena kami tak tahu bagaimana kami harus menerangkan kepada orang-orang bahwa tingginya mutu Qur'an Suci, dan bukti-bukti yang tak dapat dibantah lagi, yang membuktikan bahwa Qur'an itu firman Allah, ini tak kami temukan di lain kitab suci.

Maka dari itu, kami kira tak ada jalan lain yang lebih baik selain menulis sebuah karangan, yang ditulis oleh pihak lawan, yang menyatakan bahwa kitab sucinya itu benar, berdasarkan dalil dan bukti, seperti dalil dan bukti yang kami kemukakan tentang kebenaran dan keunggulan Qur'an Suci. Dan jika ini dapat dilakukan, dan kami berdoa semoga dapat dilakukan, niscaya matahari keagungan dan keluhuran Qur'an Suci akan memancar dengan cemerlang, sekalipun dilihat oleh mata yang lemah. Sehingga dengan itu, di kemudian hari tak ada lagi orang-orang bodoh yang dapat ditipu dan dikelabuhi oleh musuh-musuh Islam.

Jika yang menyanggah kitab kami ini ternyata orang yang tak percaya akan Wahyu Ilahi, seperti halnya para pengikut Brahmo Samaj, maka cukuplah mereka menyanggah dan membatalkan dalil kami satu per satu, dan membela ajaran mereka dengan dalil yang rasional, sebagai sanggahan terhadap ajaran kami. Kami berpendapat, bahwa tulisan-tulisan orang seperti ini pun besar faedahnya bagi masyarakat, karena dengan demikian akan terbukalah kecongkakan dan kesombongan-intelektual kaum Brahmo Samaj.

Kami percaya bahwa kitab kami akan tinggi nilainya jika nanti ada segolongan orang yang berani mengemukakan dalil dan bukti yang diambil dari kitab suci mereka dan membuktikan kebenarannya. Atau, seperti para missionaris Kristen zaman sekarang yang berpikiran bebas, yang mengemukakan

dalil-dalil untuk membela pendiriannya tentang doktrin-doktrin bikinan mereka sendiri. Nilai dan harga yang sebenarnya dari suatu barang baru diketahui jika ada barang lain yang menandinginya. Bunga mawar hanya akan tampak indah apabila ada duri di sampingnya.

Hendaklah diingat oleh mereka yang berminat untuk menulis sanggahan terhadap kitab ini, bahwa jika yang dituju itu untuk mencari kebenaran, bertindak adil dan jujur, pertama kali hendaklah mereka mengutip dalil-dalil kami kata demi kata tanpa dikurangi satu pun, lalu diberi jawaban tertulis dengan urut nomor sehingga akan nampak jelas bagi orang yang memeriksanya, apakah jawaban yang mereka berikan itu tepat atau tidak. Karena jika dalil kami hanya diambil sepotong-sepotong, ini akan menghilangkan arti keseluruhan, sehingga hal ini kerap kali menimbulkan tafsiran yang bertentangan dengan maksud kami, baik ini mereka lakukan dengan sengaja atau pun karena kebodohan.

Oleh karena itu, orang tak mungkin menyatakan pendapatnya yang berharga tentang kitab ini, tanpa memiliki naskah jawaban dari pihak musuh. Oleh karena kitab ini bernilai tinggi, yang sanggahan terhadap kitab ini dijanjikan hadiah yang cukup besar, maka amatlah tercela jika orang menggunakan tipu muslihat dan kelicikan dalam menyanggah kitab ini. Maka dari itu, untuk memenangkan hadiah itu, perlu sekali orang mengutip dalil-dalil kami kata demi kata lalu menulis jawabannya dengan urut.

Dalil-dalil harus diambil dari kitab suci saja

Hendaklah diketahui dengan baik bahwa dalil dan bukti yang kami kemukakan dalam kitab ini tentang hakikat Qur'an

Suci, tentang kebenaran terutusnya Nabi Suci, tentang keelokan dan keutamaan Qur'an Suci sebagai pengejawantahan tanda bukti dari Allah Ta'ala, atau pun tentang hal lain-lain yang telah kami terangkan, semuanya dikumpulkan dan digali dari Qur'an Suci. Pendek kata, kami hanya mengulang tuntunan seperti yang dituntunkan Qur'an Suci, dan kami hanya mengemukakan dalil dan bukti seperti yang dikemukakan oleh Qur'an Suci. Kami sama sekali tak mengemukakan dalil dari angan-angan kami sendiri dan tak mengemukakan tuntunan yang tak termuat dalam Qur'an. Maka dari itu kami selalu mengutip ayat-ayat aslinya, yang dari ayat-ayat ini kami tarik kesimpulan sebagai dalil dan bukti.

Karenanya dianjurkan pula kepada mereka yang akan menyanggah kitab kami, supaya membuat pembelaan terhadap kitab suci mereka, juga dengan hanya memakai dalil yang tercantum dalam kitab suci mereka. Hendaklah diingat pula bahwa yang kami maksud dalil adalah dalil yang ilmiah dan rasional, yang biasa dikemukakan orang yang berakal sehat untuk mempertahankan uraian mereka, bukan khayalan atau dongeng kosong. Untuk tiap-tiap masalah, sedikitnya dikemukakan satu dalil yang rasional yang diambil dari kitab suci, dan tak diizinkan sama sekali untuk mengemukakan dalil yang tak tercantum dalam kitab suci.

Tiap-tiap orang yang berakal sehat pasti tahu bahwa sudah menjadi tanggung jawab kitab suci itu sendiri untuk menyelesaikan hal ikhwal yang dituntut oleh kitab suci itu, berdasarkan dalil-dalil yang meyakinkan. Kitab suci itu harus membuktikan kebenaran ajaran-ajarannya dengan keterangan-keterangan yang masuk akal, dan jangan sekali-kali kitab suci itu diam seribu bahasa, tak dapat membuktikan kebenaran

pengakuannya dan kebenaran ajaran-ajarannya dengan keterangan yang masuk akal, dan menyuruh orang lain supaya tampil ke depan untuk membela ajaran-ajarannya. Oleh sebab itu, hendaklah diingat bahwa barangsiapa mencoba untuk membela kebenaran kitab sucinya dan kebenaran ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya, tetapi tak menggunakan dalil-dalil yang termuat dalam kitab suci itu sendiri, maka dalam hal ini mereka belum memenuhi syarat-syarat yang kami ajukan.

Bahasa yang sopan

Perlu kami kemukakan, bahwa dalam menyusun kitab ini, kami amat mengingat batas-batas kesopanan dan tata krama. Di seluruh karangan ini tak ada sepatah kata pun yang menyerang ulama, pendeta dan orang-orang suci dari golongan agama apa pun di dunia. Sebenarnya kami sangat mengecam penggunaan kata-kata kotor yang mengandung penghinaan, baik langsung maupun tak langsung. Mereka yang menggunakan bahasa ini kami anggap sebagai orang jahat, keji dan berdosa besar. Oleh sebab itu kami mengharap agar lawan-lawan kami juga berhati-hati dalam hal ini, dan menjauhkan diri dari penggunaan kata-kata kotor yang mengandung penghinaan terhadap para nabi, para Utusan dan orang-orang suci dari segala bangsa di dunia.

Sesungguhnya pekerjaan menyusun kitab-kitab agama adalah amat rumit. Dalam hal ini, peraturan tidak hanya dipegang oleh satu orang saja, tetapi oleh banyak orang. Mereka dapat membedakan antara yang baik dan buruk, antara orang yang luas pandangannya dan yang picik, dan antara orang yang tulus dan orang yang jahat. Orang yang berjiwa besar dan luhur, pasti tak mau menggunakan bahasa yang mengan-

dung penghinaan dan cemoohan, dan mereka menganggap bahwa orang-orang yang menghina para pemimpin rohani dari berbagai bangsa di dunia, adalah orang jahat dan berdosa besar.

Sungguh jahat dan keji orang yang mengecam manusia pilihan Allah, yang dibangkitkan untuk melaksanakan kehendakNya sebagai pemimpin rohani bagi seluruh umat manusia. Para utusan itu dijadikan sebagai cahaya yang berkilau-kilauan yang menyinari seluruh cakrawala planet ini. Melalui mereka, dunia memperoleh sinar keesaan Tuhan dan kesucian. Melalui ajarannya yang ampuh, lenyaplah segala kemusyrikan dan penyembahan berhala, yang menjadi sumber segala macam kejahatan, dari sebagian besar dunia. Pohon *kalimah thayyibah,* berupa pengabdian kepada Tuhan Yang Esa, yang telah mengering, dengan demikian menjadi segar kembali, hijau dan tegak. Gedung penyembahan Allah yang sudah runtuh dibangun kembali di atas tanah yang padat. Allah Yang Maha Kuasa memelihara dan melindungi mereka, dan menolong mereka dengan cara yang menakjubkan, sehingga mereka tak gentar menghadapi musuh yang bagaimana pun kuatnya. Mereka tak pula merasa kesal, susah, letih dan lemah, sampai mereka berhasil menegakkan Kebenaran di atas bumi, karena mereka merasa aman dari segala macam kesusahan dan penderitaan.

Adapun anjuran yang kami kemukakan di atas tentang penggunaan bahasa yang sopan dan bertata krama, ini bukanlah tanpa alasan. Menurut hemat kami, banyak sekali orang yang mempunyai anggapan bahwa menghina para nabi dan orang-orang suci adalah perbuatan yang mulia dan terpuji dan bahwa menggunakan kata-kata biadab terhadap para nabi dan orang-orang suci itu menunjukkan kesucian batin mereka.

Saya telah mengadakan penyelidikan seksama tentang masalah ini, dan sampai pada suatu kesimpulan bahwa perbuatan tercela ini disebabkan dua faktor. *Pertama*, karena orang tak mampu mengucapkan kata-kata ilmiah dan penuh hikmah, dan *kedua,* karena dalil mereka dikalahkan oleh orang yang benar dan tulus. Satu-satunya jalan pelarian mereka ialah mengalihkan pembicaraan ilmiah kepada pembicaraan *ngawur* dan berolok-olok, sehingga dengan demikian nama mereka tetap tidak jatuh di kalangan kawan-kawan seagama.

Oleh karena orang-orang seperti ini telah menduduki kedudukan sebagai "guru" di kalangan umat mereka, maka mau tidak mau, mereka harus lebih fanatik dan lebih keras kepala daripada umat mereka, dengan demikian kedudukan mereka tetap terjamin. Tetapi terus terang, sikap mereka itu tak perlu disesalkan, karena sebenarnya mereka itu diliputi oleh kebodohan dan kefanatikan, sehingga mereka tak mempunyai ketakutan kepada Allah, dan tak mau mengindahkan kebenar-an dan kejujuran. Yang mereka bela sampai mati hanyalah kecintaan kepada dunia yang hina dina. Mereka tak meng-hiraukan Allah Yang Maha Luhur, tak mempunyai perasaaan malu, dan tak senang menerima kebenaran. Maka tak ada lagi yang mereka bicarakan, selain cakap kosong dan bicara tak karuan.

Kaum Kristen dan kaum Arya Samaj

Kecuali kaum Kristen yang tak menghiraukan peradaban dan kebenaran, pada dewasa ini ratusan ribu di antara mereka yang berjiwa mulia dan jujur, mau menerima kebenaran dan kemuliaan Islam, dan mengarang banyak kitab yang terang-terangan menentang kepalsuan doktrin Trinitas dan ajaran-

ajaran yang disisipkan dalam agama Kristen. Tetapi sayang seribu sayang jiwa jujur seperti itu tak terdapat pada kawan-kawan sebangsa kami, kaum Arya Samaj. Mereka diselimuti dan ditutupi oleh prasangka keagamaan yang keliwat batas, sehingga menyebut para nabi Allah dengan penuh hormat pun dianggap suatu perbuatan dosa.

Kaum Arya Samaj menyebut para Nabi sebagai pembohong dan penipu. Dengan gegabah mereka menyatakan bahwa Weda, kitab suci agama Hindu, adalah satu-satunya sabda Allah yang diwahyukan kepada nenek moyang mereka. Sementara kitab-kitab suci lain yang menghujankan rahmat Tuhan kepada manusia berupa ajaran Keesaan Ilahi, dianggapnya sebagai karangan manusia belaka.

Sekalipun pernyataan kaum Arya Samaj tersebut telah kami pukul roboh dalam kitab ini, namun di sini kami ingin menunjukkan, betapa bobrok mental mereka, karena tak adanya kesucian batin dan iktikad baik. Karena prasangka yang sudah mendarah-daging, mereka kehilangan sifat-sifat yang baik, misalnya ramah-tamah, berperasaan baik, murah hati, yang kesemuanya dapat memperindah dan menyemarakkan kodrat manusia.

Penghinaan kaum Arya Samaj terhadap para nabi

Kaum Arya Samaj mengira, bahwa selain negara mereka, Aryawarta, sekalian Nabi dan Rasul yang diutus di berbagai tempat di dunia, yang telah menyelamatkan banyak umat dari kemusyrikan dan penyembahan berhala, dan menyinari negara-negara itu dengan cahaya Ketuhanan Yang Maha Esa dan agama yang benar, adalah orang-orang munafik dan penipu (*na'udzû billâh*). Kaum Arya Samaj beranggapan bahwa

kenabian dan kerasulan adalah hak mutlak bagi kaum Brahmin dan nenek moyang mereka. Lautan cahaya dan pimpinan Tuhan Yang Maha Tinggi khusus diberikan kepada negara mereka yang kecil. Tuhan hanya mencintai dan menyukai tanah air mereka, bahasa mereka dan pemimpin ruhani mereka saja. Jumlah pemimpin ruhani mereka dibatasi sampai tiga atau empat saja. Prinsip ini menghalang-halangi, melemahkan dan meragukan kebenaran agung tentang Wahyu Ilahi dan Kenabian kepada segala bangsa. Beratus-ratus juta umat Allah yang tak tahu-menahu akan "negara suci" Aryawarta, akan tetap kehilangan rahmat Tuhan, anugerah dan pimpinan-Nya, dan keselamatan akhir. Yang paling mengherankan, menurut pikiran kaum Arya Samaj, tiga atau empat maha resi ini bukan dibangkitkan atas Kehendak dan Keridlaan Tuhan Yang Maha Tinggi, melainkan karena mereka sudah sepantasnya menduduki kedudukan tinggi ini, disebabkan karena mereka telah melakukan perbuatan baik selama kelahiran mereka di dunia di kehidupan sebelumnya, sebelum kelahiran mereka yang sekarang ini. Karena itulah, mereka dijadikan nabi oleh Tuhan Yang Maha Tinggi. Sedangkan manusia lain selain mereka, tak diberi kesempatan untuk menduduki kedudukan yang tinggi ini. Adapun sebabnya ialah karena mereka bukan keturunan Arya, atau karena mereka bertinggal di luar daerah Arya.

Betapa ngerinya bahwa manusia pilihan Allah, yang muncul bagaikan matahari di cakrawala dan menghilangkan kegelapan yang meliputi seluruh dunia, menurut ajaran Arya Samaj yang berbahaya ini, dituduh yang bukan-bukan. Bahkan *Pramesjwar* (Tuhan) mereka pun tak luput dari persangkaan

ini. Mereka memandang dan menganggap Tuhan sebagai sosok yang acuh tak acuh, hilang ingatan dan tak berperasaan.

Konon, berabad-abad lamanya setelah turunnya kitab Weda, terjadi bermacam-macam perubahan. Muncul topan yang menakutkan, kejahatan mengamuk dan membinasakan, dan terjadi kekacauan dalam Kerajaan Tuhan. Dunia benar-benar memerlukan perbaikan dan pembaharuan. Akan tetapi *Pramesjwar* menyelinap ke suatu tempat, tidur nyenyak, dan tak pulang kembali. Tuhan telah menghabiskan semua wahyu yang Ia miliki dalam Weda, dan sejak saat itu Ia miskin dan tak mempunyai apa-apa lagi. MulutNya terkunci rapat dan semua sifat-sifatNya hanya bekerja sampai saat itu saja, lalu sesudah itu mati dan tak bekerja lagi. *Pramesjwar* tak dapat berbicara dan tak dapat menurunkan wahyu lagi. Demikianlah kepercayaan Arya Samaj. Setiap orang Hindu wajib meyakini-nya.

Tetapi aneh, hal ini tak disebut-sebut sama sekali dalam Weda. Tak ada satu *Sruti* pun yang membenarkan ajaran yang menyeleweng ini. Rupa-rupanya ajaran ini dikarang pada waktu para sarjana bangsa Arya menulis dalam kitab mereka, bahwa di luar gunung Himalaya dan sebagian benua Asia, tak ada negara lain lagi. Banyak sekali ajaran yang aneh-aneh dan yang bukan-bukan dibuat di zaman itu. Dengan adanya penerangan dan ilmu pengetahuan, kini ajaran itu tak dipakai lagi.

Sungguh menggelikan! Mereka yang pengetahuannya picik, yang Kitab Wedanya hampir-hampir tak menyebut-nyebut Tuhan Yang Esa, selain hanya menyebut matahari, bulan, api, angin dan anasir alam lainnya, begitu kurang ajar menyebut Nabi Musa, Nabi 'Isa, Nabi Muhammad dan para nabi lainnya sebagai pendusta dan munafik. Mereka menyebut

zaman para nabi yang penuh kebaikan dan berkah itu sebagai zaman penipuan dan kecurangan. Sukses para nabi yang amat menakjubkan dalam menjalankan tugas mereka, yang membuktikan adanya pertolongan Tuhan, ini dikatakan oleh mereka sebagai kebetulan saja. Kitab Suci yang diturunkan oleh TuhanYang Maha Tinggi, di saat yang mendesak dan dibutuhkan, yang membawa perubahan besar di dunia, mereka katakan sebagai barang yang diambil dan dicuri dari kitab Weda.

Lucunya lagi ialah bahwa sampai hari ini orang tak dapat menemukan barang apakah yang telah dicuri dari Weda? Apakah dalam Qur'an, Injil dan Taurat terdapat perintah supaya menyembah api seperti Weda, atau menyanyikan lagu untuk memuji-muji angin, udara, langit, matahari dan bulan? Atau, adakah ayat Qur'an Suci yang menyuruh memuji-muji *Indra* (dewa hujan) agar kita diberi banyak sapi dan kekayaan? Jika tak ada satu pun yang diambil inti ajaran Weda itu, lalu apakah yang dicuri dari kitab Weda?

Pandit Dayanand tak mengerti bahasa Arab

Sungguh amat disesalkan, Pandit Dayanand (pendiri gerakan Arya Samaj) menggunakan kata-kata yang tidak enak dan menyakitkan, baik dalam kata pengantar kitab *Vedabhash* maupun kitab lain-lainnya, terhadap Qur'an Suci, Torat dan Injil. Ia memuji-muji kitab Weda bagaikan emas murni, sedangkan kitab suci yang lain dicela sebagai barang palsu. Pernyataannya yang tak ada ujung pangkalnya itu disebabkan karena dia tak mengenal bahasa Arab dan bahasa Persi. Sebenarnya dia tak tahu bahasa lain, selain bahasa Sanskrit, bahkan bahasa Urdu pun dia tak tahu. Ada sebab lain lagi yang dapat

diketahui dari kitab-kitab karangannya, yakni bahwa selain piciknya, dangkalnya dan kekurangpengetahuannya, akal budi dan kecerdasan otaknya juga tak stabil dan lemah, seperti halnya orang-orang yang akalnya tak sehat, sehingga barang baik dikatakan buruk, dan barang buruk dikatakan baik. Ini menjadi kebiasaannya, yang secara tidak sadar dia lakukan berkali-kali. Dan inilah sebabnya, mengapa dia membuat tafsiran kitab Weda yang aneh-aneh.

Semua Pandit (pendeta) di India boleh memprotes dan berteriak sekeras-kerasnya, bahwa dalam kitab Weda tak ada jejak-jejak ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, dan bahwa nenek moyang mereka belum pernah membaca ajaran tentang ini. Kitab Weda tak melarang menyembah anasir-anasir alam, namun Pandit Dayanand tak henti-hentinya berkhayal dan menempa beratus-ratus dewa yang disembah dalam kitab.

Pandit Dayanand boleh berbuat apa saja sesukanya mengenai kitab Weda, tetapi janganlah memfitnah dan menyerang seenaknya sendiri terhadap Qur'an Suci. Karena jika dia berbuat demikian, ini hanya akan berbalik kepadanya, dan dia akan menjadi bahan tertawaan. Sebenarnya hal ini menjadi kenyataan, semenjak disusunnya kitab ini. Kami tak tahu, apakah setelah Pandit Dayanand mengetahui kitab ini (melalui bantuan orang yang pandai membacanya), yang mengemukakan beratus-ratus dalil tentang kebenaran dan keunggulan Qur'an Suci, dan beratus-ratus dalil lagi tentang palsunya ajaran Weda, dia akan terus hidup, atau mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Alangkah beraninya Pandit Dayanand menghina Qur'an Suci, sebuah kitab yang sempurna, luhur dan lengkap, seakan-akan dia tak mempunyai getaran jiwa, dan tak takut akan Hari Pembalasan. Tetapi seandainya

dia tak takut kepada Tuhan Yang Maha Agung, dia setidak-tidaknya akan insaf oleh cemoohan dan ejekan dunia. Tak ada gunanya melonglongi bulan seperti serigala Irlandia.

Peringatan

Pandit Dayanand, yang senang sekali melontarkan penghinaan terhadap para nabi dan para utusan Allah itu, harus tahu bahwa ia tak mampu berbuat bencana terhadap orang suci dan pilihan Allah. Sejarah membuktikan seterang-terangnya, musuh-musuh nabi selalu berusaha sekeras-kerasnya untuk memadamkan cahaya Allah, namun usaha mereka selalu menemui kegagalan. Para utusan Allah yang ditanam dalam kebenaran dan ketulusan, tumbuh dengan subur di bawah perlindungan Tuhan Yang Maha Tinggi, dan menjadi pohon raksasa yang penuh buah-buahan, yang di atasnya burung-burung hinggap untuk mencari ketentraman dan kesenangan jiwa. Adapun orang-orang jahat dengan segala tipu daya dan tipu muslihatnya, mereka hanya akan makan kotoran. Ibarat burung dalam sangkar, mereka menggelepar dan mengepak-epak, namun akhirnya menggeletak karena putus asa dan malu.

Jika pukulan tangan saja tak dapat membahayakan orang-orang suci, maka kemenangan apakah yang diharap oleh Pandit Dayanand, yang hanya menggunakan kata-kata kotor belaka? Kaum Muslimin ialah orang-orang utama dan diberkahi, yang kebesaran mereka telah diuji pada zamannya. Kemajuan mereka tak dapat dihalang-halangi oleh kaum penyembah berhala, dan tak dapat dilenyapkan oleh tombak dan pedang. Sebaliknya, mereka memancarkan sinar yang berkilau-kilauan, sehingga mereka dapat menyerap darah

orang-orang yang cemburu; mereka meluncur begitu cepat bagaikan anak panah, sehingga mereka menembus hati yang tak percaya. Barangsiapa kejatuhan batu langit ini, ia akan hancur, dan barangsiapa jatuh di atas batu ini, ia akan remuk.

Logika bodoh dari kaum Arya Samaj

Jika Pandit Dayanand dan mereka yang sakit hati seperti dia, karena kepentingan duniawi, tak mau percaya kepada Kitab Suci Allah, maka biarlah itu menjadi pandangan hidup mereka. Tetapi kami ingin memperingatkan mereka secara bersahabat, hendaklah mereka menjauhkan diri dari perbuatan memfitnah dan mengumpat, yang akibatnya hanya akan menyakitkan hati. Menurut pikiran mereka yang aneh, kebenaran para nabi itu tak dapat dibuktikan. Namun demikian, bagi orang yang dalam hatinya mempunyai perasaan takut sedikit saja kepada Allah, atau takut dicemoohkan orang, pasti akan mengakui bahwa *kebenaran yang tak dibuktikan* ini tidak harus berarti bahwa ini adalah barang palsu.

Kalimat "kebenaran Zaid tak dibuktikan" berbeda artinya dengan kalimat "kepalsuan Zaid telah terbukti". Oleh karena itu, menodai orang dengan menyebutnya sebagai pembohong, sementara kebohongannya itu tak terbukti, adalah perbuatan sewenang-wenang yang dilakukan oleh mereka yang keimanan, *dharma*, *Permesjwar* dan tujuan kebaktian mereka hanyalah untuk kecintaaan mereka kepada dunia dan takut kehilangan prestise di mata umat dan masyarakatnya. Mungkin mereka berpikir, jika mereka menerima kebenaran, membuang segala macam kekeraskepalaan, dan masuk dalam barisan agama Allah seperti halnya orang miskin dan orang melarat, lalu siapakah yang akan menegur mereka dengan sebutan *Pendeta*,

Guru dan *Swami*? Jika bukan orang-orang ini yang menghalang-halangi Islam, maka siapa lagi yang akan berbuat demikian? Karena jika mereka memuji-muji Islam, kehormatan mereka sendiri akan terancam dan menjadi korban, dan sumber penghasilan mereka akan tertutup karenanya. Mengapa untuk kepentingan Islam mereka harus menderita dan mengorbankan kesenangan mereka? Inilah sebabnya mengapa mereka tak mau menerima dan beriman kepada kebenaran sekalipun dikuatkan dengan beratus-ratus dalil dan bukti, dan mereka tetap setia kepada Kitab-kitab yang mengajarkan kemusyrikan.

Perlakuan mereka yang tak jujur dan tak adil, dapat diukur dari kenyataan bahwa jika ada orang perempuan yang tingkah lakunya diragukan dan ia dituduh karena berbuat serong, mereka pasti memprotes, "siapa yang menangkap basah, yang melihatnya, dan yang menyaksikan perbuatannya?" Tetapi dalam hal orang-orang suci, yang kebenarannya bukan hanya disaksikan oleh satu dua orang saja, melainkan oleh beribu-ribu orang, mereka dengan tanpa satu pun bukti apa pun melemparkan tuduhan palsu, bahwa mereka membuat-buat kitab suci, atau membuka rahasia kepalsuan mereka, atau harus mengakui dosa tatkala kematian diancamkan kepada mereka.

Hidup Nabi Suci yang jernih

Nabi ialah orang-orang besar yang memperlihatkan kesempurnaan ketulusan beliau dengan bukti yang amat kuat dan tak dapat dibantah lagi, untuk meyakinkan musuh-musuh beliau. Untuk kepentingan Nabi Suci, misalnya, Qur'an Suci mengemukakan pembelaannya sebagai berikut: "*Aku bukanlah orang yang membuat-buat kebohongan. Selama empat puluh tahun,*

aku hidup di tengah-tengah kamu. Pernahkah kamu menemukan aku membuat-buat kebohongan?". Oleh sebab itu, ketahuilah bahwa orang yang selama hidupnya tak pernah berkata dusta, pasti tak mungkin membuat-buat kebohongan terhadap Allah Ta'ala.

Pendek kata, riwayat hidup para nabi itu begitu jernih dan bersih. Dari segi riwayat hidup beliau saja membuktikan bahwa mereka adalah orang tulus, belum lagi hal lain-lainnya. Jika orang berpikiran sehat, jujur dan suka merenungkan perihal hidup Nabi Suci, niscaya akan tergerak hati mereka untuk mempercayai bahwa beliau itu benar-benar Nabi Allah. Apalagi setelah mereka membaca dalil dan bukti tentang kebenaran Nabi Suci yang akan dikemukakan dalam kitab ini. Mereka akan sampai pada kesimpulan ini setelah mereka membaca riwayat Nabi Suci yang penuh dengan kebenaran, dan dengan sendirinya para pencari kebenaran itu akan tertarik kepada beliau.

Keteguhan hati Nabi Suci

Hendaklah orang suka merenungkan, betapa mengagumkan keteguhan hati Nabi Suci dalam menyampaikan dakwah sejak masa awal sampai akhir, meskipun harus menghadapi seribu satu macam bahaya dan ditentang oleh ratusan ribu musuh yang ganas dan kejam. Bertahun-tahun lamanya beliau menderita kekejaman dan penganiayaan, sehingga harapan untuk mencapai kemenangan seolah tertutup sama sekali. Bertambah ganasnya musuh di satu pihak, menambah sempurnanya kesabaran Nabi Suci di lain pihak, sehingga tak terpikirkan sama sekali kepentingan-kepentingan duniawi.

Hanya dengan satu pernyataan dakwah kenabian, beliau kehilangan kedudukan tinggi dalam masyarakat. Bahkan hidup beliau terancam ribuan senjata yang siap memenggal leher, dilemparkan di tempat pembuangan dan dikejar-kejar untuk dibunuh. Berkali-kali beliau akan diracun. Orang-orang yang tadinya baik hati terhadap beliau, berbalik memusuhi beliau dengan kejam; kawan menjadi lawan. Cukup lama beliau menderita penganiayaan, yang tak mungkin ditanggung oleh seorang pembohong atau tukang bikin-bikin.

Kejujuran hati Nabi Suci

Setelah Islam mencapai kemenangan dan mengalami masa jaya, Nabi Suci tak sekali-kali menumpuk kekayaan untuk diri sendiri, tak membangun istana, dan tak pula membangun balairung yang dipenuhi dengan segala macam perkakas dan barang-barang kerajaan yang mewah dan megah. Segala apa yang beliau miliki, beliau belanjakan untuk kepentingan fakir-miskin, anak yatim, janda, dan untuk meringankan orang-orang yang tenggelam dalam hutang, sampai kadang-kadang beliau sendiri kehabisan makanan.

Kegamblangan sabda Nabi Suci

Dengan bahasa yang amat terang, Nabi Suci mengajarkan Keesaan Ilahi, menentang sekalian umat, golongan-golongan agama dan manusia di dunia yang tenggelam dalam kemusyrikan. Sanak kerabat beliau sendiri yang beliau nasihati agar jangan menyembah berhala dan patung, adalah yang pertama kali memusuhi beliau. Hubungan beliau dengan kaum Yahudi menegang, setelah beliau memberi nasihat agar mereka jangan menyembah makhluk dan jangan berbuat jahat.

Perlawanan kaum Yahudi bertambah sengit setelah Nabi Suci memberi nasihat agar mereka jangan mencela dan mencemarkan Nabi Isa, bahkan mereka bersengkongkol untuk membunuh Nabi Suci.

Demikian pula kaum Nasrani memusuhi dan melawan Nabi Suci, karena beliau mengajarkan kepercayaan yang bertentangan dengan kepercayaan mereka, yakni bahwa Nabi Isa itu bukan Tuhan, bukan Anak Tuhan, dan bukan pula penebus dosa manusia dengan jalan mati disalib. Demikian pula kaum penyembah api dan benda-benda langit marah-marah tatkala mereka dilarang menyembah benda-benda yang tak bernyawa, dan dikatakan kepada mereka bahwa keselamatan itu hanya diperoleh dengan menyembah Tuhan Yang Maha Esa, Yang menciptakan semesta alam.

Ajaran tauhid merupakan sumber kehebohan

Mari kita renungkan dan kita pikirkan, apakah ini cara yang tepat untuk memperoleh kemenangan di dunia, yakni berkata terus terang kepada pengikut masing-masing agama di dunia, tentang hal yang membangkitkan perlawanan mereka terhadap beliau. Tanpa adanya pengikut atau kekuasaan yang mampu mengelakkan dan menangkis serangan, Nabi Suci membangkitkan kemarahan dan kejengkelan mereka, sehingga mereka berbalik menjadi lawan.

Alangkah sesuainya dengan kecerdasan politik dan kecerdikan, jika beliau mencela sebagian umat atas kelirunya ajaran agama mereka, tetapi membenarkan umat yang lain bahwa umat ini berada di jalan yang benar, sehingga apabila umat yang pertama memusuhi beliau, umat yang tersebut belakangan ini akan membantu beliau, jika seandainya

dikatakan kepada bangsa Arab, bahwa tuhan mereka, *Lata* dan *'Uzza*, adalah tuhan yang benar, niscaya mereka akan sujud kepada Nabi Suci dan menaati perintah beliau. Lalu keuntungan duniawi apakah yang beliau harapkan hingga beliau menentang semua pihak, sanak kerabat, kawan, dan lain-lainnya, dan berpegang teguh pada ajaran *Tauhid*, yang pada waktu itu menjadi momok dan amat ditentang oleh seluruh dunia, dan malahan menyebabkan kehebohan yang luar biasa?

Keuntungan apakah yang akan beliau peroleh dari sebuah ajaran, yang hanya dengan menyebut ajaran itu saja, siksaan yang sehebat-hebatnya -- rantai, penjara dan penganiayaan -- ditimpakan kepada para pemeluk Islam? Mungkinkah ini suatu rencana yang akan membawa keuntungan duniawi, hingga tiap-tiap orang diubah menjadi lawan dengan melemparkan kata-kata pahit di muka mereka, yang menjengkelkan dan melukai hati dan agama mereka, dan tak ada satu umat pun yang dibiarkan menjadi sekutu. Adakah orang licik yang berani berbuat demikian, yakni perbuatan yang menyebabkan kawan menjadi lawan, dan membangkitkan kemarahan dan kejengkelan semua orang di dunia? Sekali-kali tidak, malahan untuk mencapai tujuan pribadinya, ia berbuat yang lucu-lucu dan yang menyenangkan hati mereka, dengan menyatakan bahwa mereka berada di jalan yang benar.

Bukanlah tabiat kaum munafik untuk mencelup diri dalam warna Allah dan menderita kesengsaraan yang tak ada gunanya. Mereka bagaikan pemburu yang cerdik, yang memasang jaringnya di tempat yang mudah tertangkap binatang buruannya. Mereka suka menempuh jalan yang sedikit rintangannya -- tak bekerja tetapi untung banyak. Usaha mereka yang sebenarnya ialah menabur benih perpecahan dan perselisihan,

tetapi dari mulutnya selalu keluar sanjungan dan pujian palsu. Prinsip mereka ialah menyenangkan sana dan menyenangkan sini. Kepada kaum Muslimin, mereka berkata "Allah, Allah", tetapi kepada kaum Hindu, mereka berkata "Ram; Ram".

Dalam rapat-rapat, mereka berbicara ikut-ikutan saja, membujuk dan merayu, dan sekali-kali tak berani mempertaruhkan kesenangan duniawi dengan menunjukkan kesetiaan dan ketulusan mereka terhadap Allah Yang Maha Luhur, yang kepada-Nya mereka tak menaruh perhatian sama sekali. Mereka hanya belajar dari guru mereka, bahwa mereka harus berkata kepada tiap-tiap orang: "Jalan yang anda tempuh adalah jalan yang paling benar dan pendapat anda adalah yang paling benar". Penglihatan mereka bukanlah tentang benar dan salah, atau baik dan buruk, melainkan siapa saja yang bersikap manis terhadap mereka, dialah yang baik dan benar, dan siapa saja yang menyanjung dan sedikit menguntungkan mereka, dialah yang akan masuk surga dan bahagia selama-lamanya.

Kesucian hati Nabi Suci

Menilik riwayat hidup Nabi Suci, satu hal sudah jelas bahwa beliau itu tulus dan jujur, dan hati beliau jernih bagaikan kristal, hingga tak kenal dengan sikap pura-pura dan hati yang mendua. Beliau hanya berbakti kepada Allah Ta'ala semata-mata, dan tak mengindahkan sama sekali akan kesenangan dan ancaman dunia. Nabi Suci menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada Allah semata-mata, dan meleburkan diri dalam kehendak dan ridla Ilahi, dan beliau tak takut dan tak perduli apakah karena mengajarkan Keesaan Ilahi beliau akan mengalami siksaan yang dahsyat atau harus

menderita kesengsaraan yang luar biasa, dan beliau tak takut menghadapi kesusahan apa saja yang akan ditimpakan oleh kaum kafir kepada beliau. Beliau sabar menghadapi segala macam penganiayaan dalam melaksanakan perintah Tuhan, dengan memenuhi syarat-syarat perjuangan dalam melaksanakan dakwah, dan tak gentar menghadapi ancaman dan intimidasi.

Dengan sesungguhnya kami katakan kepada Anda, bahwa di seluruh sejarah para nabi, tak ada contoh lain yang dapat dikemukakan tentang kepercayaan yang begitu kuat terhadap Allah Ta'ala di waktu menghadapi bahaya yang amat besar dan begitu berani melanjutkan dakwahnya kepada kaum kafir dengan terang-terangan, dan menunjukkan keteguhan hati yang sehebat-hebatnya di tengah-tengah musuh yang ganas dan tak sedikit jumlahnya. Fakta-fakta tersebut menunjukkan dan membuktikan betapa mengagumkan kesucian batin dan ketulusan hati Nabi Suci.

Nabi Suci muncul di saat yang amat diperlukan

Selain itu, hendaklah orang yang sehat otaknya suka merenungkan, bagaimana keadaan umum pada waktu datangnya Nabi Suci. Sebenarnya, keadaan umum di saat itu sangat memerlukan adanya pimpinan dan petunjuk dari Sang Guru Jagat, yang ajarannya berupa kebenaran dan cukup luas untuk memenuhi kebutuhan zaman, yang dapat mendatangkan hasil yang mengagumkan, yakni menarik berjuta-juta manusia ke arah ketulusan dan kebenaran, dan mengucap kalimah *lâ ilâha illallâh* (tak ada Tuhan selain Allah) dalam batin mereka, yaitu tugas utama seorang nabi. Dan yang ajaran tentang prinsip keselamatan ditingkatkan dengan sempurna

yang belum pernah dicapai oleh seorang nabi di zaman sebelumnya.

Menilik fakta-fakta sejarah, orang yang sehat akalnya pasti akan sampai pada kesimpulan yang tak dapat dibantah lagi, bahwa Nabi Suci Muhammad saw. adalah benar-benar pemimpin ruhani yang dibangkitkan oleh Allah Ta'ala. Namun ada orang yang menolak kebenaran ini hanya karena prasangka dan keras kepala; orang semacam ini pasti mendustakan adanya Allah, Tuhan sarwa sekalian alam, dan tak dapat diobati lagi. Jika tidak demikian, cobalah tunjukkan kepada kami adakah seorang nabi yang mempunyai tanda bukti yang begitu sempurna, seperti yang terdapat pada Nabi Suci? Sepintas lalu dapat dikatakan, bahwa sekalian musuh kami adalah jagoan dalam menggunakan kata-kata kotor dan sindiran. Tetapi tak ada gunanya mengumpat.

Secara jantan, dalil harus dihadapi dengan dalil, bukan dengan caci maki. Kaum Hindu hanya memuji-muji Weda mereka saja, dan mendustakan sekalian nabi dan Kitab-kitab Suci. Kaum Nasrani menganggap bahwa semua ajaran dan pimpinan Tuhan berakhir pada kitab Bebel; dan mereka tak mau mengerti bahwa nilai sesuatu Kitab itu diukur dari kebaikan yang ia lakukan sehubungan dengan tegaknya Ketuhanan Yang Maha Esa. Semakin besar kebaikannya, semakin besar pula kedudukan Kitab Suci itu. Dan inilah sebabnya mengapa orang yang mendustakan Ketuhanan Yang Maha Esa tak akan memperoleh keselamatan, betapa pun tingginya kebudayaan dan peradaban mereka.

Ajaran Nabi Suci

Hal yang perlu dipertimbangkan baik-baik ialah, kitab suci apakah yang mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa seluas-luasnya di dunia, yang atas ajaran ini bergantung keselamatan manusia? Adakah orang yang berani menerangkan kepada kami, di negara manakah Ketuhanan Yang Maha Esa disebarkan oleh kitab Weda? Di daerah manakah, di dunia, yang genderang Ketuhanan Yang Maha Esa dipukul oleh Rig-Weda, Yajur Weda, Sam-Weda dan Atharwa-Weda? Apa yang kami saksikan tersebar di India sehubungan dengan ajaran Weda hanyalah penyembahan api, matahari, Wisnu dan berhala-berhala, yang kami segan menyebutnya. Lihatlah India dari ujung sini ke ujung sana, pasti Anda melihat sekalian kaum Hindu menyembah makhluk Tuhan; sebagian menyembah Mahadewa, sebagian lagi menyanyikan puji-pujian untuk Krishna, sebagian lagi menyembah patung dan berhala.

Sama halnya dengan kitab Bebel. Tak ada satu negara pun yang dipancarkan sinar Ketuhanan Yang Maha Esa oleh kitab Bebel. Sebaliknya, golongan Kristen yang menyembah satu Tuhan, yang percaya kepada Bebel, mereka dianggap tak pantas memperoleh keselamatan. Para penguasa gereja melemparkan orang-orang yang ber-Tauhid dalam api neraka yang menakutkan, yang di sana akan menangis, menjerit-jerit dan menggeretakkan gerahamnya. Menurut mereka, hanya orang yang percaya kepada tuhan yang mengalami kesengsaraan dan mati, lapar dan dahaga, pedih dan sakit, dialah yang akan memperoleh keselamatan. Dengan perkataan lain, Sorga menurut khayalan mereka, hanya dibagikan kepada dua negara besar di Eropa, yaitu Inggris dan Rusia. Adapun selebihnya, yang hanya percaya kepada satu Tuhan, yang bersih

dari sifat-sifat yang tak sempurna, mereka ini akan dilemparkan dalam api neraka.

Singkatnya, apa yang disebut *Tauhid*, ini sekarang tak diketemukan di bangsa apa pun di muka bumi, selain para pengikut Nabi Suci Muhammad s.a.w.; dan selain Qur'an Suci, tak ada Kitab lain yang menanamkan iman kepada seratus juta manusia, dan menunjukkan mereka dengan rasa hormat yang sedalam-dalam-nya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tiap-tiap bangsa membuat sendiri-sendiri tuhan mereka; tetapi Tuhan kaum Muslimin ialah Tuhan Yang Maha Besar, Yang kekal dan Yang abadi, tanpa permulaan dan tanpa penghabisan, Yang sifat-sifat-Nya tetap sempurna, dahulu, sekarang dan selamanya.

Revolusi sehebat-hebatnya

Semua fakta tersebut membuktikan seterang-terangnya akan ketulusan Nabi Suci, dengan demikian terpenuhilah tujuan terutusnya seorang nabi pada diri beliau; sebagaimana seorang tukang itu dikenal dari barang-barang bikinannya, demikian pula orang-orang bijaksana dan berilmu hanya akan mengenal seorang pembangun yang besar, dari hasil pembangunan yang sudah terwujud. Demikian pula beribu-ribu faktor yang membuktikan bahwa di belakang Nabi Suci adalah pertolongan dan perlindungan Tuhan. Misalnya, apakah tidak mengagumkan, bahwa seorang yatim-piatu yang miskin, serba kekurangan dan tak mampu, yang juga seorang *ummi* (buta huruf), membawa ajaran yang cemerlang dan berkilau-kilauan, di zaman yang sekalian bangsa di dunia diperlengkapi dengan kekayaan, ilmu pengetahuan dan kekuatan militer, yang dengan dalil-dalil beliau yang tajam dapat membungkam

mulut-mulut mereka, dengan menunjuk kekeliruan dan kesalahan mereka, yang menyombongkan diri sebagai ahli filsafat dan ahli pikir yang besar. Selain itu, sekalipun Nabi Suci melarat dan tak mampu, namun mempunyai kekuatan yang luar biasa, hingga beliau menumbangkan raja yang besar-besar, dan menggantinya dengan bangsa yang miskin. Jika ini bukan karena bantuan dan pertolongan Tuhan, siapa lagi selain Dia? Mungkinkah beliau menguasai dunia tanpa dengan ilmu, tanpa kebijaksanaan, tanpa kekuatan, dan tanpa pertolongan dan perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa?

Kemenangan Nabi Suci seorang diri

Siapakah yang menyertai Nabi Suci pada waktu beliau mulai pertama menyatakan diri sebagai Nabi Utusan Allah kepada orang-orang Makkah? Apakah beliau memperoleh kekayaan dari seorang raja hingga beliau berani menentang seluruh dunia? Apakah beliau mempunyai pasukan yang besar dan kuat yang menjamin beliau dari serangan para raja? Baik kawan maupun lawan tahu, bahwa di saat itu, Nabi Suci hanya seorang diri, tanpa kawan dan bantuan; hanya Allah Ta'ala sajalah yang menyertai beliau, Yang menciptakan beliau untuk tujuan utama. Selain itu, hendaklah orang berpikir, di sekolah atau pendidikan apakah Nabi Suci dididik, dan bilamanakah beliau mempelajari Kitab Suci kaum Yahudi, kaum Nasrani, kaum Arya dan agama-agama lain di dunia?

Maka dari itu, jika yang menurunkan Qur'an Suci itu bukan Allah Ta'ala sendiri, niscaya tak mungkin sekalian ilmu dunia yang benar dan luhur tertulis di dalamnya. Dan siapakah gerangan filosof jempolan yang menulis Ilmu Ketuhanan dalam Qur'an Suci begitu sempurna hingga tak dapat dibantah

oleh filosof dan ahli pikir dunia? Dan bagaimanakah seorang *ummi* dapat mengucapkan pidato yang hebat-hebat dengan dalil yang cemerlang, yang para filosof India dan Yunani harus merasa kalah dan jatuh, jika mereka masih mempunyai sedikit perasaan malu. Dalil dan bukti tentang kebenaran yang begitu banyak, tak diketemukan pada para nabi yang sudah-sudah.

Kitab Suci manakah di dunia yang sekarang dapat menandingi dan menyaingi Qur'an Suci dalam segala hal? Adakah seorang nabi yang mengalami segala macam peristiwa seperti yang pernah dialami oleh Nabi Suci? Adanya para *Rishi* yang dikatakan sebagai penerima wahyu kitab Weda, ini pun tak dapat dibuktikan; apalagi untuk memberi bukti tentang ketulusan mereka. Tuan-tuan! Jika keadilan dan kebijaksanaan masih mempunyai harga di mata tuan-tuan, kemukakanlah bukti yang terang dan meyakinkan tentang kebenaran yang terdapat dalam Kitab Suci tuan-tuan, seperti yang terdapat dalam Qur'an Suci. Tetapi jika tak mampu, maka kami nasihatkan agar tuan-tuan jangan lagi menggunakan kata-kata yang keji dan kotor. Jika tuan-tuan mempunyai sedikit perasaan takut kepada Allah, dan menginginkan keselamatan, maka berimanlah kepada Qur'an Suci.

Beberapa keuntungan tentang kitab ini

Perlu diutarakan di sini tentang keuntungan yang akan diperoleh setelah mempelajari kitab ini.

(1) Dalam menguraikan kebenaran agama, kitab ini tak ada kekurangannya. Kitab ini berisi prinsip-prinsip tentang ilmu agama, dan semua kebenaran yang luhur dan mulia yang keseluruhannya disebut *Islam*. Para pembaca yang mempelajari kitab ini, akan menguasai sepenuhnya ilmu-ilmu agama,

sehingga para pembaca tak mungkin ditipu dan disesatkan oleh penipu atau pembohong; sebaliknya, para pembaca akan menjadi pemimpin dan guru yang baik.

(2) Keuntungan kedua ialah bahwa kitab ini berisi tiga ratus bukti yang kuat tentang prinsip-prinsip Islam, yang dengan membaca seteliti-telitinya bukti ini akan nampak kebenaran agama ini bagi orang yang mencari kebenaran, terkecuali bagi orang yang buta dan meraba-raba dalam kegelapan karena prasangka dan sempit dada.

(3) Kitab ini bukan saja berisi jawaban yang jitu terhadap sanggahan para musuh kami – kaum Yahudi, kaum Nasrani, kaum Majusi, kaum Arya Samaj, kaum Brahmo Samaj, kaum musyrik, kaum kafir, ahli ilmu alam, kaum agnostik, dan lain-lain, melainkan pula membuktikan bahwa apa saja yang dikira oleh musuh sebagai alasan penolakan, ini malahan sebenarnya memperkuat masalah keunggulan Qur'an Suci melebihi kitab suci lain-lainnya; dan keunggulan ini dibuktikan dengan dalil yang dipakai oleh si dungu yang terjebak dalam sarang sendiri.

(4) Pembahasan yang cermat dan terinci telah dilakukan atas prinsip yang dianut oleh para musuh kami, dibandingkan dengan ajaran-ajaran Islam, demikian pula, kesalahan dan penyimpangan mereka dari kebenaran yang bertentangan dengan ajaran Qur'an yang murni dan bermutu, telah ditunjukkan; nilai dan harga suatu permata itu hanya dinilai dan dikagumi apabila permata ini dijejerkan dengan benda-benda lain dalam suatu ukiran yang menonjol.

(5) Dengan mempelajari kitab ini, para pembaca akan mudah memahami kebenaran-kebenaran agung, ilmu dan hikmah yang tinggi yang termuat dalam Qur'an Suci, firman Allah, yang benar-benar merupakan sumber cahaya yang

menggerakkan batin manusia. Segala bukti yang indah dan segala kebenaran yang sempurna, diambil dan digali dari ayat-ayat Qur'an Suci. Semua dalil-dalil 'akli (intelektual) yang dikemukakan dalam kitab ini pun sama dengan dalil yang diberikan oleh Allah Ta'ala sendiri dalam Qur'an Suci. Dengan demikian, dari tiga puluh juz Qur'an Suci, kurang lebih dua belas juz dikutip dalam kitab ini, sehingga kitab ini tepat sekali disebut tafsir besar bagi kebenaran-kebenaran, prinsip-prinsip, ilmu dan filsafat Qur'an Suci. Para pencari kebenaran yang mempelajari kitab ini pasti akan tahu betapa tinggi dan mulia kedudukan Qur'an Suci yang tak ada bandingannya, bagaikan sinar matahari yang berkilau-kilauan.

(6) Keuntungan keenam ialah bahwa fakta-fakta yang diterangkan dalam kitab ini disusun dengan segala kesungguhan dalam bahasa yang tepat dan pantas, dengan mengingat batas-batas kesopanan dan tata krama. Sudah barang tentu cara-cara ini akan memberi gairah untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan. Sudah terang bahwa dengan menggunakan pikiran yang benar, kecerdasan mental akan berkembang secara harmonis, demikian pula kecakapan intelek akan berkembang secara berangsur-angsur, untuk menyaring dan memeriksa dengan teliti, problem-problem yang timbul dan perlu dipecahkan. Adapun kecakapan bicara pada manusia, benar-benar merupakan puncak kemuliaan yang menyebabkan kebesaran manusia.[]

ARTI
UMURI GHAIBIYAH

Sebelum kami memasuki pembahasan tentang kebenaran dan keunggulan Qur'an Suci, maka sebagai pendahuluan perlu diterangkan lebih dahulu beberapa prinsip yang amat penting dan berguna dalam memberi penghargaan yang pantas terhadap dalil-dalil yang akan kami kemukakan nanti.

Bukti ekstern dan intern

Bukti ekstern ialah bukti yang diambil dari sumber yang tak berhubungan dengan hal yang sedang dibahas. Jika dalil ekstern ini dihubungkan dengan kitab suci, maka yang dimaksud ialah peristiwa-peristiwa ajaib yang terjadi, yang membuktikan bahwa sumber kitab suci ini di luar pengetahuan alam (super-natural), atau yang membuktikan bahwa kitab suci ini benar-benar wahyu Ilahi. Adapun yang dimaksud *bukti intern* ialah nilai-nilai kitab suci itu sendiri, yang menyebabkan kita mengambil kesimpulan bahwa kitab suci itu benar-benar Firman Allah Ta'ala, yang jauh di atas kekuasaan manusia.

Empat macam bukti ekstern

Bukti ekstern tentang kebenaran dan keunggulan Qur'an

Suci, seluruhnya dapat dibagi menjadi empat bagian, sebagaimana tertera di bawah ini:

(1) Bukti ekstern yang didasarkan atas fakta yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang perlu diperbaiki dan dibetulkan, yang tak menjalankan iman yang benar dan perbuatan yang benar, melainkan berbuat jahat dan berlaku tak adil, yang karena merajalela di seluruh dunia dan mengotori suasana, perlu segera dibetulkan dan diperbaiki oleh Tuhan Yang Maha Pemurah.

(2) Bukti yang diambil dari ajaran yang tak sempurna dari kitab suci yang sudah-sudah, yang kerusakan dan kekurangannya menjadi jelas jika dikaji menurut ajaran Nabi Suci. Oleh sebab itu, kitab suci yang sudah-sudah bergantung seluruhnya kepada kemurahan Qur'an Suci, yang mengangkat derajat kitab-kitab suci itu ke tingkat yang mulia.

(3) Bukti yang diambil dari alam, yang ini dapat dibagi lagi menjadi dua: (a) *Bukti ekstern* yang terdiri dari fakta-fakta yang langsung dibuat oleh Allah Ta'ala, tanpa melalui campur tangan manusia, sebagaimana yang diberikan kepada butiran-butiran, yang sekecil apa pun, sehingga dipandang dari sudut mana pun, keagungan barang itu tak ada bandingannya di muka bumi. (b) *Bukti intern* yang membuktikan keistimewaan kitab suci itu, yang keagungan kalimatnya dan keluhuran ajarannya, tak seorang pun mampu menandingi dan menyainginya, dan yang menurut kenyataan memang tak ada bandingannya; semua ini menjadi bukti akan adanya Dzat Yang Maha Luhur, Yang Maha Kuasa dan tak ada bandingan-Nya.

(4) Bukti yang bertalian dengan *perkara gaib* (*umuri ghaibiyah*), yaitu bukti yang keluar dari mulut seorang yang dibayangkan bahwa dia tak mampu membuat pernyataan itu.

Dengan perkataan lain, mengingat keadaan orang itu, dan mengingat barang gaib yang ia beberkan, pasti tak mungkin bahwa sebelumnya ia mempunyai pengetahuan tentang bukti-bukti itu, baik dengan jalan pemikiran yang mendalam maupun dengan kesadaran pengalaman, atau mengira-ira bahwa ia mempunyai kesadaran tentang bukti itu melalui petunjuk orang yang mempercayakan kepadanya, walaupun bukti itu tak mungkin ada, jika tak ada orang lain yang berhasrat untuk memberikan bukti itu. Dengan demikian teranglah bahwa kalimat *umuri ghaibiyah* mempunyai arti yang relatif.

Perkara yang dianggap gaib (*umuri ghaibiyah*) oleh seseorang, ini mungkin tak gaib sama sekali bagi orang lain. Misalnya: Zaid dilahirkan dalam abad sekarang. Bakar dilahirkan lima puluh tahun sesudah Zaid meninggal. Kini jelas sekali bahwa Zaid tak hidup sebaya dengan Bakar, dan Zaid tak mungkin pula tahu tentang riwayat hidup Bakar yang belum lahir di dunia. Peristiwa yang dialami oleh Bakar selama hidupnya, tak dapat disebut *umuri ghaibiyah*, jika dihubungkan dengan dia. Tetapi jika peristiwa yang dialami oleh Bakar itu diterangkan selengkap-lengkapnya oleh Zaid, lama sebelum Bakar lahir di dunia, tepat sekali jika dikatakan bahwa Zaid membeberkan perkara gaib (*umuri ghaibiyah*) kepada kita, karena ia tak melihat sendiri peristiwa-peristiwa itu, dan tak mempunyai kesempatan untuk mengetahui peristiwa itu.

Contoh lain lagi: Bakar dimisalkan seorang filosof besar, yang mempelajari buku-buku filsafat dengan tekun dan dalam jangka waktu yang lama, dan ia menjadi seorang ahli dalam memecahkan persoalan-persoalan yang sulit dan rumit. Pengetahuannya yang mendalam tentang ilmu jiwa, studinya tentang karya-karya sarjana kuno, penggalian yang dalam

tentang hasil penyelidikan para sarjana sekarang, pemusatan pikiran yang tak ada henti-hentinya, penerapan prinsip tentang logika dan ilmu pengetahuan dalam praktek, semua ini menyebabkan dia tahu sungguh-sungguh tentang ilmu pengetahuan yang tinggi dan dalil-dalil yang betul dan meyakinkan.

Sebaliknya, Zaid belum pernah mendengar sepatah kata pun tentang ilmu filsafat, dan tak pernah berbicara dengan seorang sarjana, bahkan dia tak pernah masuk sekolah, sehingga ia benar-benar *ummi* (buta huruf), yang hidup di tengah-tengah bangsa *ummi*. Kini orang tahu, bahwa pengetahuan Bakar yang diperoleh dengan jalan rajin belajar, tak dapat disebut *umuri ghaibiyah*. Sebaliknya, Zaid yang sama sekali buta huruf dan tak berilmu sama sekali, lalu jika ia dapat menerangkan masalah metafisik begitu terang dan jelas yang tak menyimpang serambut pun dari ilmu pengetahuan yang benar dan dapat menjelaskan dengan detail ilmu yang tinggi begitu indah dan meyakinkan hingga tak terdapat kelemahan sedikit pun, dan dapat mengajarkan ilmu yang begitu tinggi dengan cara yang begitu sempurna, yang belum pernah dilakukan oleh filosof besar sebelum beliau, maka semua keterangan Zaid tersebut termasuk kategori *umuri ghaibiyah*, karena semua keterangan Zaid itu di luar kemampuannya, dan di luar pengetahuannya, mengingat apa yang beliau terangkan itu bukan hasil kecakapan yang beliau miliki.

Contoh lain lagi: Bakar dimisalkan seorang penguasa gereja, atau seorang pendeta, atau seorang ulama dari suatu agama; setelah mempelajari dengan tekun dan merenungkan sedalam-dalamnya, sampailah beliau pada suatu keyakinan yang kuat tentang agamanya. Sebaliknya Zaid adalah buta huruf dan sama sekali tak dapat membaca kitab suci. Jika Bakar

dapat menerangkan ajaran-ajaran yang termuat dalam kitab sucinya, ini bukan berarti bahwa Bakar dapat disebut orang yang tahu tentang *umuri ghaibiyah*, karena kemahiran Bakar akan isi kitab suci itu disebabkan oleh studinya yang mendalam. Sebaliknya, jika Zaid yang *ummi* dapat menerangkan ajaran yang sukar dan tak dapat ditembus oleh sembarang orang, dan dapat pula menunjukkan kesalahan mereka begitu teliti, yang tak ada bandingannya dalam sejarah dunia, maka tepat dan wajar jika Zaid disebut orang yang membuka rahasia *umuri ghaibiyah*.

Sanggahan

Sehubungan dengan uraian tersebut, mungkin orang mengemukakan sanggahan, bahwa bisa saja orang menjiplak dalil yang simpel dan mudah dipahami yang tercantum dalam kitab-kitab suci, dengan mendengarkan desas-desus. Dalam hal ini, orang tak perlu pandai membaca; ia mudah menjiplak dalil yang ia dengar dari ulama. Kebetulan, dalil-dalil yang terdapat dalam agama mereka pun tak sukar dan tak muskil untuk dipahami, tanpa bantuan orang alim dan terpelajar.

Untuk menjawab dengan tepat sanggahan tersebut, perlu ditanyakan kepadanya lebih dahulu, apakah kitab suci agama mereka mengandung ajaran yang pelik, yang hanya dapat dipecahkan oleh para sarjana, yang bertahun-tahun lamanya mendalami kitab suci itu. Jika mereka menjawab bahwa dalam kitab suci mereka tak mengandung ilmu yang tinggi, melainkan ajaran-ajaran yang simpel dan biasa, yang dapat dipahami dengan mudah oleh sembarang orang, bahkan dapat dipahami oleh anak kecil yang masih sederhana pengetahuannya, dan jika ilmu yang terdapat dalam kitab suci itu tak ubahnya seperti

buku dongeng dan buku cerita, yang digubah untuk keperluan anak-anak dan rakyat jelata, maka kitab suci itu tak menyajikan ilmu yang bermutu tinggi dan penting.

Jika demikian halnya, maka keadaan kitab suci itu sangat disesalkan karena kitab suci ini kurang dihargai oleh orang terpelajar dan bijaksana, karena keterangan yang terkandung di dalamnya tak lebih tinggi dari kecerdasan rakyat jelata yang masih mentah, dan jauh di bawah realitas kebenaran tertinggi. Jika orang merasa puas akan pengakuan tentang kitab sucinya, bahwa ajarannya biasa saja dan tak mengandung realitas kebenaran tertinggi, maka tak dapat disangkal lagi bahwa orang ini bersalah karena menghina kitab suci sendiri. Demikian pula kesombongan dan keangkuhan mereka tak mampu mempertahankan harga, karena jika suatu hal dapat dipahami olehnya dan dapat dipahami pula oleh orang-orang jembel yang menyertai dia, maka ia tak mempunyai kelebihan apa-apa dalam kesusastraan, dan ia terhitung rakyat biasa saja, yang ilmunya tak melebihi mereka. Kesimpulan dari ini semua ialah bahwa ilmu yang terdapat dalam kitab kelas rendah ini tak tergolong dalam lingkungan *umuri ghaibiyah*, sekalipun ajaran kitab itu tersebar luas dan amat terkenal, hingga setiap orang bodoh dan buta huruf pun dapat memahaminya, jika ia mau menaruh perhatian sedikit saja akan perkara ini.

Sebaliknya, jika kitab suci itu berisi ajaran yang pada umumnya tak dikenal oleh umum dan tak terdapat di dunia, sekalipun sifat barang hak itu rendah dan kasar, maka penyajian barang hak ini dianggap sebagai *umuri ghaibiyah* jika dihubungkan dengan orang yang tak mengerti sama sekali akan bahasa yang digunakan untuk menulis barang hak itu. Jika suatu umat terang-terangan menyatakan bahwa kitab suci

mereka mengandung kebenaran-kebenaran yang agung dan sukar dipahami, kecuali oleh orang-orang terpelajar yang menghabiskan hidup mereka untuk mendalami kebenaran-kebenaran itu, maka masalah kami menjadi benar dan nyata, karena jika seorang ummi yang buta huruf dapat menyajikan dan menerangkan realitas kebenaran tertinggi, maka tak ragu-ragu sedikit pun, bahwa hal ini sama dengan membentangkan *umuri ghaibiyah*, atau memecahkan rahasia barang gaib.

Kesimpulan

Semua pihak mengakui bahwa ilmu *gaib* adalah di luar batas pengetahuan manusia; dan apa saja yang di luar kekuasaan manusia, ini dijadikan oleh Allah Yang Maha Tinggi. Maka dari itu, *umuri ghaibiyah* tau pemecahan rahasia gaib, ini langsung diberikan oleh Tuhan, tanpa campur tangan manusia.

Suatu barang yang semata-mata diwujudkan oleh kekuasaan Allah Ta'ala, baik barang itu berupa makhluk hidup maupun berupa kitab suci, pasti barang itu mempunyai sifat yang istimewa, yakni bahwa manusia tak mempunyai kemampuan atau kekuasaan untuk membuat yang serupa dengan itu. Prinsip yang sifatnya umum ini dapat dibuktikan dengan dua cara:

(1) Dengan *imajinasi konstruktif* (angan-angan yang bersifat membangun), yang atas dasar ini tersimpul suatu keharusan mutlak bahwa Allah itu Esa Dzat-Nya dan Esa pula Perbuatan-Nya; karena jika ada makhluk yang dapat menjadi sekutu Allah, baik dalam Dzat-Nya, Sifat-Nya, maupun Perbuatan-Nya, maka terciptanya Tuhan-Tuhan yang lain tak lagi menjadi mustahil. Jika ada makhluk yang mempunyai sifat-

sifat Tuhan, niscaya makhluk-makhluk itu harus dipandang sebagai sekutu Tuhan, yang hal ini bertentangan sekali dengan akal dan pikiran yang sehat. Oleh karena itu, suatu keharusan mutlak bahwa Allah itu Maha Esa, tanpa sekutu sama sekali baik dalam Dzat-Nya, Sifat-Nya, maupun Perbuatan-Nya; dan bersih sama sekali dari perkara hina dina yang memungkinkan adanya sekutu dengan Dia.

(2) Dengan *penyelidikan* dan *pemikiran* semua makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, mulai dari selembar rumput yang kecil sampai dengan benda-benda raksasa di langit. Adalah suatu kenyataan yang tak dapat dibantah lagi, bahwa sekalipun makhluk itu amat *sepele*, misalnya, lalat, nyamuk atau laba-laba, namun tak seorang pun mampu menciptakan itu. Sebaliknya, bentuk dan komposisi tubuhnya yang halus itu begitu mengherankan dan mengagumkan, sehingga ini menjadi bukti yang kuat dan tak dapat dibantah lagi bahwa Dzat Yang menciptakan semesta alam ini Ada dan mempunyai Sifat-Sifat mulia. Selain itu, setiap orang pandai dan mempunyai pikiran sehat tahu bahwa jika seandainya ada dzat lain selain Allah, yag mampu menciptakan makhluk tersebut, maka tanda bukti tentang adanya Allah akan hilang kekuatannya, dan hakikat adanya Allah menjadi bimbang dan ragu; karena menurut jalan pikiran yang sederhana, jika ada dzat yang mampu menciptakan suatu barang, ia akan mampu pula menciptakan semua barang.

Makhluk ciptaan Tuhan tak ada bandingannya

Jika benar-benar telah diakui bahwa barang-barang ciptaan Allah itu tak ada yang dapat menandingi dalam keunggulannya, dan sebaliknya, barang-barang yang tak ada

bandingannya dan tak ada taranya dalam kegunaannya, pasti bersumber di luar pengetahuan alam (super natural), maka robohlah dalil yang bersifat kekanak-kanakan, yang mengatakan bahwa tak menjadi keharusan bahwa Sabda Allah itu unik dan tak ada tandingannya, dan bahwa barang yang tak ada taranya itu pasti membuktikan barang itu berasal dari Allah Ta'ala. Maka untuk meyakinkan mereka seyakin-yakinnya, agaknya perlu sekali menghilangkan kesalahfahaman yang mencekau batin mereka.

Menurut mereka, di dunia banyak sekali terdapat kata-kata orang yang orang lain tak dapat menggubahnya, namun kata-kata ini tak dapat disebut sabda Tuhan. Pengertian yang salah ini, tampak dengan jelas, disebabkan karena kurangnya pemikiran dan pertimbangan. Kata-kata manusia, betapapun hebatnya dan mulianya, ini tak dapat diakui sebagai kata-kata gaib di luar kekuasaan manusia, dan tak pula diucapkan oleh orang yang disebut seperti Tuhan. Manusia dapat mengerjakan apa yang dikerjakan oleh manusia. Maka kesimpulannya ialah, apabila anda menyebutnya sebagai kata-kata manusia, maka kata-kata itu bukanlah di luar kekuasaan manusia yang lain. Maka dari itu, kata-kata ini tak mungkin disebut: tak ada bandingannya atau tak ada taranya.

Tantangan Tuhan

Tak ada manusia yang pernah mengemukakan tuntutan istimewa bahwa kata-katanya tak ada tandingannya dan tak ada taranya, seperti sabda dan perbuatan Tuhan. Dan jika seandainya ada orang yang mengemukakan tuntutan semacam itu, pasti akan muncul beribu-ribu orang dengan karya yang lebih baik, untuk merebahkan dia dalam lumpur kehinaan.

Hanya Allah sendirilah yang secara jantan berani mengemukakan tantangan ke seluruh dunia, agar mereka membuat, jika dapat, kata yang sama seperti Firman-Nya (2:23, 10:38, 11:13 dan 17:83), dan membangkitkan semangat mereka untuk menghimpun sumber kekayaan mereka dalam mengikuti perlombaan ini, dan akhirnya, menumbangkan mereka dalam kehinaan dan kerendahan. Jika beratus-ratus penyair telah menyia-nyiakan hidup mereka, karena tak dapat membuat ayat atau surat seperti Qur'an Suci, sungguh bodoh sekali untuk menyebut karya mereka itu karya yang tak ada bandingannya dan tak ada taranya, dan mempersekutukan mereka dengan Allah Ta'ala.

Akal hanyalah senjata

Jadi, kini terang sekali bahwa Firman dan Perbuatan Allah itu benar-benar tak ada bandingannya dan tak ada taranya; dan ini pulalah dalil 'aqli (rasio) yang membantu menggerakkan iman manusia kepada adanya Khalik Yang Maha Besar, yang tanpa dalil aqli ini, jalan yang menuju kepada Allah melalui pintu gerbang akal, tertutup sama sekali. Tak dapat disangkal lagi bahwa fakta adanya Allah itu berhubungan erat dengan prinsip yang besar ini, yakni jika kami berani menganggap manusia mempunyai Sifat-sifat Tuhan, maka ini berarti memotong sama sekali akar dari pada Akal dan Iman. Oleh karena itu, jika Anda menolak prinsip umum yang tetap ini yang diperoleh setelah mengadakan penyelidikan yang lama dan seksama tentang hukum alam, janganlah Anda berbicara lagi tentang rasio dan hukum yang menguasai semesta alam ini, dan lemparkan saja ke sungai semua buku tentang logika dan filsafat.

Apakah anda tak malu jika anda menerangkan, bahwa seekor lalat, sekalipun tak sedap dipandang, namun sempurna sekali bentuknya, yang ini membuktikan bahwa lalat itu ciptaan Allah Ta'ala, tetapi sebaliknya Firman Allah (Qur'an), sekalipun kalimat dan ajarannya begitu mulia, namun Anda katakan tak sempurna dan tak mustahil ada bandingannya, karena Anda ingin menunjukkan dan membuktikan bahwa sumbernya bukannya di luar pengetahuan alam (super natural). Wahai orang yang tak mempunyai akal dan pikiran sehat! Apakah menurut pendapat Anda firman Allah itu sama nilainya dengan atau bahkan lebih rendah daripada sayap atau kaki lalat?

Bukankah sangat disesalkan bahwa dalam hal yang sepele seperti nyamuk, Anda katakan sempurna sekali bentuknya yang tak seorang pun mempunyai kemampuan untuk membuat yang sama dengan itu, tetapi dalam hal firman Allah Yang Maha Kuasa, Anda tanpa malu-malu lagi berkata bahwa dapat saja dibuat yang sama seperti itu; dan Anda tanpa merasa gemetar sedikit pun mengemukakan alasan, bahwa sekalipun dahulu tak ada orang yang dapat membuat yang sama dengan itu, tetapi kemungkinan untuk membuat yang sama seperti itu di kemudian hari tak dapat dirintangi lagi.

Firman Tuhan dianggap remeh

Wahai orang-orang dungu! Tanda bukti tentang kenyataan bahwa orang tak mampu membuat yang sama seperti firman Allah, adalah sama seperti apa yang Anda kemukakan tentang lalat, nyamuk dan daun dari pohon apa saja. Akan tetapi mata Andalah yang kabur dan buta bagaikan burung hantu, jika Anda memandang Nur Ilahi. Anda mempunyai

tabiat lalat; oleh karena itu, Anda hanya menaruh kepercayaan pada kebesaran lalat, dan tidak kepada kebesaran firman Allah. Anda tak memberi penilaian yang sama terhadap firman yang keluar dari mulut Ilahi, seperti terhadap air liur yang keluar dari mulut lalat. Dengan perkataan lain, Anda berkata bahwa tak seorang pun mempunyai kemampuan untuk membuat seekor lebah, tetapi sebaliknya, orang mempunyai kemampuan untuk membuat yang sama seperti firman Allah. Binatang kecil dan binatang melata ini mencekau pikiran Anda begitu rupa, hingga Anda tak menaruh penghargaan terhadap firman Allah sedikit pun, seperti penghargaan Anda terhadap makhluk yang hina ini.

Wahai orang-orang yang bingung! Jika firman Allah tak unik dan tak pula tak ada taranya, siapakah yang membuat binatang dan pohon-pohon yang membuat Anda takjub karena tak ada bandingannya? Apakah Anda tak merasa bahwa jika firman Allah itu tak sama sempurnanya seperti bentuk serangga, maka ini berarti bahwa Anda melancarkan tuduhan terhadap Allah Yang Maha Kuasa, bahwa Dia menaikkan derajat makhluk yang rendah di atas firman Allah seakan-akan itu tidak dianugerahkan oleh Dzat Yang Maha Tinggi.

Penyakit kaum Muslimin abad modern

Dengan panjang lebar telah diuraikan firman Allah yang tak ada bandingannya; hal ini dimaksud untuk membuka mata kaum Muslimin yang terlalu sembrono dan tak hati-hati, yang pada abad sekarang mereka banyak dipengaruhi oleh pendidikan Barat, hingga mereka menjadi sombong dan keras kepala sampai mereka berani mencela dan berpaling dari Qur'an Suci

yang terbukti telah membentuk keadaan yang sangat diperlukan, karena Qur'an itu memang diwahyukan oleh Allah Ta'ala.

Mereka menyebut dirinya Muslim dengan mengucapkan *Kalimah Syahadat*, dan mengaku beriman kepada Qur'an Suci, tetapi mereka sama saja seperti kaum kafir menganggap firman Allah (Qur'an) tak ubahnya seperti kata-kata manusia yang rendah dan lemah, padahal Qur'an itu penuh dengan keagungan, baik lahiriah maupun batiniah. Mereka lupa bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan yang amat besar dan mempunyai kebijaksanaan yang amat tinggi dan halus, yang pengejawantahan kekuatan dan kebijaksanaan ini dapat Anda lihat pada tiap-tiap ciptaan Tuhan, seakan-akan makhluk ini sebuah cermin yang memperlihatkan perwujudan Tuhan. Kebenaran-kebenaran ini begitu jelas dan terang, sehingga yang bukan orang Islam pun dapat memahami dengan mudah bahwa firman Allah itu tak ada bandingannya dan tak ada taranya.

Setiap orang yang mempunyai pikiran sehat yang memikirkan bekerjanya hukum alam, dan yang menyadari bahwa tiap-tiap ciptaan Allah, betapapun hina dan sepelenya, pasti penuh dengan hikmah dan keajaiban yang jauh di luar kekuasaan manusia, ia terpaksa akan mengakui bahwa tak ada ciptaan Allah satu pun yang manusia dapat membuat yang sama dengan itu. Demikian pula tak ada manusia yang bagaimanapun pandainya, dapat menyekutui Tuhan, baik dalam Dzat, Sifat, maupun Perbuatan-Nya.

Bagi orang arif dan bijaksana, selain apa yang telah diuraikan di atas, banyak dalil lain yang menetapkan dengan seterang-terangnya bahwa firman Allah (Qur'an) itu tak ada yang dapat menandinginya. Misalnya, beberapa orang cerdik

pandai mengikuti perlombaan membuat sebuah karangan yang penuh ilmu, hikmah dan pengetahuan, yang bersih dan suci, yang tak ada kotoran sama sekali. Sudah barang tentu, yang akan menang dalam perlombaan ini hanyalah pengarang yang pandai menulis, mempunyai lautan ilmu dalam kepalanya, dan mempunyai keahlian dalam seni menulis. Adapun orang yang kurang ilmunya dan tak tajam pikirannya serta tak luas pengetahuannya, pasti tak dapat menandingi keelokan dan keunggulan tulisan orang tersebut di muka.

Contoh lain lagi dapat kami ambil dari seorang dokter yang bukan saja ahli dalam hal diagnosis dan pengobatan, melainkan pula ahli dalam hal menulis dan berbicara. Cara-cara beliau yang tepat dan sempurna dalam menguraikan sebab-sebab, gejala-gejala, dan penyembuhan suatu penyakit tak dapat ditandingi oleh dokter lain yang tak mempunyai bakat berbicara. Pembicaraan seorang tak berilmu, pasti tak dapat menandingi pembicaraan seorang sarjana yang pandai. Keunggulan kecakapan yang tercermin pada pembicaraannya, dapat disamakan dengan keunggulan roman muka seseorang yang dapat dilihat dalam cermin; kata-kata yang keluar dari mulutnya dalam menyajikan kebenaran dan hikmah kebijaksanaan dapat dijadikan ukuran tentang keunggulan pengetahuannya; kata-kata yang keluar dari mulutnya dalam menyajikan hikmah dan kebenaran dapat dijadikan ukuran tentang ketinggian dan keluhuran ilmunya. Kata-kata yang mengalir, seakan-akan mengalir dari lautan ilmu dan hikmah, amatlah berlainan dengan kata-kata yang mengalir dari orang yang berpikiran sempit dan gelap, laksana parfum yang berbau harum dengan kotoran yang berbau busuk. Renungkanlah benar-benar betapa pun sukarnya; Anda pasti tak akan kecewa

dan gagal menemukan kebenaran yang tak dapat dibantah ini.

Ajaran yang tak ada bandingannya; susunan kata-kata yang tak ada taranya

Sudah dapat dipastikan, bahwa dalam buah tulisan dan kederdasan otak manusia, pasti terdapat perbedaan (*disparitas*), demikian pula dalam kata-katanya; maka dari itu menjadi keharusan mutlak, bahwa sabda suci yang diakukan sebagai firman Allah Ta'ala, harus tak ada taranya dan tak dapat ditandingi oleh manusia, baik dalam keistimewaan intern maupun keistimewaan ekstern. Adapun sebabnya ialah karena pengetahuan Allah Ta'ala itu tak sama dan tak dapat ditandingi oleh pengetahuan manusia. Untuk menjelaskan fakta yang besar ini, Allah Ta'ala berfirman sebagai berikut:

"Katakanlah (kepada mereka): Bawalah sepuluh surat yang dibikin-bikin seperti ini, dan panggillah siapa yang kamu anggap mampu, selain Allah, jika kamu orang tulus. Tetapi jika mereka tak dapat memenuhi seruan kamu, maka ketahuilah bahwa (Qur'an) ini diturunkan dengan ilmu Allah" (11:13-14).

Artinya, jika mereka tak mampu dan tak berdaya untuk membuat yang seperti Qur'an Suci, dan kalah dalam perlombaan ini, hendaklah mereka sadar dan percaya bahwa (Qur'an) ini bukan buatan manusia, melainkan Wahyu Tuhan yang sempurna ilmu-Nya, pasti tak ada taranya dan berlainan sekali dengan kata-kata yang keluar dari manusia. Tak sangsi lagi firman yang maha sempurna dan tak ada taranya ini terdapat dalam Qur'an Suci.

Perbedaan antara firman Tuhan dan kata-kata manusia seirama dengan perbedaan antara Tuhan dan manusia

Singkatnya, firman Allah Ta'ala itu berlainan sekali dengan kata-kata manusia, sebagaimana Allah itu berbeda dengan manusia, dalam hal kekuasaan, pengetahuan maupun kebijaksanaan. Jika di kalangan manusia sendiri terdapat perbedaan dalam kekuatan uraian, dikarenakan perbedaan pengetahuan, kebijaksanaan dan pengalaman, sekalipun mereka sama asalnya, misalnya, manusia yang tak seberapa ilmunya pasti tak dapat menyamai seorang sarjana, lebih-lebih jika manusia yang tak seberapa ilmunya itu dibandingkan dengan Yang Maha Pencipta, Yang Dia itu di atas segala-galanya, dan Yang memiliki sifat-sifat sempurna, yang dalam hal ini Dia tak ada sekutu-Nya, pasti manusia tak dapat menyamai Dia.

Kini tak ada keragu-raguan sedikit pun bahwa keagungan firman, baik intern maupun ekstern, ini bergantung kepada kecakapan dan pengalaman seseorang. Kebenaran ini begitu kuat dan jelas, sehingga orang yang sederhana ilmunya pun dapat memahaminya. Maka alangkah dangkalnya orang yang, jika mengenai kata-kata manusia, dia mau menerima dan membenarkan prinsip ini, tetapi jika mengenai firman Allah (Qur'an), dia menolak prinsip ini, sekalipun diakui oleh semua pihak bahwa kesempurnaan firman Allah ini tak ada taranya dan tak tada bandingannya.

Sanggahan

Sebagian musuh Islam yang pandai-pandai mengemukakan sanggahan bahwa boleh saja orang membenarkan teori bahwa firman Allah itu tak ada taranya dan tak ada bandingan-

nya; namun hal ini harus dibuktikan dengan tanda bukti yang kuat dan tak dapat dibantah lagi. Jika yang dituntut dalam hal ini ialah Qur'an Suci, maka ini harus dikuatkan oleh bukti yang tak dapat dibantah lagi, karena boleh saja susunan kata-kata yang tak ada taranya dalam Qur'an Suci itu dijadikan bukti oleh mereka yang bahasa mereka ialah bahasa Arab; akan tetapi bukti ini tak meyakinkan orang lain yang tak mempunyai kepentingan akan bahasa ini.

Jawaban

Menilik sanggahan tersebut, terang sekali bahwa sanggahan ini dangkal dan lemah, dan dikemukakan oleh orang yang tak pernah menaruh perhatian dan tak mempunyai kemauan untuk memahami keunikan Qur'an Suci, seperti lazimnya seorang terpelajar. Sebaliknya, karena melihat cahaya yang berkilau-kilauan, mereka memalingkan muka mereka dari Qur'an Suci karena takut silau. Jika tidak, niscaya mereka dapat melihat keunikan Qur'an Suci, karena bagi orang yang mencari kebenaran, keunikan ini terang dan jelas bagaikan matahari, yang memancarkan cahaya ke segala jurusan, dan melenyapkan segala keragu-raguan dan kesukaran. Cahaya yang gemerlapan ini dapat dilihat dan ditangkap dengan mudah, asalkan tak dicampuri dengan prasangka dan rasa benci.

Memang benar bahwa pengetahuan bahasa Arab diperlukan juga untuk mengagumi keunikan Qur'an Suci. Akan tetapi salah sekali jika dikira bahwa keunikan Qur'an Suci itu didasarkan atas ilmu bahasa Arab; atau, dengan perkataan lain, keajaiban Qur'an Suci itu hanya dikagumi oleh bangsa Arab saja, sedangkan bangsa-bangsa lain tak mendapat

pintu sama sekali. Sekali-kali tidaklah demikian. Keajaiban Qur'an Suci dapat diketahui oleh tiap-tiap orang yang berilmu karena bukti-bukti yang terdapat di dalamnya begitu sederhana dan mudah, sehingga untuk memahaminya tak diperlukan kepandaian bahasa Arab; bahkan orang biasa pun, yang hanya mempunyai akal dan pikiran sederhana, seperti lazimnya orang hidup, ini pun sudah cukup untuk memahami Qur'an Suci:

Beberapa contoh:

(1) Walaupun Qur'an Suci itu kitab yang tak begitu tebal dan besar, dan dapat ditulis dengan pena biasa dalam empat atau lima bagian, namun isinya mencakup segala kebenaran dan ajaran agama yang pernah diajarkan oleh kitab-kitab suci kuno yang terpencar-pencar di sana-sini.

(2) Keajaiban Qur'an Suci yang lain ialah bahwa orang dapat menemukan banyak kebenaran tentang ilmu agama, setelah ia berusaha keras dan mempertimbangkan Qur'an sedalam-dalamnya; atau dengan kecerdasan otaknya, ia dapat menerangkan masalah agama yang ramai menjadi buah pembicaraan orang, dengan dalil yang dianggap baru dan belum dikenal orang; atau dalam perdebatan mengenai prinsip yang sukar dipahami, yang diketengahkan oleh ahli fikir kuno, ia dapat mengemukakan penjelasan, setelah dengan rajin mendalami Qur'an Suci; atau menjawab tuntutan untuk ditunjukkan dari Qur'an Suci tentang penyembuhan penyakit akhlak dan ruhani yang diderita oleh umat manusia, yang dapat ia buktikan dari pengalaman yang ia peroleh dengan mengamalkan salah satu surat Qur'an Suci yang ia pilih untuk tujuan ini.

Semua penanya akan merasa puas, karena Qur'an Suci mencakup segala hikmah dan kebenaran agama, sehingga tak ada hikmah dan kebenaran agama yang tak tercakup di dalamnya. Segala prinsip yang salah, yang diajarkan oleh para ahli filsafat, dikarenakan ilmunya yang tak sempurna, dibetulkan dan disempurnakan oleh Qur'an Suci. Para pencari kebenaran juga akan menemukan kebenaran yang belum pernah diketengahkan oleh salah seorang guru, dan belum pernah pula terlintas dalam pikiran manusia, melainkan Qur'an Suci sajalah yang mengetengahkan dan mengajarkan kebenaran ini dengan sempurna dan tepat. Ilmu ketuhanan yang paling rumit, yang sekalipun dibahas dalam ratusan buku yang besar-besar, namun masih banyak kekurangannya, ini dijelaskan sepenuhnya dengan sesempurna-sempurnanya dalam Qur'an Suci, sehingga tak ada ruangan lagi yang tak dipenuhi dengan sesuatu yang paling halus yang mungkin timbul di kelak kemudian.

Kini jelaslah sudah alasan keunikan Qur'an Suci begitu terang dan meyakinkan, hingga orang yang mempunyai pikiran yang sederhana pun dapat memahami sepenuhnya. Memang benar bahwa Qur'an Suci adalah kitab yang tak tebal. Tetapi dalam kitab yang kecil ini padat dengan bermacam-macam ajaran agama, padat dengan kebenaran-kebenaran, baik yang besar maupun yang halus, tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, dan padat dengan inti hasil pemikiran guru-guru besar di zaman kuno dan modern, sehinga tak ada satu kebenaran pun yang ketinggalan di luar. Hal ini membuktikan seterang-terangnya bahwa Qur'an Suci itu bukan bikinan manusia, dan bukan pula terjangkau dalam kekuasaan manusia. Jika sekiranya masih ada yang meragukan hal ini, pintu bertanya tentang

prinsip umum ini masih terbuka selebar-lebarnya, baik bagi para cendekiawan maupun orang biasa.

Hendaklah para pencari kebenaran suka mengajukan segala kebenaran yang diambil dari kitab suci apa saja, baik dalam bahasa Latin, Inggris, Sanskrit, Yahudi dan sebagainya, atau hasil pemikiran tentang ilmu agama (teologi) yang dianggap indah dan halus, kami akan mengemukakan yang sama dengan itu, yang kami ambil dari Qur'an Suci, asalkan Anda berikan kepada kami lebih dahulu perjanjian secara tertulis bahwa Anda akan memeluk Islam setelah Anda diyakinkan, dan pemberitahuan tentang ini hendaklah diberikan kepada kami secepat mungkin, agar ini dapat kami sisipkan dan kami siarkan dalam buku ini.

Selanjutnya, orang yang ikut dalam pertandingan ini, suka menyiarkan dengan jujur dan tulus hati dalam surat kabar, bahwa perdebatan yang akan dilakukan ini, hanyalah terbatas bagi orang yang akan mencari kebenaran. Dengan demikian orang yang menerima jawaban yang memuaskan dan meyakinkan sanggup memeluk Islam; karena, untuk bertanding dan berdebat dengan orang yang tak mencari kebenaran dan tak takut kepada Allah Ta'ala, melainkan berdebat untuk mencari keonaran, ini hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga.

(3) Bukti lain lagi yang mudah dipahami tentang keunikan Qur'an Suci ialah, sekalipun bentuk uraiannya ringkas dan padat, dan mencakup semua hikmah dan kebenaran, sebagaimana diterangkan di muka, namun susunan kalimat dan pemilihan kata-katanya begitu indah dan mengagumkan, sehingga tak ada ikhtiar manusia yang dapat menandinginya. Sebagai penjelasan dapat digambarkan sebagai berikut:

Misalnya seorang musuh Islam nomor satu yang juga amat mahir dalam bahasa Arab disuruh dengan ancaman hukuman mati oleh raja yang berkuasa di daerahnya supaya membuat ayat yang sama atau lebih baik daripada Qur'an Suci, diambil empat atau lima baris yang berisi suatu pokok pembicaraan, lalu dibuat karangan seperti itu atau yang lebih baik lagi yang berisi ajaran hikmah dan kebenaran, dan jika ia tak dapat menyelesaikan pekerjaan ini dalam jangka waktu 20 tahun ia akan dihukum mati dan dipenggal lehernya, maka sekalipun di bawah ancaman yang amat kejam, ia tak mungkin dapat membuat yang seperti Qur'an Suci, walaupun ia meminta bantuan para sarjana yang ahli, dan orang yang sangat pandai dalam bahasa Arab.

Uraian tersebut bukanlah khayalan atau omong kosong. Ini adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya pada waktu Qur'an Suci diturunkan, dan yang hingga sekarang masih tetap berlaku. Jika sebagian orang yang mencari kebenaran ingin melihat keajaiban Qur'an Suci dengan mata kepala sendiri, kami sanggup memikul sendiri pertanggunganjawabannya. Silahkan memilih sautu pokok pembicaraan dalam Qur'an Suci, dan serahkan kepada sarjana bahasa Arab, dan sarankan kepadanya supaya ajaran indah dan elok yang tercantum di dalamnya diuraikan dengan bahasa yang paling baik. Lalu serahkanlah tulisan itu kepada kami, maka akan kami tunjukkan kepada Anda dengan cara yang paling tegas agar mudah dipahami oleh orang yang mengerti bahasa Urdu, tentang kekurangan tulisan Anda jika dibandingkan dengan Qur'an Suci yang tinggi dan mulia itu.

Pengalaman berdasarkan eksperimen

Hendaklah diingat bahwa sifat keunikan Qur'an Suci yang istimewa yang didasarkan atas keagungan susunan kalimat dan keunggulan pemilihan kata-katanya, ini hanya dapat dirasakan dengan melalui eksperimen, seperti halnya ciri khas barang-barang lain juga baru diketahui dengan percobaan dan ujian. Untuk keperluan ini, Tuhan telah menetapkan suatu cara, yaitu jika Anda masih ragu-ragu, eksperimen itu harus diulangi berkali-kali, sampai keragu-raguan itu hilang sama sekali, dan jiwa menjadi yakin akan keunikan Qur'an Suci. Akan tetapi jika setelah menjalankan eksperimen ini orang tetap ragu-ragu, mengapa sifat keunikan harus diketemukan dalam barang itu, ia pasti menderita penyakit jiwa.

Misalnya, setelah orang berkali-kali menjalankan eksperimen, ia sampai pada suatu kesimpulan yang mantap, bahwa arsenicum adalah racun yang berbahaya. Jika setelah itu ia menyangkal dan mengingkari sifat racun yang berbahaya ini, karena alasan ia tak tahu mengapa arsenicum itu bersifat merusak, maka orang semacam ini, menurut penglihatan orang arif bijaksana, mempunyai penyakit jiwa. Tetapi yang paling dungu ialah orang yang mengingkari dan mendustakan keunikan sifat-sifat Tuhan, yakni, bahwa Tuhan itu tak ada tandingan-Nya, dan tak ada sekutu-Nya baik dalam Dzat, Sifat, maupun Perbuatan-Nya, dan bahwa Dia itu Yang paling sempurna, baik kekuasaan-Nya maupun keluhuran-Nya. Kenyataan besar ini bukan saja dibenarkan oleh pengalaman praktek, melainkan dalil dan pemikiran metafisik pun membuktikan pentingnya hal ini, dan membuktikan adanya hubungan antara Dzat Tuhan dengan sifat-sifat yang luhur dan melampaui kekuasaan manusia (super-human).

Adapun orang-orang bodoh yang membuat-buat alasan, bahwa oleh karena firman Allah itu terdiri dari kata-kata dan kalimat seperti kata-kata manusia, maka tak ada alasan untuk mempercayai bahwa firman Allah itu di luar kekuasaan manusia. Untuk membuat yang seperti itu, hendaklah mereka suka merenungkan ketololan mereka dengan perasaan malu. Keadaaan mereka sungguh amat disesalkan, karena mereka tak dapat menghargai hakikat kebenaran yang telah dibuktikan dengan dalil yang amat kuat. Jika mereka mempunyai sedikit akal pikiran, mereka pasti akan berpikir apakah Tuhan itu mutlak harus esa tanpa sekutu sama sekali, baik dalam Dzat, Sifat, maupun Perbuatan-Nya, sebelum mereka menarik kesimpulan yang amat gegabah dan tak sesuai.

Semakin tinggi ilmunya, semakin kuat firman-Nya.

Tetapi seandainya mereka tak dapat memenuhi pertimbangan ini, mereka dapat mengingat dan merenungkan bukti lain yang lebih meyakinkan, yakni, oleh karena mereka mengakui Tuhan sebagai Dzat Yang paling tinggi, tanpa tandingan dan tanpa sekutu, maka sehubungan dengan ilmu dan hikmah-Nya, mereka harus mengakui bahwa pernyataan tentang kekuatan ilmu dan hikmah-Nya juga unik dan tak ada bandingannya. Karena, sebagaimana diterangkan di muka, kebesaran dan kemuliaan kata-kata yang diucapkan, ini bergantung kepada kebesaran dan kekuatan ilmu orang yang mengucapkan. Jika mereka tetap menutup mata dan mengingkari bukti ini, mereka dapat mengingat prinsip umum tentang keistimewaan sifat tiap-tiap barang. Apakah mereka tak memikirkan bahwa sekalipun beratus-ratus ciptaan Allah itu

sama jenisnya dan sama pula asalnya, namun tiap-tiap barang dianugerahi sifat-sifat khusus oleh Tuhan Maha Pencipta.

Bahasa bukanlah ciptaan manusia

Sebagian manusia mempunyai anggapan keliru bahwa bahasa itu diciptakan oleh manusia. Oleh karena itu bukanlah hal yang mustahil bahwa manusia mampu menggunakan kata-kata dan idiom yang mulia dan sempurna. Jadi tak masuk akal sekali jika dikira bahwa manusia tak mampu membuat kemajuan dalam hal daya cipta; dan oleh karena tak mustahil bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan dalam hal bahasa, maka tak mustahil pula bagi manusia untuk membuat yang seperti Qur'an Suci, baik dalam susunan kalimat maupun pemilihan kata-katanya; demikianlah kesimpulan mereka yang tergesa-gesa.

Kekeliruan pendapat mereka ini harus segera dibetulkan; pertama kali, dengan apa yang telah kami terangkan di muka, yakni, tak benar sekali untuk mengira bahwa kekuasaan ilmu dan kebijaksanaan manusia dapat menandingi Kekuasaan Tuhan. Oleh sebab itu, perlu sekali bahwa perbedaan antara kekuasaan yang tinggi dan rendah, yang kuat dan lemah, ini harus diwujudkan persesuaian timbal baliknya dalam perkataan; artinya, perkataan yang keluar dari yang lebih tinggi kekuasaannya, pasti akan lebih unggul dari perkataan yang keluar dari yang lebih rendah; sama halnya seperti orang yang lemah, pasti tak akan dapat menandingi kedudukan orang yang lebih kuat, sekalipun semua orang itu sama asalnya.

Bahasa diciptakan oleh Allah

Selain itu, tak benar sekali jika dikatakan bahwa tiap-

tiap bahasa diciptakan oleh manusia. Setelah diadakan penyelidikan yang seksama, kami dapat membuktikan dengan pasti bahwa Allah-lah Yang menciptakan manusia dan menganugerahkan bahasa kepadanya, agar ia mampu mengeluarkan buah pikiran sendiri. Jika bahasa itu diciptakan manusia, maka tak diperlukan bahasa sendiri. Tetapi seorang anak akan tetap bisu dan tak dapat berbicara, jika tak diajarkan suatu bahasa kepadanya, tak perduli apakah ia dibesarkan di Yunani, di Inggris atau di kepulauan lain.

Perubahan bahasa, kenyataan yang wajar

Kadang-kadang untuk memperkuat pendapatnya, orang mengajukan alasan yang aneh, bahwa menurut pengamatan kita beratus-ratus kali terjadi perubahan dalam bahasa; hal ini menunjukkan bahwa bahasa itu bikinan manusia. Pendapat ini pun keliru. Perubahan yang terjadi dalam bahasa, bukanlah disebabkan oleh kemauan manusia, dan bukan pula disebabkan karena adanya hukum yang menentukan dan menetapkan jangka waktu, yang dalam jangka waktu ini, kodrat manusia memperkenalkan perubahan bahasa. Jika direnungkan sedalam-dalamnya, perubahan bahasa ini pun disebabkan oleh Tuhan, sebagai Sebab Terakhir; sama halnya seperti perubahan-perubahan yang lain, baik di langit maupun di bumi, juga terjadi karena kehendak Tuhan. Tak pernah dapat dibuktikan bahwa yang menciptakan bahasa di dunia ialah manusia, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Hukum ciptaan-permulaan

Jika ditanyakan, bahwa oleh karena perubahan bahasa itu dilakukan oleh Allah Ta'ala sebagai kenyataan yang wajar,

mengapa bahasa itu tak diciptakan Allah sejak dari permulaan, seperti halnya makhluk-makhluk lain, sehingga tak diperlukan wahyu dari atas yang khusus untuk ini? Jawaban atas sanggahan ini ialah, bahwa sudah menjadi hukum kodrat Allah, bahwa mula-mula sekali Dia ciptakan segala sesuatu dengan kekuatan ciptaan permulaan. Jika kami suka memikirkan terciptanya langit dan bumi, matahari dan bulan, dan terciptanya manusia itu sendiri, akan tampak bahwa saat penciptaan yang pertama kali ialah saat pengejawantahan kekuasaan Tuhan tentang hukum ciptaan permulaan, yang tak ada sangkut pautnya dengan hukum sebab dan akibat.

Maka dari itu, apa saja yang diciptakan pertama kali oleh Allah, ini diciptakan dengan kekuatan maha tinggi yang membingungkan pikiran manusia karena keajaibannya. Lihatlah langit dan bumi, matahari dan bulan dan benda-benda langit lainnya, dan bayangkan bagaimana benda-benda raksasa ini diselesaikan oleh Tuhan Maha Pencipta tanpa bahan apa pun, dan hanya dengan kehendak Allah Ta'ala saja.

Jika tiap-tiap makhluk dalam bentuk permulaan ini diwujudkan hanya dengan kehendak dan perintah Allah Ta'ala saja, maka tak masuk akal sekali jika dikira bahwa Allah Ta'ala yang juga berkuasa untuk menciptakan manusia dan makhluk lain tanpa melalui ayah dan ibu, Dia tak berkuasa menciptakan bahasa. Setiap orang yang berakal, pasti dapat menerima bahwa hukum ciptaan permulaan, ialah yang mula-mula bekerja di dunia; oleh karena itu, naif sekali untuk mengira bahwa terciptanya bahasa itu di luar hukum ini. Untuk menipu orang dengan memberikan contoh-contoh di zaman sekarang, tentang permulaan terjadinya dunia, pasti akan salah dan tak betul.

Contoh, pada dewasa ini tak ada bayi dilahirkan tanpa ayah dan ibu. Ini adalah hukum pembiakan yang berlaku. Tetapi jika hukum ini harus berlaku pula di zaman permulaan, maka terjadinya dunia dengan segala isinya, pasti menjadi tak mungkin.

Sanggahan

Hakikat perubahan bahasa itu berlainan sekali dengan mewujudkan bahasa dari keadaan tidak ada. Selain itu, apabila Allah Ta'ala mewahyukan kehendak-Nya kepada manusia dalam bermacam-macam bahasa, yang di antaranya tak dikenal oleh mereka karena mereka memang tidak mendapat pelajaran dari orang tua atau guru mereka, bukankah perbuatan kurang ajar jika mereka berkata bahwa Tuhan Yang sama itu tak berkuasa menciptakan bahasa dan mengajarkannya kepada manusia pada waktu manusia sangat membutuhkannya? Dan apakah setelah manusia dijadikan, mereka tetap bisu dan tak berbicara sampai lama sekali, dan mereka hanya saling berbicara dengan isyarat dan gerakan tangan, dan mereka terpaksa membuang-buang waktu dan tenaga karena mereka tak dapat menyatakan sesuatu dengan kata-kata? Benarkah bahwa Tuhan Maha Pencipta tak dapat mengobati kesusahan manusia yang disebabkan karena bahasa?

Benarkah bahwa Tuhan Yang telah menciptakan manusia dari tidak ada, dan menganugerahkan kepada mereka mulut, mata, telinga dan sebagainya guna kemajuan manusia di dunia, dan menganugerahkan nikmat yang manusia tak dapat menghitungnya, namun Allah Yang sama itu tak dapat menciptakan bahasa bagi manusia, yang setelah lama menderita, manusia itu sendirilah yang *menganggit* dan menemukan

bahasa mereka sendiri? Apakah kepercayaan semacam ini patut disebut menghargai dan menghormati Tuhan Yang Maha Kuasa? Pernahkah orang yang jujur mempunyai pendapat yang keliru bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Sempurna tak kuasa menciptakan bahasa yang amat diperlukan oleh manusia yang belum dikenal oleh mereka, pada waktu permulaan terjadinya dunia?

Apakah masuk akal bahwa Tuhan Yang menciptakan manusia dengan tujuan istimewa, dan membuatnya sebagai ciptaan yang paling baik, lalu membiarkannya dalam kekurangan, yang kekurangan ini dipenuhi oleh manusia sendiri di kelak kemudian secara kebetulan? Benarkah untuk mengira bahwa Allah Ta'ala Yang mempunyai pengetahuan segala bahasa, menahan pengetahuan yang penting ini terhadap manusia, yang Ia tahu bahwa mereka merana dalam kebisuan seperti binatang, yang akhirnya, manusia itu sendirilah yang tiba-tiba berpikir untuk menemukan bahasa guna kepentingan mereka sendiri?

Apabila zaman sekarang pun wahyu Allah yang kuat dan hebat dapat menguraikan dan menjelaskan bahasa yang tak dikenal oleh orang-orang-Nya, maka alangkah kurang ajarnya jika orang berkata bahwa dahulu Allah dengan sengaja tak mau menurunkan wahyu semacam itu, walaupun keperluannya amat mendesak.

Sanggahan

Kadang-kadang ada yang menyanggah, jika bahasa itu diajarkan oleh Allah kepada manusia, mengapa para manusia purba hidup merana di hutan-hutan dalam keadaan bisu dengan hanya menggunakan isyarat dengan tangan mereka;

mengapa Allah Ta'ala tak menganugerahkan bahasa kepada mereka; mengapa orang yang dilahirkan dan dipelihara di hutan, tak diturunkan wahyu Tuhan kepada mereka?

Dua syarat mutlak

Hendaklah diketahui, bahwa sanggahan ini disebabkan karena adanya salah paham tentang sifat-sifat Tuhan. Firman Allah bukanlah barang biasa dan remeh untuk diberikan kepada sembarang orang, tanpa memperhatikan apakah orang itu mempunyai tabiat dan sifat-sifat yang layak dan pantas untuk menerima firman itu. Syarat mutlak untuk menerima firman Tuhan ialah orang harus mempunyai kelebihan dan sifat-sifat yang mulia. Syarat lain lagi ialah bahwa diturunkannya Wahyu Ilahi, benar-benar sangat dibutuhkan. Di zaman permulaan, tatkala manusia telah maujud di dunia, dua syarat mutlak untuk mengajar bahasa kepada manusia melalui Wahyu Tuhan, benar-benar ada. Manusia telah diberi daya kemampuan untuk menerima Wahyu Tuhan. Syarat yang lain tentang diturunkannya Wahyu Ilahi, benar-benar sangat dibutuhkan; karena di zaman itu, tak ada kawan atau sahabat, selain Allah Ta'ala, yang dapat mengajar bahasa kepada mereka, agar mereka dapat meningkat dari keadaan primitif ke tingkat peradaban yang tinggi dan mulia, sopan dan beradab. Hanya Allah sendiri, yang dengan rahmat-Nya, mencukupi kebutuhan sekalian manusia, dan mengangkat mereka ke tingkat manusia sejati.

Di kelak kemudian hari tatkala keturunan Adam, umat manusia, tersebar dan terserak di seluruh dunia, dan ilmu Allah yang diajarkan kepada Adam disiarkan dan diajarkan sungguh-sungguh kepada keturunannya, lalu terjadilah

sebagian orang menjadi guru dan pengajar bagi sesamanya, dan orang tua mengajar bahasa kepada anak-anaknya. Tidak demikian halnya Adam. Tak ada guru, orang tua, atau pengajar, selain Allah Ta'ala, yang dapat mengajar bahasa, dan mengajar sopan santun kepadanya. Singkatnya, di zaman Adam, hanya Allah Ta'ala sendiri yang mengasuh dan mengajar, sedangkan dalam hal keturunan Adam, tak diperlukan lagi asuhan dan pendidikan Allah, karena berjuta-juta manusia telah berbicara menurut dialek sendiri-sendiri, dan mengajarkan itu kepada anak-anaknya.

Selain itu, sebagaimana kami uraikan di atas, kelebihan dan kemampuan seseorang merupakan syarat mutlak untuk dapat menerima wahyu Ilahi; di zaman sekarang pun, jika ada orang yang dihayati dengan sifat-sifat mulia, ia dapat menerima wahyu Ilahi sebagai pedoman hidupnya, dan Allah tak membiarkan dia dibinasakan dan dihancurkan. Penglihatan Allah yang tajam dapat menembus ke dalam batin manusia, apakah ia benar-benar mempunyai kelebihan dan sifat-sifat mulia. Allah Ta'ala tak pernah menyia-nyiakan kesempatan manusia untuk memperoleh kekuatan batin.

Tak pernah seorang manusia yang menurut penglihatan Allah dihayati dengan daya kemampuan untuk menerima wahyu Ilahi, ilmu Ilahi, nubuat Ilahi, akan hidup atau meninggalkan dunia ini, tanpa dinaikkan derajatnya ke tingkat tinggi dan istimewa yang ia layak menerimanya, walaupun ia dilahirkan di hutan atau bagaimanapun keadaan lahiriahnya. Sebaliknya orang yang kodratnya lemah, cacat dan tak sempurna, bagaikan ternak yang bisu, orang inilah yang bergelimang dalam kehinaan dan kebiadaban, karena tak dapat berbicara. Selain itu, penganugerahan bermacam-macam

bahasa dan dialek kepada berjuta-juta orang oleh Allah Ta'ala, ini berarti bahwa pintu wahyu tentang penganugerahan bahasa telah terbuka selebar-lebarnya. Atas keadaan inilah, tak diperlukan lagi mengajarkan bahasa oleh Tuhan, kecuali dalam hal tertentu saja, yang tujuannya untuk memperlihatkan tanda bukti.

Apakah bahasa Sanskrit itu satu-satunya bahasa Tuhan?

Sebagian kaum Arya Samaj karena ketidaktahuannya, mengemukakan tuntutan bahwa bahasa Sanskrit adalah satu-satunya bahasa Tuhan, sedangkan bahasa-bahasa lain adalah ciptaan tangan manusia. Tuntutan ini berarti bahwa mereka secara tak sadar memberi kekuasaan kepada manusia melebihi Tuhan, karena, Tuhan mereka hanya dapat mewujudkan satu bahasa, sedangkan manusia dapat menciptakan berpuluh-puluh bahasa yang lebih baik dan lebih besar nilai dan faedahnya daripada bahasa Sanskrit.

Kami bertanya kepada kaum Arya Samaj, jika sekiranya bahasa Sanskrit itu satu-satunya bahasa Tuhan, sedang bahasa-bahasa lain adalah ciptaan manusia, silahkan tunjukkan kepada kami, di manakah letak keistimewaan bahasa Sanskrit jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain? Sabda Tuhan pasti lebih unggul dari pada kata-kata manusia. Tuhan disebut Allah yang Maha Tinggi karena Dia itu tak ada taranya dan tak ada tandingannya, baik dalam Dzat, Sifat maupun Sabda-Nya.

Marilah kita renungkan sejenak, seandainya bahasa Sanskrit itu bahasa Tuhan, yang diturunkan dari langit kepada nenek moyang orang Hindu, sedangkan bahasa-bahasa lain itu diciptakan oleh nenek moyang bangsa-bangsa lain yang

terbukti lebih pandai dan lebih cerdas daripada nenek moyang kaum Hindu, lalu apakah ini berarti bahwa nenek moyang bukan-kaum-Hindu yang telah menciptakan beratus-ratus bahasa yang lebih indah dan lebih baik, mereka lebih unggul daripada tuhannya kaum Hindu yang dengan susah payah hanya dapat menciptakan satu bahasa saja? Kemusyrikan telah menyerap sedalam-dalamnya dalam pembuluh darah kaum Hindu, sehingga mereka menganggap tuhan mereka, dalam segala hal, sebagai manusia yang sama kekuatannya dan kedudukannya dengan manusia biasa.

Masih ada salah paham lain lagi, yakni mengapa Tuhan Yang Maha Kuasa tak puas dengan hanya satu bahasa saja? Salah paham ini pun disebabkan karena kurangnya berpikir secara serius. Jika seorang filosof suka menengok ke berbagai negara di dunia, dan merenungkan letaknya yang berpisahan satu sama lain, dan merenungkan penduduknya yang bermacam-macam sifat dan perangainya, niscaya ia akan yakin bahwa satu bahasa tak akan cukup untuk memenuhi segala kebutuhan yang beraneka ragam. Penduduk negara yang satu dapat mengucapkan kata-kata tertentu dengan mudah, tetapi kata-kata ini tak mudah diucapkan oleh bangsa lain, atau penduduk negara lain. Lalu bagaimana mungkin Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Yang Maha Tahu akan berkeras dengan satu bahasa saja, dan tak menghiraukan kepentingan umum dan kesenangan bangsa-bangsa di dunia?

Apakah tepat dan bijaksana, jika bangsa di seluruh dunia berhimpit-himpitan dalam sangkar bahasa satu yang sempit, sedangkan mereka tak sama perangainya dan sifatnya? Selain itu, terciptanya bermacam-macam bahasa itu menunjukkan dan membuktikan bahwa Kekuasaan Tuhan itu Maha Besar

dan luar biasa. Demikian pula puji-pujian yang diucapkan oleh makhluk-Nya dalam berbagai bahasa atas kehendak mereka sendiri, pasti menjadi hiburan yang baik dan meyenangkan.

Undang-undang umum tentang alam

Jika kami suka mengamati makhluk Allah Ta'ala dengan pengamatan yang tajam, dan suka merenungkan sifat-sifatnya yang khas dan aneh yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, niscaya kami akan melihat seterang-terangnya bahwa sifat-sifat ini dapat dibagi menjadi dua bagian:

(1) *Sifat-sifat yang mudah dipahami*. Misalnya, semua orang tahu bahwa manusia mempunyai dua mata, dua telinga, satu hidung, dua kaki, dan sebagainya. Inilah kenyataan yang mudah dipahami dengan pandangan sekejap mata.

(2) *Sifat-sifat yang sukar dipahami, halus dan muskil.* Misalnya, susunan (konstruksi) mata yang ajaib, yang walaupun jumlahnya dua, tetapi dapat bekerja sama seakan-akan satu biji, sehingga segala yang dipandang, baik besar maupun kecil, tetap sama. Atau seperti ajaibnya telinga, yang sekaligus dapat mendengar suara yang bermacam-macam. Fakta-fakta ini tak mudah dipahami oleh orang yang sederhana ilmunya. Hanya para sarjana fisika dan kedokteran saja yang dapat memahami, setelah bertahun-tahun mempelajari dan menyelidikinya. Dan masih beratus-ratus lagi konstruksi tubuh manusia yang mengagumkan, yang tak dapat dijangkau oleh para pemikir dan filosof.

Sanggahan

Tak disangsikan lagi bahwa di belakang keajaiban tubuh manusia, tersimpul tujuan yang tinggi, yakni agar manusia

suka menyadari dan memahami akan kekuasaan dan kebijaksanaan Tuhan yang sempurna, yang diwujudkan dalam ciptaan-ciptaan yang amat mengagumkan. Namun demikian, masih saja ada orang yang karena kebodohan dan ketololan, mengemukakan sanggahan, mengapa Allah Ta'ala membuat barang yang tujuannya untuk menggairahkan ilmu Tuhan, dibuat begitu rumit dan muskil, sehingga untuk memahami ini diperlukan pemikiran dan penelitian yang cermat berabad-abad lamanya, namun demikian, tak diperoleh kepastian apakah rahasia kenyataan yang terpendam itu telah diungkapkan; dan oleh karena itu, manusia tak mampu memperoleh satu tetes pun, seakan-akan ini lautan ilmu yang amat luas dan luar biasa besarnya. Seharusnya keajaiban-keajaiban ini tak terpendam, agar tujuan untuk menggairahkan ilmu Tuhan itu dapat dipenuhi dengan mudah.

Manusia ditentukan untuk membuat kemajuan yang tak ada batasnya

Jawaban kami atas sanggahan tersebut ialah, bahwa Undang-undang Tuhan tentang makhluk-makhluk-Nya dan segala sesuatu yang datang dari pada-Nya ialah, bahwa Allah tak puas dengan hanya membabarkan dan membuka rahasia keajaiban-keajaiban saja, melainkan pula menyembunyikan sedalam-dalamnya keajaiban-keajaiban abstrak (tak terwujud) dalam setiap barang yang diwujudkan oleh-Nya. Jika perbuatan Tuhan yang mulia ini dikatakan tak baik dan tak ada gunanya, sungguh keterlaluan dan bodoh sekali. Hendaklah diingat, bahwa Allah tak menciptakan manusia dengan begitu sempit seperti binatang rendah, dan tak membuat manusia dengan pengetahuan yang terbatas, dan tak dapat memahami fakta-

fakta yang dapat diraba. Sebaliknya, Tuhan telah membekali manusia dengan kekuatan untuk membuat kemajuan yang tak ada batasnya dalam bidang ilmu pengetahuan, dengan jalan penyelidikan dan pemikiran yang dalam; inilah sebabnya mengapa manusia dikaruniai akal (yang tak diberikan kepada binatang), agar manusia mampu untuk mengerti dan menarik kesimpulan.

Jika keajaiban-keajaiban ini dibuat jelas dan terang, sehingga tak diperlukan lagi penyelidikan dan pemikiran, lalu apakah yang akan dikerjakan oleh kekuatan akalnya, yang akal ini perlu sekali dikembangkan guna kemajuan manusia. Jika orang tak mau menggunakan kesempatan untuk mengerti dan menarik kesimpulan, dapatkah ia meningkat ke arah kesempurnaan? Oleh karena penggunaan akal pikiran itu selalu dihubungkan dengan kodrat manusia, maka Allah Yang Maha Bijaksana telah menyembunyikan banyak keajaiban dalam makhluk-Nya begitu rupa, hingga manusia tak mungkin mengerti dan melihat keajaiban ini, terkecuali jika manusia mau menggunakan sebaik-baiknya kekuatan akalnya yang dikaruniakan oleh Allah Ta'ala kepadanya. Adapun tujuan Allah dalam perbuatan ini ialah, agar jalan ke arah kemajuan selalu terbuka, sehingga manusia dapat mencapai keluhuran, yang ia diciptakan untuk mencapainya.

Firman Tuhan yang dalam artinya

Pendek kata, semua ciptaan Tuhan itu bukan hanya berbentuk lahiriah yang kata-kata saja, melainkan semakin kita perdalam penyelidikan kita, semakin kita temukan keajaiban-keajaiban yang tak terhingga. Hukum umum yang telah dibuktikan kebenarannya tentang segala sesuatu yang

datang dari Tuhan, ialah bahwa segala sesuatu ini penuh dengan rahasia yang halus dan dalam.

Tiap-tiap orang yang mempunyai akal sehat pasti akan mengakui, bahwa seirama dengan hukum alam ini, firman Tuhan pun penuh dengan rahasia yang dalam. Malahan, penuh dengan keindahan dan kemuliaan, dikarenakan ini adalah firman Allah Ta'ala, dan tempat penyimpanan segala ilmu Tuhan, dan alat yang ampuh untuk memperoleh pengertian yang benar tentang sekalian hukum alam yang bekerja di langit dan di bumi. Oleh karena itu, jika firman Allah itu salah dan tak benar, niscaya ini tak dapat melaksanakan tugas yang amat besar, yaitu menyucikan manusia dari dosa dan kebejatan moral. Jika demikian, maka penyucian sepihak tentang beberapa kesalahan, akan seperti meninggalkan orang dalam kesukaran, sebelum ia sampai pada ajalnya.

Pendek kata, jika telah terbukti seterang-terangnya bahwa Hukum Allah tentang segala sesuatu yang datang dari Dia, bukan hanya berbentuk lahiriah yang kasar-kasar saja, melainkan tersembunyi di dalamnya rahasia-rahasia yang dalam, maka tumbanglah kebohongan orang-orang yang berkata bahwa firman Allah itu hanya berisi beberapa perintah yang mudah dimengerti, dan tak mengandung prinsip-prinsip yang halus dan rumit.

Pendapat yang keliru

Untuk memperkuat kepercayaan yang salah ini, mereka mengemukakan alasan, bahwa oleh karena Kitab Suci (Qur'an) itu diturunkan sebagai pedoman bagi bangsa Badui (Arab) yang *ummi* (buta huruf), maka ajaran yang termuat di dalamnya pasti sepadan dengan rendahnya pengetahuan mereka.

Ini adalah salah pengertian lain yang timbul karena kebodohan dan ketololan mereka. Jika mereka mau berpikir sejenak dan mau merenungkan firman Tuhan, niscaya mereka akan sadar dan tak berani berkata kotor dan menghina terhadap firman Tuhan yang suci dan sempurna, seperti menyalaknya serigala Irlandia terhadap bulan. Dan jika mereka mau mempelajari Qur'an Suci dengan sungguh-sungguh, dan mau merenungkan kebenaran-kebenaran ruhani yang kami jelaskan sepenuhnya dalam buku ini, niscaya mereka tak akan mempunyai lagi pendapat yang salah dan tak benar, seperti halnya gelap gulita malam yang diusir oleh terbitnya matahari. Tak perlu dijelaskan lagi bahwa mengira-ira dan meraba-raba pasti tak dapat bertahan terhadap kenyataan yang tak dapat dibantah lagi.

Apabila suatu barang telah diketahui dan diketemukan khasiatnya setelah diselidiki terus menerus, maka alangkah gila dan tololnya jika orang menentang dan menyangkal ini atas dasar perkiraan-perkiraan yang tak dapat dibuktikan kebenarannya. Ini sama saja seperti orang yang menyangkal khasiat suatu tanaman atau tumbuh-tumbuhan, dengan dalih, jika Allah menaruh khasiat ini dalam tumbuh-tumbuhan untuk kebaikan dan kegunaan manusia, mengapa Allah menyembunyikan khasiat ini begitu dalam, hingga karena tak tahunya manusia akan khasiat ini, mereka terpaksa harus mati karena tak diobati dengan tumbuh-tumbuhan ini. Bahkan hingga sekarang pun, manusia tak banyak memperoleh pengetahuan tentang khasiat ini.

Hanya orang yang tak mau memikirkan hukum alam sajalah yang jatuh sebagai korban prasangka buruk, mengingat bahwa hukum Allah ini selalu bekerja, baik di langit maupun

di bumi; tetapi sebelum mereka tahu sungguh-sungguh akan Sifat-sifat dan Perbuatan Allah yang tercermin di alam semesta, mereka dengan gegabah menulis dan menguraikan begitu saja tentang Dzat dan Sifat-sifat Tuhan. Jika mereka tak berbuat demikian, niscaya mereka akan melihat, bahwa hukum Allah ini tak hanya terbatas pada satu atau dua barang saja, dan tak tersembunyi begitu rupa, hingga ini sukar dan tak dapat dimengerti. Sebaliknya, terlepas dari keistimewaannya yang indah dan halus. Hukum Allah ini begitu terang dan jelas, sehingga seekor lalat yang hina dina, sekalipun ini nampak menjijikkan sekali, namun ini tak dapat bekerja tanpa hukum Allah. Lalu apakah masuk akal untuk mengira, bahwa firman Allah yang sama sucinya dan sama sempurnanya seperti Dzat Allah, akan begitu remeh dan tak berharga, hingga firman Allah ini kalah dengan seekor lalat yang menjijikkan, dalam hal keajaiban dan keistimewaannya.

Makna ajaran-ajaran yang mendalam

Hendaklah diingat bahwa Allah tak merahasiakan dan menyembunyikan ajaran agama yang penting-penting. Ajaran yang amat dalam yang meliputi fakta-fakta di luar rukun iman, ini hanya diberikan kepada mereka yang dianugerahi kemampuan untuk mencapai kemuliaan yang amat tinggi. Dengan kebenaran yang halus dan lembut ini, mereka tak puas hanya dengan rukun iman saja, melainkan mereka terus berusaha untuk memperoleh ilmu Allah dan kebijaksanaan-Nya, dan terus menanjak ke puncak keimanan dan keyakinan, yang ini adalah hal yang amat mulia untuk dicapai oleh manusia.

Jika seandainya sekalian rahasia dan kelembutan ilmu Allah dibuat terang dan mudah dipahami, niscaya tak ada

bedanya lagi antara orang pandai dan orang bodoh. Dalam hal ini segala ilmu akan dimusnahkan dan dibinasakan, dan batu ujian untuk mengukur kemampuan manusia, guna menambah kekuatan manusia ke arah penyelidikan, dan membuat manusia menjadi sempurna, akan lenyap sama sekali. Manusia tanpa sarana yang penting ini, akan menjadi tak mampu untuk melaksanakan penyelidikan dan pemikiran, yang akibatnya, manusia akan berhenti pada suatu titik, bagaikan binatang rendah, dan berhenti memperoleh berkah dan anugerah, yang sesungguhnya untuk inilah manusia diciptakan.

Qur'an Suci mengeluarkan manusia dari kegelapan

Allah Ta'ala telah menganugerahkan kepada manusia kekuatan berpikir, menyelidiki, dan meningkat ke atas. Lalu bagaimana mungkin orang menuduh Allah bahwa Ia menurunkan Kitab Suci guna menghalang-halangi manusia untuk meningkat ke arah kesempurnaan? Bukankah suatu kenyataan bahwa Allah menurunkan Wahyu-Nya untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya terang? Lalu apakah pengakuan Tuhan bahwa Kitab Suci-Nya sajalah yang dapat melaksanakan tujuan ini, dianggap hanya sebagai cakap angin, jika dinyatakan bahwa karya-karya Aristoteles dan Plato-lah yang dapat mengeluarkan manusia dari jurang kegelapan, bukannya firman Suci Allah? Tak ada bantahan satu pun yang dapat bertahan terhadap kenyataan yang telah dibuktikan oleh pengalaman.

Dalam buku ini kami uraikan dengan panjang lebar, kebenaran-kebenaran yang agung dan mulia dari Qur'an Suci; bagi orang yang suka merenungkan ini pasti akan sampai pada

kesimpulan yang tak dapat dibantah lagi, bahwa Plato dan Aristoteles tak pernah bermimpi tentang kebenaran-kebenaran ruhani seperti yang termuat dalam Qur'an Suci, terkecuali jika orang tetap memejamkan matanya dengan membuta tuli.

Allah Yang bersifat *Rabb*, dalam melaksanakan rencana ini, tak membebankan apapun kepada manusia, dan tak melemparkan manusia dalam kesulitan. Mula-mula Dia anugerahkan kepada manusia kekuatan untuk berpikir dan menyelidiki; lalu untuk melaksanakan kekuatan ini Ia cukupkan bahan-bahannya. Ini sungguh-sungguh rahmat Tuhan yang menyebabkan manusia lebih besar dan lebih mulia daripada binatang. Binatang tak diberi kekuatan berpikir. Memang binatang tak pernah berpikir, oleh karena itu, binatang tetap dungu dan tak dapat membuat kemajuan.

Tugas Nabi Suci yang meliputi seluruh dunia

Alasan yang menerangkan bahwa oleh karena Qur'an itu diturunkan dari Langit untuk dijadikan pimpinan bagi *bangsa ummi* padang pasir Arab, dengan demikian pasti sesuai dengan kecerdasan dan akal mereka, ini adalah keliru dan sesat. Dinyatakan seterang-terangnya oleh Allah Ta'ala, bahwa Qur'an itu diturunkan untuk memperbaiki seluruh dunia, dan untuk memperbaiki budi pekerti manusia. Dalam Qur'an Suci, semua pengikut agama-agama dunia – Yahudi, Kristen, Penyembah berhala, Majusi, Atheis dan Agnostic – sama-sama diberi tahu dan sama-sama dianjurkan seperti bangsa ummi Arab, demikian pula kepercayaan mereka yang keliru sama-sama dihantam dan ditentang sehebat-hebatnya. Qur'an Suci mengumandangkan dan mengumumkan sebagai berikut:

“Wahai manusia! Sesungguhnya aku adalah Utusan Allah kepada manusia” (7:158).

Jika sekarang telah dibuktikan seterang-terangnya bahwa Qur’an itu dimaksud untuk membetulkan dan memperbaiki budi pekerti sekalian manusia, lalu apakah tak perlu bahwa kebenaran dan keagungannya harus mengesan dalam batin tiap manusia dan menghilangkan segala macam syak wasangka? Selain itu, jika bangsa *ummi* juga ikut dianjurkan dalam Qur’an Suci, ini tidak berarti bahwa Allah menghendaki agar mereka tetap bergelimang dalam kebodohan tanpa ilmu. Sebaliknya, Allah menghendaki agar kekuatan manusia yang terpendam dalam kodratnya, harus dibangkitkan dan diaktifkan. Apakah gunanya ilmu, jika orang harus tetap bodoh?

Perlunya mencari ilmu

Allah Ta’ala sendiri menunjukkan perlunya mencari ilmu dan kebijaksanaan. Ayat-ayat yang berhubungan dengan ini adalah seperti berikut:

“Ia memberi kebijaksanaan kepada siapa yang Ia kehendaki. Dan barangsiapa diberi kebijaksanaan, ia sungguh-sungguh diberi kebaikan yang banyak” (2:269).
“Dan (Utusan) mengajarkan kepada kamu Kitab dan Kebijaksanaan, dan mengajarkan kepada kamu apa yang kamu tak tahu” (2:151).
“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara sekalian hamba-Nya, ialah orang yang mempunyai banyak ilmu” (35:28)
“Katakanlah: Wahai Tuhanku, berilah aku tambahan ilmu” (20:114)

"Barangsiapa buta di dunia ini, ia pun buta di Akhirat, dan lebih sesat jalan" (17:72)
"Pimpinlah kami pada jalan yang benar, (yaitu) jalan orang-orang yang Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka" (1:5).

Oleh karena jalan orang-orang yang diberi nikmat, ialah bahwa mereka telah menemukan kebenaran hakiki dengan bantuan sinar batin mereka dan tak meraba-raba dalam kegelapan bagaikan orang buta, maka inti do'a al-Fatihah ini dapat dinyatakan seperti berikut: "Ya Allah, berilah kami segala ilmu yang benar dan kebijaksanaan yang halus dan indah, yang selalu Engkau berikan kepada insan kamil (manusia sempurna) di dunia".

Latihan adalah penting untuk menghidupkan daya kemampuan manusia.

Sekalipun Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Tahu telah menjelaskan dalam Qur'an Suci segala ajaran tentang keselamatan dan kebahagiaan, begitu jelas hingga tak ada kesukaran sedikit pun untuk memahaminya, baik bagi orang terpelajar maupun bukan, namun Allah berkenan dan menghendaki agar dalam perkara ilmu Tuhan dan ajaran-ajaran luhur, manusia harus berusaha keras untuk memperoleh kesempurnaan. Segala daya kekuatan manusia itu terwujudnya bergantung kepada latihan dan penggunaan. Jika mata seseorang selalu ditutup dan tak digunakan untuk melihat, niscaya ia akan menjadi buta; hal ini telah dibuktikan oleh para dokter; jika ia tak mau menggunakan telinganya, ia akan menjadi tuli. Demikian pula tangan dan kakinya akan

lumpuh, jika tak ia gunakan. Ingatan dan kekuatan berpikir juga akan lenyap dan merana, jika dua-duanya tak digunakan.

Jadi hanya atas kebaikan dan kemurahan Allah sajalah, bahwa Ia memberi petunjuk, cara bagaimana manusia mengembangkan dengan sempurna, kekuatan berpikir dan menyelidiki. Jika sekiranya Allah Ta'ala membebaskan manusia dari kewajiban usaha keras tersebut, niscaya tak ada gunanya menurunkan Qur'an Suci dalam bahasa Arab, yang dimaksud sebagai pimpinan bagi sekalian bangsa di dunia, yang bahasanya bermacam-macam, yang mereka tak faham bahasa Arab; karena jika mereka tak berusaha keras untuk memahami bahasa Arab, niscaya mereka tak dapat mengerti dan memahami Qur'an Suci, sekalipun hanya sebagian kecil saja.

Perihal mukjizat

Mukjizat yang dapat dibenarkan dan diterima oleh akal, sebagaimana telah diperlihatkan oleh Allah Ta'ala, adalah beribu-ribu kali lebih unggul daripada mukjizat yang hanya diuraikan dalam ceritera dan dongeng. Ini disebabkan karena dua hal:

Pertama, Cerita-cerita mukjizat itu tak mempunyai kekuatan yang meyakinkan kepada kita, yang hidup beratus-ratus tahun kemudian, sesudah terjadinya mukjizat-mukjizat yang didongengkan itu: ceritera itu tidak sama dengan kejadian dan pengalaman yang sungguh-sungguh, dan kabar angin itu tak sama harganya dengan bukti yang dilihat oleh mata kepala.

Bukankah soal yang mudah untuk meyakinkan dan menenteramkan hati seorang musuh bahwa keajaiban mukjizat yang diperlihatkan oleh para nabi, seperti misalnya tongkat menjadi ular, menghidupkan orang mati, ini benar-

benar bukan permainan sulap. Hal ini bukan hanya dirasakan di zaman sekarang saja melainkan keragu-raguan ini, kemungkinan sekali dirasakan pula di zaman itu. Misalnya dalam kitab Bebel, kami baca uraian sebagai berikut:

"Maka di Yerusalem dekat "Pintu domba" adalah suatu kolam, yang menurut bahasa Ibrani dinamai Baitesda; maka padanya ada lima serambi. Di serambi itu adalah terhampar amat banyak orang sakit, yaitu orang buta dan timpang dan lumpuh, sekaliannya menantikan air kolam itu berkocak. Karena terkadang-kadang turunlah seorang malaikat ke dalam kolam itu serta mengocakkan airnya; maka barang siapa yang terlebih dahulu turun ke dalam kolam itu; sesudahnya berkocak air kolam itu, ia pun sembuhlah dari barang sesuatu penyakit apapun, yang diidapnya. Maka adalah disana seorang yang sakit sudah tigapuluh delapan tahun lamanya. Apabila dilihat oleh Yesus akan dia terhantar, serta diketahuinya bahwa sudah sekian lama ia sakit, berkatalah ia kepadanya: "Maukah engkau jadi sembuh?" Maka sahut orang sakit itu kepadanya "Ya Tuhan, hamba tiada ada orang yang membawa hamba masuk kedalam kolam ini apabila airnya berkocak, tetapi sementara hamba datang, sudah orang lain turun mendahului hamba" (Yahya 5:2-7).

Orang yang tak percaya kepada Nabi 'Isa dan mendustakan mukjizatnya, tatkala ia membaca ayat Bebel tersebut yang menerangkan bahwa di zaman dahulu, di kota Nabi 'Isa terdapat sebuah kolam yang mempunyai kekuatan ajaib untuk mengobati segala macam penyakit, pasti timbul keragu-raguan pada orang ini, bahwa jika Nabi 'Isa pernah membuat mukjizat, ini hanya berkat air ajaib di kolam tersebut yang digunakan oleh beliau untuk mengobati orang yang lumpuh dan buta;

lalu setelah itu ia berkata kepada rakyat yang bodoh, yang tak dapat menyelidiki dan meneliti masalahnya agar mereka dapat mengerti duduk persoalan yang sebenarnya, bahwa beliau telah melakukan perbuatan yang ajaib dengan bantuan malaikat yang datang dari langit. Lebih-lebih dengan adanya kenyataan, bahwa Nabi 'Isa kerap kali datang ke kolam, ini pasti lebih memperkuat lagi keragu-raguan orang yang tak percaya kepada beliau.

Qur'an Suci menyelamatkan Nabi 'Isa

Singkatnya dongeng keajaiban kolam tersebut, menambah keragu-raguan musuh terhadap Nabi 'Isa, dan menambah sukarnya pembuktian terhadap tuduhan kaum Yahudi, bahwa beliau bukanlah penipu ulung yang suka menipu dan main sulap, melainkan seorang tulus yang dalam melakukan perbuatan ajaib, beliau tak memerlukan bantuan dari kolam kuno, melainkan dari mukjizat yang sebenarnya, yang hakiki dan sejati. Walaupun bagi kita yang percaya kepada Qur'an Suci tak akan mengalami keragu-raguan dan kesukaran, tetapi bagaimana orang yang tak percaya kepada orang Yahudi, orang Hindu atau orang Nasrani, dapat keluar dari keragu-raguan, dan akan percaya bahwa dalam melakukan perbuatan ajaib, Nabi 'Isa tak mengambil bantuan dari air kolam itu, padahal orang tahu bahwa kolam itu sudah terkenal keajaibannya, sehingga sekali menyelam, beribu-ribu orang cacat akan sembuh semua; kolam ini begitu terkenal, baik di kalangan bangsa Yahudi maupun bangsa-bangsa lain, sehingga tiap-tiap hari beribu-ribu orang datang ke kolam ini, bahkan Nabi 'Isa sendiri kerap kali datang ke kolam ini, karena tahu bahwa kolam ini mempunyai kekuatan ajaib.

Para penipu berkeliaran dimana-mana

Tak sangsi lagi bahwa dengan kolam ajaib ini, memberi tamparan kepada Nabi 'Isa dengan berbagai celaan; dan semakin orang merenungkan hal ini, kedudukan Nabi 'Isa semakin goyah, dan kaum Nasrani tak dapat menemukan jalan keluar untuk menyingkir dari sudut yang rapat ini. Dan keadaan dunia pada dewasa ini menambah besarnya keragu-raguan terhadap beliau, karena banyaknya tipu muslihat yang merajalela di dunia, yang masih segar dalam ingatan kita, dan perkara ini, diketahui oleh tiap-tiap orang. Hanya orang awam yang seperti ternak saja yang tak mau menggunakan pikiran, demikian pula mereka tak mau bertanya tentang tipu muslihat ini untuk memperoleh penjelasan yang dalam. Selain itu, orang awam juga tak mahir dalam ilmu filsafat dan ilmu pengetahuan, dan tak tahu tentang hakikat keajaiban yang ditiupkan oleh Allah Yang Maha Pencipta ke dalam berbagai barang. Lebih-lebih jangka waktu pertunjukan lelucon dunia ini tak begitu lama, sehingga tak memberi kesempatan untuk memikirkan hal ini.

Orang awam seperti ini, di mana-mana dan di segala zaman, mudah sekali jatuh sebagai korban penipuan. Adapun akibat mukjizat ciptaan Allah adalah amat membingungkan, teristimewa bagi orang-orang bodoh. Misalnya, seekor lalat atau makhluk yang serupa, jika ia mati dengan wajar dan anggota badannya tak ada yang rusak atau patah, dan kematiannya belum melampaui dua atau tiga jam, dan anggota badannya belum mulai membusuk (atau tenggelam di air), dan jika lalat yang mati ini dipendam dalam garam halus yang dicampur dengan abu yang sama jumlahnya, lalat ini akan hidup kembali

dan terbang lagi. Keajaiban lalat seperti ini sudah dikenal begitu luas, hingga anak kecil pun mengerti tentang ini.

Tetapi jika ini dipraktekkan oleh seorang penipu ulung yang mengaku dapat menghidupkan lalat yang sudah mati di hadapan orang-orang bodoh (yang tak mengetahui pengetahuan tentang ini), apalagi dengan mendemonstrasikan caranya menghidupkan lalat mati, misalnya garam halus yang sudah dicampur abu, ditimbun di atas lalat yang sudah mati, lalu dibacakan mantera untuk lebih mengelabui orang bodoh itu, niscaya orang bodoh ini akan percaya begitu saja, dan tak merasa perlu bertanya lagi tentang ini.

Apakah di zaman sekarang ini Anda tak melihat banyak penipu berkeliaran di mana-mana? Yang satu, mengaku sebagai ahli kimia, dan dapat mengubah besi menjadi emas murni. Yang satu lagi, membenamkan sebuah batu secara rahasia dalam tanah kemudian dibongkar, tetapi yang keluar bukan batu, melainkan sebuah patung. Yang lain lagi, memberi obat cuci perut berupa secarik kertas yang ditulis dengan tinta yang sudah dicampur lebih dahulu dengan obat cuci perut. Demikianlah beribu-ribu penipu yang pada dewasa ini berkeliaran di mana-mana di dunia. Bahkan sebagian penipu ada yang begitu cerdik dan ulung, sehingga orang pandai pun dapat tertipu olehnya. Banyaknya penemuan ilmiah di zaman modern ini; dan banyaknya riset dipraktekkan di alam fisik, memungkinkan para penipu mempraktekkan penipuan mereka dengan cara-cara baru yang belum dikenal orang. Jadi, mukjizat-mukjizat yang lahiriahnya mirip dengan barang sulapan, sekalipun ini benar-benar mukjizat, seringkali menimbulkan keragu-raguan, dan menyebabkan banyak kesukaran dalam membuktikan, bahwa ini benar-benar mukjizat.

Perbedaan ramalan orang yang diilhami Allah dan ahli nujum

Oleh karena mukjizat itu diselubungi oleh sesuatu yang penuh rahasia, maka ini tak dapat disamakan dengan keajaiban ilmu pengetahuan yang sudah terang dan jelas. Demikian pula ramalan seorang nujum, tak dapat disamakan dengan ramalan Allah Yang Maha Ghaib, yang penuh dengan kekuatan ghaib. Selain para Nabi, banyak orang yang dapat meramalkan kejadian-kejadian yang akan terjadi, misalnya akan terjadi gempa bumi, bahaya kelaparan, wabah, perang dan sebagainya, dan kerap kali ramalan ini benar-benar terjadi.

Oleh karena itu, untuk menghilangkan keragu-raguan, ramalan yang dianggap kuat dan sempurna, hanyalah ramalan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Ghaib, yang dilengkapi dengan tanda-tanda ghaib, yang tak dapat dijangkau oleh ahli nujum dan ahli sihir. Ramalan-ramalan ini harus mencerminkan keagungan Tuhan, dan menampakkan dengan jelas bahwa yang mengerjakan terpenuhinya ramalan ini adalah tangan Tuhan sendiri. Selain itu, ramalan-ramalan ini harus mengandung kabar baik tentang kemenangan dan keunggulan, dan kabar buruk bagi para musuh tentang kekalahan dan kehancuran mereka. Ramalan-ramalan kelas tinggi seperti ini, terpancarlah nur Allah dengan seluas-luasnya. Hal ini telah kami uraikan panjang lebar di muka. Tetapi, masalah ini akan selalu kami singgung dalam tulisan-tulisan kami.

Nabi Suci sebagai seorang *ummi* (buta huruf)

Walaupun kebenaran-kebenaran dan ajaran-ajaran yang indah dan dalil-dalil yang benar tentang agama dan ilmu ketuhanan dan rahasia-rahasia yang diungkapkan dalam

Qur'an Suci pada umumnya adalah wajar, bahwa tak ada kekuatan atau pengetahuan manusia yang mampu membuatnya, namun ilmu yang luhur ini, diberikan dan dianugerahkan kepada seorang *ummi*, yaitu seorang buta huruf dalam arti yang sebenarnya, dan tak pernah bersekolah, dan tak pernah pula belajar kepada seorang ulama, melainkan hidup di tengah-tengah bangsa padang pasir yang biadab. Kenyataan yang sudah termasyur ini, yakni bahwa Nabi Suci adalah seorang *ummi* (buta huruf), adalah sudah diketahui oleh para ahli sejarah Islam. Berikut ini adalah ayat-ayat Qur'an yang menerangkan hal ini:

"Dia ialah yang membangkitkan di kalangan bangsa *ummi* (bangsa Arab) seorang Utusan di antara mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dan menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Kebijaksanaan, walaupun mereka sebelumnya berada dalam kesesatan yang terang" (62:2).

"Orang yang mengikuti Nabi-Utusan yang *ummi*, yang mereka menemukan dia tertulis dalam Torat dan Injil. Ia menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat jahat, dan menghalalkan kepada mereka barang-barang yang baik, dan mengharamkan kepada mereka barang-barang yang kotor, dan menyingkirkan dari mereka beban mereka, dan (menyingkirkan) belenggu yang ada pada mereka. Maka dari itu, orang-orang yang beriman kepadanya, dan menghormatinya, dan mengikuti cahaya yang diturunkan bersama dia, mereka itulah orang-orang yang beruntung" (7:157)

"Katakanlah: Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah Utusan Allah bagi kamu semua, Yang mempunyai kerajaan

langit dan bumi. Tak ada tuhan selain Dia; Ia memberi hidup dan menyebabkan mati. Maka dari itu, berimanlah kepada Allah dan Utusan-Nya, yaitu Nabi yang *ummi* yang beriman kepada Allah dan sabda-Nya, dan ikutilah dia, agar kamu terpimpin di jalan yang benar" (7:158).

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepada engkau Kitab yang berruh atas perintah Kami. Engkau tak tahu apakah Kitab itu, dan tak tahu pula apakah iman itu; tetapi Kami membuat ini sebuah cahaya, agar dengan ini Kami memimpin siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau adalah yang memimpin pada jalan yang benar" (42:52).

"Dan engkau sebelumnya tak membaca Kitab, dan pula engkau tak menulis itu dengan tangan kanan dikau, karena jika demikian, orang-orang dusta pasti mempunyai keragu-raguan" (29:48).

Dari ayat tersebut terbukti seterang-terangnya bahwa Nabi Suci adalah *ummi*; jika beliau bukan seorang *ummi*, niscaya para musuh yang hendak mengecam beliau "walau hanya sepersembilan bagian rambut", pasti akan menolak dan menyangkal pengakuan beliau, karena, pengakuan beliau bukanlah diundangkan di suatu daerah yang orang-orang tak mengenal sejarah hidup beliau, melainkan di tempat kelahiran beliau sendiri, yang orang-orangnya tahu akan sejarah hidup beliau, sejak masih kanak-kanak hingga dibesarkan. Jika beliau benar-benar bukan seorang *ummi*, niscaya beliau tak berani membuat pengakuan di hadapan bangsanya, yang segala urusan beliau diketahui semuanya; lebih-lebih karena tujuan

jahatnya, mereka selalu mencari-cari kesalahan beliau, bahkan mereka campuri dengan kepalsuan.

Bantahan

Tiap-tiap bantahan yang dikemukakan oleh para musuh terhadap Nabi Suci, dijawab dengan jitu, sehingga mereka diam seribu bahasa. Misalnya, tatkala beberapa orang kafir Mekah membantah bahwa ajaran *Tauhid* yang diajarkan oleh Qur'an Suci sangat menyinggung perasaan mereka, dan bahwa mereka hanya dapat menerima Qur'an yang menjamin penyembahan berhala, atau, agar Qur'an Suci yang sekarang ini diubah sesuai tuntutan mereka, Allah Ta'ala memberi jawaban melalui Nabi Suci yang didasarkan atas riwayat hidup beliau. Jawaban ini diuraikan dalam Qur'an Suci sebagai berikut:

"Tatkala dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, orang-orang yang tak mengharap bertemu dengan Kami berkata: Datangkanlah Qur'an selain ini, atau ubahlah ini. Katakanlah: Tak layak bagiku untuk mengubah ini menurut kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika aku mendurhaka terhadap Tuhanku, aku akan mendapat siksaan di hari yang mengerikan. Katakanlah: Jika Allah menghendaki (yang lain), niscaya aku tak membacakan ini kepada kamu. Sesungguhnya sebelum ini, aku hidup lama sekali di tengah-tengah kamu. Apakah kamu tak mempunyai akal!? Siapakah yang lebih lalim daripada orang yang berbuat kebohongan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang yang bersalah itu tak akan beruntung" (10:15-17).

Singkatnya, bangsa Arab, bangsa Yahudi dan bangsa Nasrani, semuanya tahu bahwa Nabi Suci adalah seorang *ummi*, sehingga mereka tak berani mengucapkan sepatah kata pun yang menentang kenyataan ini. Sebaliknya, mereka menguji Nabi Suci dengan beberapa pertanyaan sehubungan dengan ayat-ayat yang disebutkan dalam kitab Torat; dan setelah mereka mendapat jawaban yang betul, sebagian ulama mereka menundukkan kepala kepada Nabi Suci dan beriman kepada beliau. Hal ini diungkapkan dalam Qur'an Suci sebagai berikut:

"Dan engkau akan menemukan yang paling dekat persahabatan mereka dengan orang-orang yang beriman, ialah orang-orang yang berkata, kami adalah orang Nasrani. Ini disebabkan karena sebagian mereka adalah pendeta dan rahib, dan disebabkan pula karena mereka tak sombong. Dan jika mereka mendengar apa yang diwahyukan kepada Utusan, engkau akan melihat mata mereka mengalirkan air mata karena kebenaran yang telah mereka kenal; mereka berkata: Tuhan kami, kami beriman, maka tulislah kami bersama-sama orang yang menyaksikan (kebenaran). Dan mengapa kami tak beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang telah datang kepada kami, padahal kami amat mengharapkan agar Tuhan kami memasukkan kami bersama-sama orang yang saleh" (5:82-84). "Katakanlah: Berimanlah kepada itu (Qur'an) ataukah tak beriman. Sesungguhnya orang-orang yang telah diberi ilmu sebelum ini, jika dibacakan kepada mereka, mereka merebahkan dahi mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: Maha suci Tuhan kami. Sesungguhnya janji Tuhan kami pasti akan dipenuhi" (17:107-109).

Bukti lain lagi bahwa Nabi Suci Utusan Allah

Demikianlah keadaan kaum Yahudi dan kaum Nasrani yang telah diberi ilmu dan ketulusan batin. Jika mereka mengamati Nabi Suci, mereka percaya bahwa beliau adalah seorang *ummi* yang tak pernah belajar ilmu sedikit pun, dan tak pernah pula mengunjungi pertemuan para sastrawan, dan tak pernah pula hidup di antara bangsa yang beradab. Tetapi sebaliknya, mereka melihat bahwa Qur'an Suci bukan saja berisi riwayat tentang kitab suci yang sudah-sudah, melainkan berisi pula beratus-ratus kebenaran yang luhur dan ruhaniah yang tak termuat dalam Kitab Suci yang sudah-sudah, atau juga termuat, tetapi dalam keadaan kabur dan samar-samar. Maka dari itu, jika mereka di satu fihak melihat adanya abad yang gelap dan lalim dan di lain fihak melihat Nabi Suci mempunyai ilmu dan kebijaksanaan yang tinggi, di samping cahaya ruhani yang berkilau-kilauan, mereka menjadi yakin seyakin-yakinnya bahwa beliau adalah Utusan Allah.

Jika kaum terpelajar Nasrani ini tak dikalahkan oleh pertimbangan sendiri, niscaya tak mungkin bagi mereka untuk meninggalkan agama mereka hanya karena alasan yang meragukan, padahal di saat itu agama Nasrani mempunyai *backing* (sandaran) kerajaan Romawi yang besar, yang bukan saja tersebar luas di benua Asia, melainkan pula di negara-negara Barat, dan amat disukai oleh bangsa-bangsa yang bernafsu keduniaan, karena ajaran agama ini yang berbau kemusyrikan. Sebaliknya mereka malah memeluk agama baru (Islam), yang tak disukai oleh kaum musyrik karena mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, demikian pula para pengikutnya selalu dalam bahaya, karena selalu mendapat ancaman dari segala jurusan.

Jadi terang sekali, bahwa sebab utama yang mendorong jiwa mereka ke arah Islam ialah adanya keyakinan bahwa Nabi Suci adalah seorang *ummi* yang diberi wahyu oleh Tuhan Yang Maha Luhur, dan bahwa Qur'an Suci adalah jauh di atas kekuatan dan kemampuan manusia. Selain itu, mereka membaca pula ramalan Kitab Suci yang sudah-sudah tentang datangnya Nabi terakhir. Maka dari itu, Allah Ta'ala membuka hati mereka untuk menerima kebenaran, yang mereka menjadi amat setia kepadanya, sehingga mereka tak ayal lagi untuk mengorbankan hidup mereka di jalan Allah.

Musuh-musuh dikalahkan

Dari pertimbangan orang-orang di kalangan bangsa Arab, bangsa Yahudi dan bangsa Nasrani yang jahat dan buruk hati, nampak seakan-akan mereka percaya bahwa Nabi Suci adalah *ummi*; oleh sebab itu, tatkala pertanyaan mereka tentang ayat Bebel yang mereka kemukakan sebagai percobaan tak dijawab oleh Nabi Suci, mereka tak berani berkata bahwa Nabi Suci itu terpelajar dan dapat membaca Kitab Suci. Namun demikian, sebagai orang yang "walaupun sudah kalah tetapi ngotot", mereka mengemukakan sebuah dalil yang kekanak-kanakan, bahwa sebagian ulama Yahudi atau ulama Nasrani mengajarkan kepada beliau, riwayat yang termuat dalam kitab Bebel secara sembunyi-sembunyi. Jika sekiranya mereka belum yakin sekali bahwa Nabi Suci adalah *ummi*, seharusnya mereka membuktikan bahwa beliau bukan orang buta huruf, dan telah mendapat pendidikan di sekolah tertentu.

Suatu dalil bahwa sebagian ulama Yahudi atau Nasrani telah mengadakan hubungan rahasia dengan Nabi Suci adalah

alasan yang dicari-cari. Berkali-kali Qur'an Suci menerangkan bahwa wahyu kaum Ahli Kitab adalah tak sempurna, dan Kitab Suci mereka mengalami kerusakan dan perubahan, demikian pula kepercayaan mereka adalah palsu, dan mereka diancam dengan hukuman neraka jika ia mati sebagai orang kafir. Laksana palu besi raksasa, Qur'an Suci memukul hancur ajaran mereka yang palsu. Lalu apakah mungkin, bahwa mereka akan membunuh agama dan Kitab Suci mereka, dengan jalan memperkuat barisan Nabi Suci?

Tantangan

Segala ocehan yang tak masuk akal ini, dapat diartikan seterang-terangnya, bahwa orang yang mementingkan keduniaan itu hanya berkaok-kaok karena mereka tak menemukan jalan untuk berbicara yang masuk akal. Kegemerlapan sinar matahari Kebenaran telah memancarkan sinarnya ke segala sudut begitu kuat, hingga mereka, bagaikan kelelawar, menyembunyikan diri di lubang-lubang yang gelap karena silau memandang sinar yang cemerlang. Mereka tak dapat tetap tinggal atau berpegang pada satu tempat atau satu barang. Prasangka dan benci membuat mereka membisu dan kepicikan moral. Mula-mula jika mereka mendengar sejarah para Nabi bangsa Israil dari Qur'an Suci, mereka menyalah tafsirkan ini, katanya, sebagian kaum Ahli Kitab menceriterakan sejarah ini kepada Nabi Suci. Hal ini diungkapkan dalam Qur'an Suci sebagai berikut:

> "Mereka berkata: hanya manusialah yang mengajarkan ini kepadanya" (16:103).

Kemudian, setelah mereka melihat bahwa Qur'an Suci bukan saja berisi sejarah orang-orang kuno, melainkan berisi pula kebenaran yang luhur dan tulen, mereka berganti dengan salah pengertian yang lain lagi; hal ini diungkapkan lagi dalam Qur'an Suci sebagai berikut: "Orang-orang kafir berkata: Ini tiada lain hanyalah kebohongan yang ia buat-buat, dan yang untuk ini ia dibantu oleh orang lain" (25:4). Lalu mereka ditantang supaya membuat satu ayat saja yang seperti Qur'an Suci, dan untuk ini, mereka boleh memanggil kaum terpelajar mereka dan ahli sastra mereka. Sekalipun mereka kalah, namun mereka tetap ngotot. Mereka menuduh bahwa Qur'an itu bukan bikinan manusia, melainkan dibuat dengan bantuan *Jin*. Tetapi Allah Ta'ala membungkan mulut mereka dengan mengemukakan jawaban sebagai berikut:

"Katakanlah: Jika manusia dan jin bergabung menjadi satu untuk mendatangkan (membuat) seperti Qur'an ini, mereka tak dapat mendatangkan seperti (Qur'an) ini, walaupun mereka saling membantu satu sama lain" (17:88).

Tatkala musuh-musuh Kebenaran tak berdaya lagi memusuhi Islam, dengan ditumbangkannya kepalsuan mereka, mereka lalu mengambil keputusan yang amat hina, yaitu, penyiaran Qur'an Suci harus ditindas sama sekali. Qur'an Suci mengungkapkan hal ini sebagai berikut:

"Dan orang-orang kafir berkata: Janganlah kamu dengarkan Qur'an ini, dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu menang" (41:26).

"Dan sebagian kaum Yahudi dan kaum Nasrani berkata: Nyatakanlah kamu beriman kepada Qur'an di pagi hari, dan kembalilah kepada kekafiran kamu di petang hari; dengan demikian, orang-orang akan tertimpa dalam keragu-raguan, dan boleh jadi mereka akan menjauhkan diri dari Islam",
"Apakah engkau tak melihat orang-orang yang diberi sebagian Kitab? Mereka percaya kepada sihir dan ahli nujum, dan mereka berkata kepada orang-orang kafir: Ini lebih terpimpin pada jalan benar dari pada orang-orang yang beriman. Ini adalah orang-orang yang dilaknati oleh Allah. Dan barangsiapa dilaknati oleh Allah, engkau tak menemukan seorang penolong bagi dia" (4:50-51).

Kesimpulan

Jika Nabi Suci bukan seorang *ummi*, bagaimana mungkin para musuh Islam membiarkan dan tak menghiraukan hal yang penting ini, teristimewa kaum Yahudi dan kaum Nasrani, yang selain memendam perasaan benci, juga diliputi oleh perasaan iri hati, karena seorang Nabi telah dibangkitkan di kalangan saudara kaum Bani Israil, yaitu kaum Bani Ismail, dengan mengabaikan sama sekali golongan mereka (kaum Bani Israil).

Terang sekali bagi mereka bahwa ucapan yang keluar dari mulut Nabi Suci bukanlah ucapan seorang *ummi* yang buta huruf dan bukan pekerjaan sepuluh atau dua puluh orang; inilah sebabnya mengapa mereka berkata, bahwa, "orang-orang lain telah membantu dia" (25:4). Namun demikian, orang-orang pandai dan terpelajar di antara mereka menarik kesimpulan, bahwa Qur'an Suci adalah jauh di atas kemampuan manusia. Pintu keimanan telah dibuka selebar-

lebarnya bagi mereka, sehingga Allah Ta'ala menggambarkan mereka dalam Qur'an Suci sebagai berikut:

"Mereka mengenal dia (Nabi Suci) seperti mereka mengenal anak-anak mereka" (2:146).

Sebenarnya pintu keimanan ini bukan hanya dibuka bagi mereka saja, melainkan pula dibuka sekarang ini bagi seluruh dunia. Untuk mendorong keimanan terhadap kebenaran Qur'an Suci, tanda-tanda ajaib di zaman sekarang pun terwujud, seperti terwujudnya tanda-tanda ini di zaman Islam permulaan. Memang menjadi kehendak dan perkenan Allah Ta'ala bahwa keimanan ini akan tetap dan terus berlangsung; oleh karena itu Ia menjaga dan melindungi tanda-tanda dan karunia ini. Tetapi dalam hal umat Yahudi, Nasrani, dan Hindu, Ia menghendaki agar agama mereka berakhir dalam waktu singkat. Oleh karena itu, di dalamnya tak berisi lagi berkah dan hikmah, melainkan dongeng-dongeng kosong belaka. Dalam Kitab Suci mereka memang membicarakan tanda bukti, tetapi tak ada bukti sedikit pun. Kitab Suci itu hanya menyinggung riwayat zaman kuno yang tak dikenal lagi. Sebaliknya, Qur'an Suci mengetengahkan tanda bukti, yang dapat dilihat dan dibuktikan kebenarannya oleh tiap-tiap orang.

Karomah para wali adalah mukjizat Nabi Suci

Suatu karomah yang dibuat oleh seorang *wali*, yaitu kejadian yang luar biasa, ini sebenarnya adalah mukjizat Nabi Suci, sebagai *guru ruhani* dari *wali* itu. Jika suatu keajaiban timbul karena mengikuti dengan patuh petunjuk Qur'an Suci

atau Nabi Suci, walaupun keajaiban itu dilakukan oleh *wali* yang mengikuti petunjuk itu, ini terang dan jelas, bahwa keajaiban itu sebenarnya berkat adanya Nabi Suci, yang menjadi sebab utama dari adanya keajaiban itu, karena tanpa adanya syarat ini, tak mungkin seorang *wali* mengikuti dengan sempurna petunjuk Nabi Suci, dan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh beliau, dan menyingkiri apa yang dilarang oleh beliau, dan mengikuti dengan patuh segala petunjuk Kitab Suci, maka *wali* itu memisahkan perhubungan dengan diri sendiri, dan meleburkan diri dalam kemauan dan kehendak dari Pemimpin Ruhani.

Jika Pemimpin Ruhani ini diumpamakan sebagai seorang dokter yang memberi petunjuk kepadanya dan jalan yang benar, dan Kitab Suci itu dimisalkan sebagai sebuah resep obat-obatan yang amat manjur untuk mengobati segala penyakit ruhani, dan *wali* itu mengikuti dengan sepenuh hati segala petunjuk itu tanpa ada yang terlewatkan, pasti keadaan yang luar biasa akan terjadi berkat ketaatannya kepada Pemimpin Ruhani, dan kejadian luar biasa ini timbul sebagai karunia dari Nabi Suci.

Setelah sepintas lalu kami uraikan kata pendahuluan, kini kami beralih kepada pokok persoalan yang berhubungan dengan kebenaran dan keunggulan Qur'an Suci. Allah Ta'ala berfirman dalam Qur'an Suci sebagai berikut:

(1) "Demi Allah! Sesungguhnya Kami telah mengutus (para Utusan) kepada umat sebelum engkau, tetapi setan menampakkan indah kepada mereka amal mereka. Maka setan pada hari ini menjadi pelindung mereka, dan mereka akan memperoleh siksaan yang pedih. Dan tiada Kami turunkan Kitab kepada engkau melainkan

agar engkau jelaskan kepada mereka apa yang mereka berselisih di dalam itu, dan (sebagai) pedoman dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan Allah telah menurunkan air dari langit, lalu dengan ini Allah menghidupkan bumi setelah matinya. Sesungguhnya dalam ini adalah pertanda bagi orang-orang yang mendengar" (16:63-65).

(2) "Dan Dia ialah Yang mengutus angin dengan membawa kabar baik di muka rahmat-Nya; sampai tatkala (angin) itu membawa awan yang tebal. Kami giring itu ke tanah yang mati, lalu Kami turunkan air di sana, lalu dengan itu Kami tumbuhkan segala macam buah-buahan. Demikianlah Kami menghidupkan orang mati, agar kamu ingat. Adapun tanah yang baik tanaman-tanamannya bertumbuh (dengan lebat) atas izin Tuhannya. Dan tanah yang kurang baik (tanaman-tanamannya) tak tumbuh, kecuali hanya sedikit. Demikianlah Kami mengulang ayat-ayat bagi kaum yang bersyukur" (7:57-58).

(3) "Allah ialah Yang mengutus angin, lalu angin itu mengirimkan awan; lalu Ia menyerakkan itu di langit sebagaimana Ia kehendaki, lalu Ia memecah itu, hingga engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya; lalu tatkala Ia menjatuhkan itu di atas orang yang Ia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, tiba-tiba mereka bergembira, Walaupun sebelumnya, sebelum ini diturunkan kepada mereka, mereka berputus asa. Maka lihatlah tanda-tanda rahmat Allah, bagaimana Ia menghidupkan bumi setelah matinya. Sesungguhnya Dia itu Yang memberi hidup kepada orang mati; dan Dia itu Berkuasa atas segala sesuatu" (30:48-50).

(4) “Dia menurunkan air dari awan, lalu mengalirkan anak sungai menurut ukurannya” (13:17).

(5) “Kerusakan telah timbul di daratan dan lautan karena apa yang diperbuat oleh tangan manusia, agar Ia icipkan kepada mereka sebagian dari apa yang mereka kerjakan, agar mereka kembali. Katakan: Berkelilinglah di bumi, lalu lihatlah bagaimana kesudahannya orang-orang dahulu. Kebanyakan mereka adalah musyrik” (30:40-42).

(6) “Apakah mereka tak melihat bahwa Kami mengalirkan air ke tanah yang gersang, lalu dengan ini Kami tumbuhkan tanaman-tanaman, yang dari ini, ternak mereka dan diri mereka makan. Apakah mereka tak melihat?” (32:27).

(7) “Dan Kami jadikan malam dan siang dua pertanda, lalu Kami hapus pertanda malam, dan Kami jadikan pertanda siang nampak terang” (17:12).

(8) “Sesungguhnya Kami menurunkan itu di malam yang agung. Apakah yang membuat engkau mengerti malam yang agung itu apa? Malam yang agung itu lebih baik dari pada seribu bulan. Para malaikat dan ruh turun di dalam itu dengan izin Tuhannya untuk (mengatur) tiap-tiap perkara. Damai, sampai menyingsing waktu pagi” (97:15).

(9) “Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Utusan kepada kamu sebagai saksi atas kamu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Utusan kepada Fir’aun” (53:15).

(10) “Dan kami telah menurunkan itu dengan kebenaran, dan itu telah turun dengan kebenaran” (17:105).

(11) “Wahai kaum Ahli Kitab, sungguh telah datang kepada kamu Utusan Kami yang memberi penjelasan kepada

kamu setelah penghentian para utusan, agar kamu tak berkata: Kami tak kedatangan orang yang mengemban berita baik dan juru ingat. Sungguh telah datang kepada kamu orang yang mengemban berita baik dan juru ingat. Dan Allah itu Yang berkuasa atas segala sesuatu" (5:19).

(12) "Dan dahulu kamu berada di tepi jurang api, lalu Ia selamatkan kamu dari ini. Demikianlah Allah menjelas-kan ayat-ayat-Nya kepada kamu agar kamu terpimpin" (3:102).

(13) "Dan jangan sampai, jika mala petaka menimpa mereka karena perbuatan tangan mereka, mereka berkata: Tuhan kami, mengapa tak Engkau utus seorang Utusan kepada kami sehingga kami dapat mengikuti pesan-pesan Engkau, dan kami menjadi golongan orang mukmin" (28"47).

(14) "Dan sekiranya bukan karena tolakan Allah atas sebagian manusia oleh sebagian yang lain, niscaya bumi akan kacau balau; tetapi Allah itu Bermurah hati terhadap sekalian alam" (2:251).

(15) "Dan tiada Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi sekalian alam" (21:107).

(16) "Agar engkau memberi ingat kepada kaum yang ayah-ayahnya belum diberi ingat, maka mereka itu lalai" (36:6).

(17) "Apakah engkau mengira bahwa mereka sebagian besar mendengar atau mengerti? Mereka hanyalah seperti ternak; tidak, mereka bahkan lebih tersesat dari jalan" (25:44).

(18) "Dan jika Allah menyiksa orang-orang karena perbuatan mereka, niscaya tak Ia tinggalkan di atas bumi suatu makhluk pun" (35:45).

(19) "Dan Dia ialah Yang mengutus angin sebagai berita baik di muka rahmat-Nya; dan Kami menurunkan air yang bersih dari awan, agar dengan ini Kami menghidupkan tanah yang mati, dan dengan ini Kami memberi minum sebagian barang yang Kami ciptakan, yaitu ternak dan sebagian manusia. Dan jika Kami menghendaki, Kami utus seorang juru ingat di tiap-tiap kota. Maka dari itu, janganlah engkau mengikuti kaum kafir; dan berjuanglah dengan ini (Qur'an) dengan perjuangan yang hebat. Dan Dia ialah Yang membuat malam dan siang silih berganti bagi orang yang menghendaki untuk ingat dan (menghendaki) untuk bersyukur. Dan Dia ialah yang menciptakan manusia dari air, lalu ia jadikan berkerabat sedaging darah dan berkerabat karena perkawinan; dan Tuhan dikau selalu berkuasa. Apakah engkau tak memperhatikan Tuhan dikau bagaimana Ia mengulur bayang-bayang? Dan jika Ia menghendaki, Ia membuat (bayang-bayang) itu tetap; lalu Kami membuat matahari sebagai petunjuk atas (bayang-bayang) itu; lalu (bayang-bayang) itu Kami tarik kepada Kami sedikit demi sedikit. Dan Dia ialah yang membuat malam sebagai selimut bagi kamu, dan (membuat) tidur sebagai istirahat, dan Ia membuat siang sebagai kesibukan" (25:48, 49, 51, 52, 62, 54, 45, 46, 47).

(20) "Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan bumi setelah matinya; sesungguhnya telah Kami jelaskan ayat-ayat kepada kamu agar kamu mengerti" (57:17).

Artinya, dengan bersumpah demi Tuhan Yang mempunyai segala sifat yang sempurna dan sumber dari segala kebaikan dan pimpinan, Allah Ta'ala menyatakan sebagai berikut: Kami telah mengutus sebelum engkau para Utusan kepada berbagai bangsa di dunia. Tetapi mereka tergelincir dan tersesat karena godaan setan, dan setan membuat perbuatan mereka tampak indah dan menyenangkan mereka.

Setan adalah kawan dan sekutu mereka dan menyelewengkan mereka dari jalan ketulusan dan kejujuran. Maka dari itu Kami menurunkan Kitab Suci agar perselisihan mereka dapat dibetulkan, dan ajaran yang tak sempurna yang terdapat dalam kitab suci yang sudah-sudah dapat disempurnakan, untuk pedoman bagi kaum mukmin. Sebenarnya, bumi telah ditimpa kematian sama sekali, tetapi Allah Ta'ala menurunkan hujan dari langit, dan hiduplah kembali bumi yang mati itu. Ini adalah pertanda kebenaran Kitab Suci, tetapi hanya untuk orang-orang yang mau mendengar dan mencari Kebenaran.

Musim kemarau yang panjang diikuti oleh hujan yang memberi hidup

Sudah menjadi Undang-undang alam sejak dahulu kala, bahwa sebelum Allah Ta'ala menurunkan rahmat-Nya berupa hujan, Dia mengutus angin lebih dahulu. Angin ini membawa awan yang mengandung hujan dan terbang menuju tanah yang mati, yang tak mempunyai hidup lagi karena panjangnya musim kemarau. Lalu, Kami menurunkan hujan, yang menyebabkan buah-buahan yang lezat bertumbuh. Seperti inilah Kami menghidupkan jiwa yang mati. Ini adalah perumpamaan yang Kami berikan kepada kamu agar kamu suka merenung-

kan bagaimana Kami menghidupkan bumi yang mati di musim kemarau; dan demikianlah apabila kerusakan dan kezaliman merajalela, dan jiwa manusia tertimpa kematian, Kami meniupkan dan menuangkan ruh hidup di dalamnya. Tanah yang subur, menghasilkan, atas kemurahan Tuhan, buah-buahan yang baik; tanah yang tandus dan buruk tak menghasilkan apa-apa, atau jika menghasilkan tak memuaskan. Kami menjelaskan ini dengan berbagai cara, agar orang-orang yang bersyukur dapat menyatakan terima kasih mereka.

Selain itu Allah Ta'ala mengutus angin pada waktu yang amat diperlukan; angin ini menggelora dan menaikkan awan. Awan ini mengapung di udara, dan mencurahkan hujan menurut rencana Tuhan. Orang-orang yang kejatuhan hujan merasa senang dan bahagia. Padahal sebelum hujan turun, mereka merasa cemas dan duka cita. Tetapi sekarang kecemasan mereka berubah secara tiba-tiba menjadi kesenangan. Allah Yang Maha Pemurah menurunkan hujan kenikmatan tatkala orang menderita kesusahan dan kecemasan.

Renungkan sekali lagi betapa melimpah kemurahan Allah Ta'ala. Ia menghidupkan bumi setelah matinya. Demikian pula, jika manusia mati ruhaninya, Ia meniupkan hidup ke dalamnya; Dia itu Berkuasa atas segala sesuatu. Ia menurunkan air dari langit, dan ini mengalir melalui jalan-jalan menurut ukuran masing-masing, artinya, tiap-tiap orang mengambil faedah daripadanya, sesuai dengan kemampuannya.

Kerusakan merejalela, Utusan Allah datang

Allah Ta'ala berfirman: Utusan Allah muncul pada waktu kerusakan dan kecemaran merajalela di daratan dan lautan, dan seluruh dunia dilanda oleh fitnah dan kebejatan

akhlak. Bangsa Ummi (bangsa Arab), kaum Ahli Kitab dan Ulama, semuanya menyimpang dari jalan yang benar. Adapun sebab kerusakan ini ialah karena ketulusan dan kebenaran telah lenyap dari batin manusia, dan segala perbuatan mereka didorong oleh motif kepentingan pribadi yang kotor, dan bukan didorong oleh perasaan mengabdi kepada Dzat Yang Maha Tinggi. Sebenarnya, mereka adalah orang yang sama sekali tersesat, yang akibatnya segala nikmat dan berkah Tuhan dipotong dan dicabut daripadanya. Tetapi sebelum Allah menyiksa mereka, Allah mengutus Utusan-Nya, agar mereka mau bertobat dan menjauhkan diri dari perbuatan jahat.

Allah Ta'ala memperingatkan sebagai berikut: Berkelilinglah di bumi, dan lihatlah bagaimana nasib orang-orang kafir yang hidup sebelum kamu; kebanyakan mereka adalah musyrik. Apakah mereka tak memperhatikan, bahwa Kami berkenan untuk menurunkan hujan di atas tanah yang kering, lalu dengan ini, Kami tumbuhkan biji-bijian yang mereka dan ternak mereka makan untuk menyelamatkan mereka dari mati kelaparan? Mengapa kamu tak merenungkan dan berpikir, bahwa jika Tuhan Yang Maha Pemurah telah menurunkan rahmat-Nya berupa hujan pada waktu dunia dilanda oleh musim kemarau yang panjang, agar manusia selamat dari mati kelaparan, mengapa Allah musti menahan firman-Nya (Wahyu-Nya), yang ini merupakan obat mujarab pada waktu dunia dilanda oleh kematian rohani.

Malam dan siang sebagai pertanda

Allah berfirman sebagai berikut: Kami telah membuat malam dan siang sebagai dua pertanda. Malam menggambarkan kegelapan akhlak dan ruhani; sedangkan siang menggambar-

kan kecemaran cahaya dan petunjuk. Jika malam mencapai puncaknya, ini pertanda bahwa siang akan datang; demikian pula jika siang mencapai puncaknya, ini pertanda bahwa malam sedang mendekat. Demikianlah Kami benamkan pertanda malam, dan Kami timbulkan pertanda siang untuk memberi petunjuk. Apabila waktu siang tiba, ini menunjukkan bahwa sebelum ini adalah waktu malam. Keindahan dan kecantikan itu hanya bisa dinikmati sebenar-benarnya apabila dijajarkan dengan barang yang buruk dan keji.

Maka dari itu, Tuhan Maha Pencipta mengatur agar TERANG dan GELAP selalu berputar dengan perputaran yang teratur. Apabila Terang mencapai kesempurnaan, ini segera diikuti oleh Gelap. Dan apabila Gelap mencapai puncaknya, Terang akan timbul dengan cemerlang. Jadi, arti ayat ini ialah, apabila kegelapan mencapai puncaknya, dan apabila kerusakan dan kecemaran merajalela di daratan dan lautan, maka sesuai dengan Undang-undang Kami yang abadi, Kami datangkan pertanda siang, agar orang yang pandai dan bijaksana yang dipimpin oleh akal yang sehat, menambah iman dan ilmunya dengan jalan memahami pengejawantahan kekuasaan Tuhan.

Malam yang Agung

Allah Ta'ala telah menjelaskan dalam ayat ini suatu Undang-undang, kapan dan bilamana Kitab Suci atau seorang Nabi diutus ke dunia. Menurut bunyi Undang-undang itu, apabila kegelapan mencekau batin manusia, dan membuat mereka begitu tersesat dan merosot akhlak mereka, hingga iman dan amal mereka, budi dan akhlak mereka, kebiasaan dan watak mereka, menjadi busuk dan kotor, dan kecintaan

kepada Allah Ta'ala lenyap sama sekali, maka di saat itu, yakni di saat kegelapan mencapai puncaknya, Allah Yang Maha Pemurah mempertontonkan kasih sayang-Nya, dan dengan Wahyu-Nya, Ia menunjukkan jalan dan cara untuk memperbaiki dan mengembalikan keadaan manusia yang buruk menjadi baik.

Sehubungan dengan Undang-undang besar ini, Allah Ta'ala berfirman sebagai berikut: Kami menurunkan Qur'an di malam yang gelap gulita, tatkala ini amat dibutuhkan untuk kebaikan dan pedoman bagi manusia, untuk menunjukkan jalan yang benar dan meletakkan batas-batas Hukum dan Agama. Memang cahaya yang cemerlang amat dibutuhkan untuk mengenyahkan kegelapan yang suram yang melanda seluruh dunia; dan Allah Ta'ala berkenan menurunkan cahaya itu berupa Qur'an Suci yang melenyapkan dan menghalau segala keragu-raguan dan kegelapan, dan menyinarkan cahaya terang.

Hendaklah dipahami sedalam-dalamnya bahwa *Lailatul-Qadar* yang gaib, ini tak bertentangan sama sekali dengan *Lailatul-Qadar* biasa yang dikenal oleh umum. "Tata tertib adalah Undang-undang Tuhan yang nomor satu" dan apa saja yang dikerjakan oleh Allah Ta'ala, ini dikerjakan dengan tata tertib yang sempurna; dan untuk kepentingan ruhaninya, Ia berikan bentuk kelahiran yang Ia anggap tepat dan sesuai. Oleh karena arti ruhani dari *Lailatul-Qadar* ialah saat gelap gulita tatkala rahmat dan berkah Tuhan diturunkan di dunia untuk pedoman, dan mengembalikan keadaan manusia yang buruk menjadi baik, maka sesuai dengan ini, Allah Ta'ala menentukan suatu malam, yang menggambarkan bagian terakhir dari abad gelap dimana kebobrokan dan kebejatan

akhlak mencapai puncaknya. Melihat keadaan dunia yang meraba-raba dalam kegelapan, maka di malam itu, Allah Ta'ala berkenan menurunkan Wahyu dan Hikmah-Nya kepada Nabi Suci. Oleh karena itu malam ini disebut *Lailatul-Qadar* yang lebih baik dari seribu bulan, karena di malam ini Qur'an Suci yang cahayanya dapat menghalau dan melenyapkan kegelapan ruhani, diturunkan.

Menurut pikiran yang sehat, terang pula bahwa ibadah kepada Allah yang dilakukan di zaman yang gelap dan mengerikan itu layak mendapat penghargaan yang setinggi-tinggiya. Orang-orang yang suci dan tekun beribadah di abad yang gelap, mereka lebih layak menerima berkah dan ganjaran Tuhan; karena di zaman yang penuh percobaan, tatkala keduniawian dan kekotoran menguasai dunia, dan para pembela Kebenaran terancam oleh bahaya kematian, maka tempat dan kedudukan orang-orang tulus itu ditentukan menurut penglihatan Tuhan. Pada waktu jiwa manusia mati dan jatuh sebagai korban kecintaan kepada dunia yang kotor dan jahat, dan ditiup oleh angin samum yang mematikan, dan penyembahan kepada Allah lenyap sama sekali, dan jalan Ketulusan dan Kebenaran tertutup sama sekali, sehingga orang menjadi terpencil tanpa kawan.

Di saat yang mengerikan itulah iman yang kuat dan kesetiaan yang teguh kepada Allah, dan pemutusan dari segala ikatan keluarga dan kawan, dan sabar menderita segala fitnah dan penderitaan, dan tak gentar menghadapi ancaman dan bahaya kematian, sungguh-sungguh merupakan perbuatan luhur, yang hanya dapat dilakukan oleh para Nabi dan para Utusan, yang mendapat cucuran kenikmatan Tuhan dan tarikan kecintaan Tuhan. Sebenarnya, keteguhan, ketabahan,

kesabaran dan pengabdian di saat gelap seperti itu, benar-benar tinggi derajatnya, yang tak diperoleh di waktu lain.

Pengangkatan para pabi dan para wali

Berdasarkan uraian tersebut, asas *Lailatul-Qadar* itu diletakkan pada waktu tatkala hanya orang, karena hebatnya kegelapan, yang pemberani sajalah yang dapat memegang teguh Kebenaran dan tak mau mundur selangkah pun atau melarikan diri. Sudah lama waktunya tatkala kehebatan orang yang pemberani, dan ketakutan para penakut dan pengecut, dibuktikan dengan hulu pedang. Inilah waktu yang mengerikan bagaikan malam yang gelap dan suram; dan di saat datangnya banjir yang mengerikan ini, hanya orang yang mendapat asuhan khusus dari Tuhan sajalah yang diselamatkan dari kematian dan kehancuran. Inilah sebabnya, mengapa Allah Ta'ala menentukan sebagian dari abad yang gelap itu sebagai *Lailatul-Qadar*, mengingat gelap gulitanya; lalu sesudah itu, Ia menurunkan kenikmatan samawai, mengusir dan melenyapkan kegelapan itu, dan Ia berfirman.

Sudah menjadi perkenan Tuhan Yang Maha Pemurah, bahwa apabila kegelapan mencapai puncaknya, yang menurut istilah ruhani disebut *Lailatul-Qadar*, maka Ia memutar perhatian-Nya, di waktu malam yang mirip seperti kegelapan batin, ke arah alam ruhani, dimana para malaikat dan ruh suci turun menurut perintah-Nya. Untuk memperbaiki kesalahan manusia, Nabi Suci dibangkitkan; dengan pimpinan dari Langit, beliau mengeluarkan orang-orang dari kegelapan, dan mengangkat mereka setapak demi setapak hingga kecemerlangan cahaya mencapai puncaknya. Para *Wali*, yaitu orang-orang yang mengikuti jejak para Nabi dan sebagai

pengganti para Nabi, juga dibangkitkan menurut undang-undang ini.

Silih bergantinya pasang dan surut

Hendaklah dipahami sedalam-dalamnya, bahwa menurut firman Allah dalam Qur'an Suci, sejak zaman dahulu, di dunia terdapat keadaan pasang surut dan timbul tenggelam. Kenyataan ini diungkapkan dalam Qur'an Suci:

"Engkau membenamkan malam dalam siang, dan Engkau membenamkan siang dalam malam" (3:26).

Artinya, Engkau memberi petunjuk pada waktu kegelapan merajalela, dan Engkau menciptakan kegelapan pada waktu menangnya petunjuk. Adapun rahasia silih bergantinya pasang dan surut ini ialah, bahwa sekali tempo, pikiran manusia dipaksa, sesuai rencana Ilahi, untuk memikirkan hal-hal duniawi, sehingga segala kesibukan manusia dicurahkan untuk mencapai kesenangan hidup dan memuaskan nafsu daging. Dalam hal demikian, abadnya menjadi abad gelap, dan puncak dari abad gelap ini disebut *Lailatul-Qadar*. *Lailatul-Qadar* ini selalu berulang. Tetapi yang paling memuncak ialah menjelang datangnya Nabi Suci Muhammad. Karena di saat itu, kerusakan dan kecemaran begitu merajalela di muka bumi, hingga tak ada persamaannya pada abad-abad sebelumnya, bahkan tak akan terjadi semacam itu lagi sampai Hari Kiamat.

Undang-undang ruhani yang besar

Pendek kata, jika kegelapan ruhani mencapai puncaknya, Allah Ta'ala memperlihatkan kasih sayangnya kepada dunia,

dan mengutus Utusan-Nya untuk memperbaikinya. Orang-orang yang berjiwa mulia mengumpul di sekeliling beliau, bagaikan serangga yang tertarik kepada cahaya lampu di malam hari. Oleh karena serangga itu pasti tertarik kepada cahaya lampu, maka demikianlah orang-orang yang berjiwa mulia pasti tertarik kepada Utusan Allah sewaktu beliau muncul di dunia. Pada waktu Nabi Suci datang, dunia sedang diliputi oleh kegelapan ruhani yang begitu luas, hingga memerlukan sekali munculnya Matahari Kebenaran yang amat cemerlang cahayanya. Inilah sebabnya mengapa Allah Ta'ala berkali-kali menyebut terutusnya Nabi Suci dalam Qur'an Suci sebagai orang yang menemukan dunia yang diliputi oleh kegelapan, lalu beliau tarik ke arah cahaya yang memberi hidup. Allah berfirman dalam Qur'an Suci sebagai berikut:

(1) "Ini adalah Kitab yang Kami turunkan kepada engkau agar engkau mengeluarkan manusia dari gelap gulita ke terang" (14:1).

(2) "Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman: Ia mengeluarkan mereka dari gelap gulita ke terang" (2:275).

(3) "Dia ialah Yang memberi kenikmatan kepada kamu, demikian pula malaikat-Nya agar Ia mengeluarkan kamu dari gelap gulita ke terang" (33:43).

(4) "Sesungguhnya telah datang kepada kamu cahaya dan Kitab yang terang dari Allah, agar dengan ini, Allah memimpin orang yang mau mengikuti ridlo-Nya ke jalan yang damai, dan Ia mengeluarkan mereka dari gelap gulita ke terang dengan izin-Nya, dan memimpin mereka ke jalan yang benar" (5:15-16).

(5) “Sesungguhnya Allah telah menurunkan Juru Ingat kepada kamu, (yaitu) seorang Utusan yang membacakan kepada kamu ayat-ayat Allah yang terang, agar Ia mengeluarkan orang yang beriman dan berbuat baik dari gelap gulita ke terang” (65:10-11).

Dalam ayat-ayat tersebut dan ayat lain yang bersangkutan, Allah Ta’ala berfirman, bahwa Nabi Suci telah dibangkitkan pada waktu kerusakan mengamuk dengan hebatnya, dan tak ada satu bangsa pun yang terhindar dari pengaruh kerusakan ini. Kami telah mengutus seorang kepada kamu sebagaimana Kami telah mengutus seorang Utusan kepada Fir’aun; dan pada saat yang paling membutuhkan, Kami telah menurunkan kepadanya firman Kami, yaitu Kebenaran dan Petunjuk. Wahai kaum Ahli Kitab, Utusan Kami telah datang kepada kamu pada saat tatkala sudah lama sekali tak datang seorang Utusan, agar dalam abad yang rusak ini, ia memimpin kamu ke jalan yang benar, yang kamu telah menyimpang daripadanya. Dia adalah Juru Ingat dan Pembawa berita baik kepada kamu, agar kamu di kemudian hari tak melepaskan diri dari pertanggungjawaban, dengan dalih bahwa tak ada Juru Ingat muncul di tengah-tengah kamu. Kamu berada di tepi jurang api, yang kamu hampir-hampir masuk di dalamnya tatkala Nabi Suci datang, yang kedatangan beliau itu sebagai rahmat bagi sekalian umat, dan beliau telah menyelamatkan kamu dari jurang kehancuran.

Nabi dunia

Selanjutnya Allah Ta’ala berfirman sebagai berikut: Jika Kami menghendaki, Kami mengutus di tiap-tiap tempat seorang Utusan. Tetapi Kami mengutus engkau untuk seluruh

dunia; semakin besar tugas yang engkau pikul, semakin besar pula pahala yang engkau terima. Pekerjaan raksasa yang engkau kerjakan sendiri, yang seharusnya dikerjakan oleh ribuan orang, pasti pantas mendapat penghargaan kemuliaan dan ganjaran.

Oleh karena Nabi Suci itu sebaik-baik para Nabi dan semulia-mulianya para Utusan, Allah Ta'ala menghendaki agar beliau juga yang paling atas dan paling menonjol dalam pengabdiannya kepada umat manusia. Jadi bukan seperti Nabi Musa dan Nabi Isa, yang beliau-beliau ini hanya diutus untuk satu bangsa saja, yaitu bangsa Israil, melainkan Nabi Suci itu diutus untuk sekalian bangsa dan semua negara di dunia, sehingga tugas beliau membentang ke semua bangsa dan negara di dunia, dan segala penderitaan dan kesengsaraan yang beliau pikul, beliau memperoleh penghormatan yang tinggi dan ganjaran yang besar, yang tak diberikan kepada nabi-nabi lain.

Allah ialah Yang membuat malam dan siang silih berganti. Demikian pula Dia menetapkan agar kecemerlangan dan kegelapan ruhani berjalan silih berganti. Dia adalah Allah Yang dengan kekuasaan-Nya telah menciptakan manusia, lalu menjaga kelangsungan jenisnya melalui proses keturunan. Hukum ini bekerja pula di alam ruhani. Jika kegelapan ruhani memuncak dengan hebatnya, Ia pertama kali menciptakan orang yang tinggi ruhaninya; kemudian Ia berikan kehidupan ruhani kepada para pengikutnya yang dapat disebut anak-anaknya. Semua Nabi adalah bapak ruhani, dan para pengikutnya adalah anak ruhani. Dengan demikian, terdapat persamaan antara sistem jasmani dan sistem ruhani, tanpa ada perbedaan antara dua sistem ini.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman sebagai berikut: Apakah kamu tak melihat bagaimana Kami membentangkan bayangan sampai menutupi seluruh muka bumi. Dan jika Kami menghendaki, Kami dapat memperpanjang kegelapan ini selama-lamanya, dan tak ada cahaya sama sekali. Tetapi Kami menaikkan matahari agar ini menghilangkan kegelapan yang ada sebelumnya. Alangkah mudahnya untuk memahami hal-hal yang berlawanan satu sama lain. Cahaya itu hanya dapat dirasakan perlunya bagi orang yang menyadari akan kegelapan. Firman Allah selanjutnya: Kami melenyapkan kegelapan sedikit demi sedikit dengan cahaya sehingga orang yang selalu dalam kegelapan, sedikit demi sedikit dapat mengambil faedah daripadanya, dan dapat selamat dari kerasnya perubahan yang mendadak: perubahan yang mendadak menyebabkan keguncangan yang mematahkan bagi mereka.

Demikian pula jika kegelapan ruhani merajalela di muka bumi, Allah Ta'ala menaikkan Matahari Kebenaran yang sedikit demi sedikit meningkatkan cahayanya yang cemerlang di muka bumi, agar ini menyinari dan menerangi bumi, dan membuat perbedaan antara gelap dan terang. Selanjutnya Allah berfirman, bahwa sesuai undang-undang Allah yang tak berubah-ubah, apabila bumi menjadi kering dan mati, Allah segera memberi hidup baru kepadanya. Ini adalah tanda-tanda Kami yang Kami uraikan dengan terang, agar orang-orang suka merenungkan dan memahaminya.

Kesimpulan

Semua dalil yang diuraikan oleh Allah Ta'ala dalam Qur'an Suci yaitu sumber ajaib dan kebutuhan hidup yang tak boleh ditinggalkan, ini secara ringkas dapat disimpulkan

sebagai berikut: Qur'an Suci datang pada waktu yang amat diperlukan, yaitu tatkala para pengikut semua agama meninggalkan ajaran-ajaran yang benar, dan meninggalkan perbuatan suci dan lurus; dan tiada agama satu pun di muka bumi yang masih murni dan bersih dari noda dan kerusakan. Jiwa manusia dihayati oleh kecintaan kepada dunia, sampai-sampai segala usaha dan perbuatan mereka hanya didasarkan atas motif tunggal, yaitu tercapainya kesenangan, kehormatan dan kebahagiaan duniawi. Kecintaan kepada Allah telah lenyap sama sekali, dan satu-satunya yang dianggap agama ialah upacara-upacara mati, baik dilakukan dengan mulut maupun dengan tindakan.

Allah Ta'ala tak menyukai jika hamba-hamba-Nya senantiasa berada dalam kegelapan ruhani, yang akhirnya akan mengalami siksaan yang kekal. Maka dari itu, sesuai dengan Undang-undang-Nya yang abadi, Ia kembali berkasih sayang kepada hamba-hamba-Nya manakala mereka jatuh dalam kesengsaraan, sama halnya seperti undang-undang Tuhan di alam jasmani, manakala bumi menjadi mati karena lamanya musim kering, Allah menurunkan hujan yang memberi hidup. Maka dari itu, Allah menurunkan Qur'an Suci untuk memanggil mereka kembali ke jalan yang benar dan memperbaiki moral mereka. Mengingat kegelapan itu mencapai puncak yang paling tinggi dan paling mengerikan, maka sangat diperlukan sekali bangkitnya seorang Nabi yang kuat dan turunnya sebuah Kitab Suci yang ampuh.

Nabi yang kuat

Allah Ta'ala berfirman dalam Qur'an Suci sebagai berikut:

“Orang-orang kafir dari kaum Ahli Kitab dan kaum musyrik tak akan meninggalkan agama mereka, sampai tanda bukti yang terang datang kepada mereka, (yaitu) Utusan dari Allah yang membacakan lembaran-lembaran suci, yang di dalamnya adalah kitab-kitab yang benar” (98:1-3).

Tanpa datangnya Nabi Suci yang membawa Kitab Suci yang ampuh, yang ajaran-ajaran dan kebijaksanaan serta ilmu Ketuhanannya mencakup sekalian kitab suci di dunia, dan yang bersih dari kesalahan dan kekurangan serta cacat yang dapat mengurangi kesuciannya, niscaya tak dapat memanggil kembali orang-orang dari golongan Ahli Kitab ke Jalan yang Benar, yang telah lama mereka tinggalkan dan membelok kepada kakafiran.

Adapun bukti keampuhan ini terletak atas dua dalil: (1) Menurut Undang-undang Allah yang tak berubah-ubah, Allah menurunkan pertolongan-Nya pada waktu keadaan jasmani dan ruhani membutuhkan sekali pertolongan itu; misalnya, Allah menurunkan hujan pada waktu dunia menderita kekeringan, demikian pula Allah menurunkan wahyu pada waktu keadaan ruhani mengalami mala petaka.

Dalil ini adalah begitu terang dan begitu mudah dipahami, sehingga ini menimbulkan keyakinan, walaupun hanya disajikan begitu saja. Tak seorang pun di bawah kolong langit dapat menolak kenyataan yang terang bahwa sistem alam fisik dan alam ruhani ini sudah berjalan berabad-abad lamanya, tanpa gangguan apa pun; ini disebabkan karena Allah Ta’ala melindungi sistem ini dari segala kepunahan dan kerusakan. Misalnya, jika Allah tak memberi perlindungan kepada alam fisik dengan tak menurunkan hujan pada waktu musim

kemarau yang panjang dan bencana kekurangan air, niscaya manusia akan mati, dan akhirnya umat manusia akan musnah.

Selanjutnya, jika Allah Ta'ala tak mengatur matahari dan bulan, siang dan malam, angin dan awan, untuk menjalankan tugas mereka secara tepat dan teratur, niscaya seluruh susunan alam semesta akan hancur berantakan. Allah berfirman dalam Qur'an Suci sebagai berikut:

"Apakah mereka berkata: Ia telah membuat-buat kebohongan terhadap Allah? Maka jika Allah menghendaki, Ia akan menyegel hati engkau (terhadap mereka). Allah menghapus kepalsuan dan menguatkan kebenaran dengan firman-Nya. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha Tahu apa yang ada dalam hati. Dan Dia ialah Yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa, dan Ia membentangkan rahmat-Nya. Dan Dia adalah Kawan Yang terpuji" (42:24, 28).

Adalah menjadi kesenangan-Nya dan kebiasaan-Nya bahwa Ia menegakkan Kebenaran dan menghapus kepalsuan. Kekuasaan dan keistimewaan ini hanyalah ada pada-Nya; karena Ia tahu akan segala penyakit ruhani kita, dan tahu pula akan obatnya yang mujarab. Jika penderitaan alam mencapai puncaknya, dan manusia menjadi patah semangat karena putus asa, maka sesuai dengan Undang-undang-Nya yang tak berubah-ubah, Allah menurunkan hujan yang melegakan dan membawa kebahagiaan. Demikian pula, pada waktu malapetaka ruhani berkobar, dan manusia menyimpang dari jalan yang benar, dan moral mereka menjadi bejat, Allah Ta'ala membangkitkan seorang yang dikaruniai Nur-Ilahi, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan.

Oleh karena kenikmatan jasmani itu mudah dilihat dan diamati oleh mata jasmani, maka Allah Ta'ala berfirman dalam ayat tersebut dengan mengemukakan hal yang sudah diketahui dan mengumumkan lebih dahulu undang-undang alam fisik, agar ini menjadi mudah bagi orang yang berakal untuk memahami undang-undang Allah tentang alam ruhani.

Kaum Brahmo Samaj

Hendaklah dipahami benar-benar bahwa orang-orang yang percaya, bahwa Kitab-kitab Suci itu diwahyukan oleh Allah Ta'ala, mereka juga harus percaya bahwa Kitab-kitab Suci diturunkan tatkala Kitab-kitab Suci amat dibutuhkan. Memang sudah menjadi kebiasaan Allah bahwa Ia menurunkan Kitab Suci pada waktu terjadinya keadaan genting. Namun ada segolongan manusia, misalnya kaum *Brahmo Samaj*, yang tak percaya kepada Wahyu Ilahi. Walaupun di muka telah banyak ditulis tentang bantahan terhadap mereka, namun dalil yang dikemukakan oleh Allah Ta'ala dalam ayat 42:24 tersebut, sudah cukup untuk meyakinkan mereka, jika mereka mempunyai sedikit rasa keadilan dan kejujuran. Jika mereka mengakui bahwa pimpinan dan petunjuk tentang kehidupan jasmani berada di tangan Tuhan Yang Maha Kuasa, dan bahwa Dia adalah Yang menyelamatkan dunia dari kegelapan dan kehancuran dengan rahmat-Nya yang berupa cahaya dan hujan, bagaimana mereka dapat melepaskan diri dari kesimpulan yang tak dapat dibantah lagi, bahwa pimpinan dan petunjuk tentang alam ruhani juga dikuasai dan dilaksanakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sungguh picik dan tak bijaksana sekali untuk mengira, bahwa kehidupan jasmani yang tak kekal dan bersifat

sementara itu dikuasai oleh tangan Tuhan Yang Maha Luhur, sedangkan kehidupan yang kekal dan abadi yang terjadi dari cahaya batin dan cahaya ruhani itu hanya dianggap sebagai lelucon angan-angan manusia belaka. Sungguh tak dapat dimengerti sekali mengapa Allah Yang untuk mempertahankan dan menguatkan alam fisik telah mewujudkan kekuasan-Nya yang luar biasa tanpa campur tangan manusia sedikit pun musti dianggap tak berdaya dan tak mampu untuk mempertontonkan Kekuasan-Nya di lapangan ruhani. Jika demikian, Ia tak dapat dianggap memiliki Sifat-sifat Sempurna, dan tak dapat dibuktikan bahwa Ia mempunyai Kekuatan Ruhani. Kepuasan sejati yang berlandaskan iman yang kuat, tak mungkin diperoleh dari angan-angan kosong. Paling banter, angan-angan itu hanya mendatangkan kemungkinan, bukan kepastian, bahkan boleh jadi cenderung ke arah penolakan dan penyangkalan.

Tangga yang tinggi

Pikiran manusia itu tak memuaskan, dan ketinggalan jauh di belakang ilmu Tuhan. Pikiran manusia itu paling tinggi hanya sampai kepada 'perkiraan' yang tak dapat membuka rahasia jiwa yang sebenarnya, dan tak dapat pula tahu akan ilmu ruhani yang tinggi, bahkan tak bersih dari kekotoran. Memang manusia semacam itu menjadi budaknya hawa nafsunya sendiri yang rendah, dan segala kepandaian dan pikirannya ia gunakan sebagai senjata untuk melanjutkan tipu muslihatnya. Apakah mungkin bahwa kebijaksanaan manusia yang picik dan lemah dapat mengelakkan dan menjauhkan manusia dari hawa nafsunya, sekalipun dia itu sendirian? Apakah kekuasaan pikiran manusia dapat menyamai ilmu dan kekuasaan

Tuhan Yang Maha Kuasa? Apakah ada sesuatu, selain Allah, yang dapat memberi yang sama dengan Nur Ilahi, yang membawa perubahan pada jiwa, dan menyelamatkan manusia dari kegelapan dan keragu-raguan? Tidak! tak ada seorang pun yang dapat berbuat demikian.

Orang-orang itu terjerumus dalam kesalahan ini; mereka tak pernah berpikir, bahwa keselamatan kita itu bergantung sampai seberapa jauh ilmu kita tentang Ketuhanan, dan seberapa jauh pengaruh kekuasaan Tuhan terhadap jiwa kita,dan sampai seberapa jauh pula kita dapat berjalan mendekati Allah Ta'ala melalui rahmat dan barkah-Nya, dan sampai seberapa tinggi Allah Ta'ala membuka tabir yang terbentang di hadapan kita. Pengetahuan dan kebijaksanaan mereka berakhir dengan perkiraan belaka. Tetapi ilmu yang sebenarnya, yang sehat dan murni, yang amat penting untuk menyelamatkan manusia, tertutup oleh filsafat yang rusak dan memuakkan.

Hendaklah dipahami sedalam-dalamnya, bahwa mereka berada dalam kesesatan karena mereka mengambil patokan pikiran manusia yang tidak sempurna. Banyak sekali orang hanya meraba-raba ilmu Tuhan, yang tak dapat diuraikan oleh logika dan ilmu pengetahuan. Demikian pula, tak pernah angan-angan manusia terbang begitu tinggi, seakan-akan mencapai rahasia Tuhan yang tak terbatas tingginya. Tak ada tangga, dan pula tak ada lift yang dapat mencapai ketinggian rahasia Tuhan, selain Wahyu Allah Pribadi. Orang yang sungguh-sungguh mencari Tuhan dengan segala kekuatan yang ada padanya, sangat membutuhkan tangga ini. Sebenarnya, manusia tak dapat mencapai ilmu Tuhan yang amat mulia dan tinggi, kecuali jika ia menggunakan tangga ini sebagai alat untuk meningkat. Sebaliknya, manusia tetap akan menjadi budak

pikirannya yang gelap, yang tak memuaskan dan jauh dari kebenaran; dan oleh karena tak mempunyai ilmu Tuhan, maka segala kesimpulan yang mereka tarik, pasti menyimpang dan tercela. Sebagaimana jarum tak dapat digunakan jika tak ada benangnya, demikian pula pikiran dan logika manusia akan tetap goyah dan goncang, jika tak ada bantuan Wahyu Tuhan.[]

KATA PENUTUP

Oleh Penerjemah

SEGALA PUJI KEPUNYAAN ALLAH, Yang telah memberi rahmat dan kekuatan kepada hamba-Nya yang hina ini dalam menerjemahkan Kitab *Barahini Ahmadiyyah*, buah tangan Mujaddid Agung Hazrat Mirza Ghulam Ahmad.

Meskipun terjemahan ini kami usahakan seteliti dan sebaik mungkin, tetapi kami menyadari bahwa terjemahan ini jauh dari sempurna, karena terjemahan ini adalah terjemahan dari terjemahan, bukan terjemahan dari Kitab yang asli. Lebih-lebih jiwa penerjemah jauh di bawah penulis yang agung, yang penerjemah merasa tak mampu menyelami jiwa penulis yang agung itu. Penerjemah terpaksa memberanikan diri untuk menerjemahkan kitab ini karena didorong oleh kawan-kawan yang ingin menikmati Kitab *Barahini Ahmadiyyah* yang sudah termasyhur.

Terjemahan ini bukanlah terjemahan dari seluruh Kitab *Barahini Ahmadiyyah*, melainkan hanya Kata Pengantar dan Teks dari Kitab itu. Baru ini sajalah yang selesai diterjemahkan dalam bahasa Inggris.

Susunan kalimat terjemahan bahasa Inggris nampak agung dan indah. Tetapi karena piciknya pengetahuan pener-

jemah, terjemahan bahasa Indonesia ini nampak dangkal dan sederhana. Untuk ini penerjemah mohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Pemurah atas segala kesalahan dan kekurangan yang terjadi karena kebodohan.

Akhir kalam, segala puji kepunyaan Allah, Tuhan sarwa sekalian alam.

Yogyakarta, 23 Dhulhijjah 1392 H
Penerjemah